



♥ ♥ ♥
TRUE STORIES

Kumpulan kisah nyata
orang-orang yang kembali
memilih Allah sebagai
tempat bersandar



Cinta di Sujud Terakhir

Kutemukan arti cinta sesungguhnya
saat kumendekat pada-Mu

Cinta di Sujud Terakhir



Cinta di Sujud Terakhir

Penulis: @cinta.mulia
Penyunting: Ardiansyah
Penyelaras Akhir: Seno Teguh Pribadi
Pendesain Sampul: Fahmi Fauzi
Penata Letak: Sri Wulandari
Penerbit: Wahyu Qolbu

Redaksi:

Jl. Moh. Kahfi II nomor 12, Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78881000, Fax. (021) 78882000
E-mail: wahyuqolbu@gmail.com
Twitter: @WahyuQolbu, Fanpage: Wahyu Qolbu, Instagram: wahyuqolbu
Website: www.wahyuqolbu.com

Pemasaran:

Kawah Media
Jl. Moh. Kahfi II nomor 12, Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78881000, Fax. (021) 78882000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Cetakan ke-1, Juli 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog dalam Terbitan

Cinta di Sujud Terakhir
Penyunting; Ardiansyah—Cet.1, Juli 2017—Jakarta:
Wahyu Qolbu 2017
vi + 206 hlm: 13 x 19 cm
ISBN 978-602-6358-26-4
1. Cinta di Sujud Terakhir
II. Ardiansyah

I. Judul



Kata Pengantar



Cinta, sesuatu yang sering disalahartikan oleh sebagian kita. Banyak perbuatan yang bertentangan dengan perintah-Nya diterobos dengan alasan cinta. Seakan-akan cinta menjadi sumber bala dan mala petaka. Ia yang pada dasarnya suci, bisa menjadikan pecandunya hina. Benarkah seperti itu adanya? Sungguh jika kita mengetahui kodrat cinta yang sebenarnya maka kita akan memahami bahwa cinta itu adalah mulia.

Berkaca dari itu semua, penulis terpanggil untuk membuat sebuah buku yang mudah-mudahan dapat mengembalikan makna cinta yang mulia. Mudah-mudahan buku ini menginspirasi dan jalan dakwah bagi kita semua. Bukan cinta jika berlawanan dengan perintah-Nya, bukan cinta jika karenanya menjadi sebab murka sang pencipta. Cinta sejati adalah cinta yang saling menjaga (menjaga keimanan agar terus istiqomah sesuai tuntunan-Nya). Cinta tak akan membawa kita jauh dari-Nya, apa lagi membawa pada kemaksiatan.

Perkara cinta hanya bisa ditemukan saat kita mendekat kepada sang pemilik cinta. Di saat kebanyakan orang sibuk mencari perhatian dari cinta manusia, maka sibukkanlah diri ini mengejar cinta-Nya. Sebab, segala macam bentuk usaha tak akan berarti tanpa ada ridho dari-Nya. Jadikan Allah SWT sebagai kekasih sejati dalam mengekspresikan cinta, karena cinta dari-Nya tak akan timbul kecewa dan karena dari-Nya cinta akan kembali kepada fitrah mulia.

Saat rasa itu kian tak terbendung, hadapkan wajah kita ke bumi seraya menundukkan hati menuju langit. Tak ada hati yang akan bergerak selain Ia yang menggerakkan. Tak akan ada jiwa yang memanggil selain ia yang membisikkan, dan tak akan ada raga yang datang selain Dia yang mengiringi. Hanya kepada-Nya tempat kita mengadu, hanya kepadanya tempat kita memohon pertolongan.

Semoga buku yang penulis susun ini dapat mengembalikan makna cinta bagi yang membacanya. Kritik dan saran penulis harapkan untuk kebaikan buku ini ke depannya.

*Karena cinta tak sebatas asmara.
Jika cinta, bersujudlah... Allah pun rindu..*

- @cinta.mulia -

Daftar Isi



Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Pertama Kalinya Cinta Berlabuh	1
Cinta = Taqwa	9
Kepada Siapa Cinta Itu Boleh Berlabuh?	21
Asa yang Tak Pantas Dirasa	35
Aku Inginkan Dia, Allah Bilang Jangan	41
Tiada Keimanan Tanpa Ujian	47
Kehidupan Bagi Hati (Ikhlas)	63
Hidup Ini Bukan Semata-mata Pilihan	71



“I’m Near” Allah Said	79
Istiqomah Untuk Cinta yang Mulia	93
Kisah-kisah	105
Cinta Aku? Cintai Dulu Tuhanku	106
Bintang	116
Brave	126
Perjalanan Hati	134
Merpati Terbaik	142
Hidupku yang Baru	153
Catatan Kesalahan	160
Kutemukan Kau di Sujud Panjangku	169
Kutemukan Cinta di Sepertiga Malam	175
Menemukan dalam Kehilangan	182
Daftar Pustaka	188
Profil Penulis	189
Kontributor	190
Komik Pendek Tentang Rasa	192



*Pertama
Kalinya Cinta
Berlabuh*



Bicara cinta kita akan bicara tentang rasa. Sebuah rasa dengan berbagai macam pesonanya nan indah seakan berada di surga. Ya, itulah cinta, di mana kekuatan magisnya bisa mengubah kata “tidak” menjadi “iya”. Bisa mengubah kondisi seseorang yang “jatuh” menjadi “bangkit”. Bahkan suatu yang sudah jelas dilarang, bisa nekat dilakukan oleh sebab cinta.



Cinta pastinya telah ada sejak zaman manusia pertama, Adam AS. Bagaimana ketiadaan sesuatu membuat Adam AS gelisah. Dengan berbagai macam kenikmatan di dalam surga, beliau tetap merasa gundah dalam hatinya. Adam AS membutuhkan sesuatu dari sejenisnya, yang dapat dijadikan tempat memadu rasa. Entah apa yang saat itu berkecamuk dalam hatinya, yang hari ke hari semakin memuncak. Namun apalah daya, perasaan malu untuk mengadu kepada Rabb-Nya lebih kuat dari perasaan itu.

Allah SWT Mahatahu. Dia melihat kegundahan dan kegelisahan yang tersembunyi dalam hati hamba-Nya. Tak ada yang lebih tahu selain Dia. Tiada yang bisa mencipta selain Dia. Allah SWT kemudian memerintahkan Jibril untuk mengambil tulang rusuk sebelah kiri Adam AS saat ia terlelap tanpa sedikit pun rasa sakit. Lalu, diciptakanlah dari tulang rusuk itu seorang wanita pertama, Siti Hawa dalam bentuk yang sempurna.

Adam terjaga, kemudian terlihatlah makhluk seperti dirinya. Ia mengusap mata seolah tak percaya dengan apa yang ia lihat. Siti Hawa diciptakan lengkap dengan rasa malu dan paras

cantik yang merupakan sumber kecantikan turun temurun seluruh wanita di dunia hingga saat ini. Adam AS pun tak kalah gagah. Ketampanan yang sempurna dimiliki olehnya. Ketampanan itu pulalah yang diwariskan turun temurun terhadap anak cucunya hingga saat ini. Adam AS membuka matanya lebar-lebar dan memerhatikan makhluk di depannya yang menyerupai ia. Dengan kebesaran Allah SWT, maka Adam AS menyadari bahwa makhluk di depannya adalah perempuan. Ia sadar, bahwa itulah jenis yang selama ini dirindukannya. Nalurnya mendorong untuk menghampiri dan menyentuh makhluk (Siti Hawa) tersebut. Namun, Allah SWT melarangnya. Segalanya memiliki aturan main, Allah SWT meminta Adam AS untuk menikahi dan memberikan mahar berupa shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, seorang utusan Allah SWT yang saat itu belum lahir, namun nurnya telah ada sehingga dimuliakan namanya sebagai mahar dari Adam kepada Siti Hawa.

Dengan mahar tersebut, terjadilah jalinan kasih dua insan pertama dalam sejarah umat manusia. Menikahlah Adam AS dengan Siti Hawa yang disaksikan seluruh penduduk langit. Tinggallah mereka bersama dalam surga-Nya.



(Dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggalah kamu dan istrimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim."
(QS. Al-A'raf: 9)



Mereka hidup bahagia dengan fasilitas tak terbatas di dalam surga. Hingga tabiat dasar manusia muncul; muncul rasa penasaran terhadap larangan Allah SWT akan pohon yang dilarang untuk didekati. Datanglah Iblis menggoda hingga mereka terpedaya. Maka diusirlah mereka dari surga untuk turun ke dunia. Surga tetap dijanjikan oleh Allah SWT bagi keturunannya selama mereka tunduk dan patuh terhadap perintah dan aturan Allah SWT.

Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS. Al-Baqarah: 38)



Inilah kisah cinta pertama umat manusia. Mewakili seluruh cinta yang ada. Cinta yang berjasa menghadirkan populasi makhluk hidup bernama MANUSIA.



Cinta adalah sebuah fitrah
bagi umat manusia.

Dengan cinta, hidup menjadi lebih bermakna. Hidup lebih berwarna dan jauh dari kata merana. Namun, bila salah dalam mengartikannya dapat berbuah nista. Sesuatu yang mulia akan menjadi bencana saat diekspresikan dengan cara yang salah. Banyak dari kita yang sering salah dalam mengartikan cinta. Memaknai dalam koridor sempit yang tak berarah. Padahal, cinta berasal dari Sang Mahamulia, Allah SWT. Sehingga, segala sesuatu yang berhulu atau bermuara kepada-Nya itulah semulia-mulianya cinta. Tak ada tujuan yang pantas kita tuju selain cinta-Nya. Jadi, jangan mengaku cinta jika sesuatu tersebut membuat kita jauh dari Allah SWT. Jangan mengaku cinta jika kita masih saja lalai dari perintah dan malah melakukan yang dilarang-Nya. Oleh sebab itu, cinta tak hanya sebatas asmara.



Dari Abu Hurairah RA, Nabi SAW bersabda:

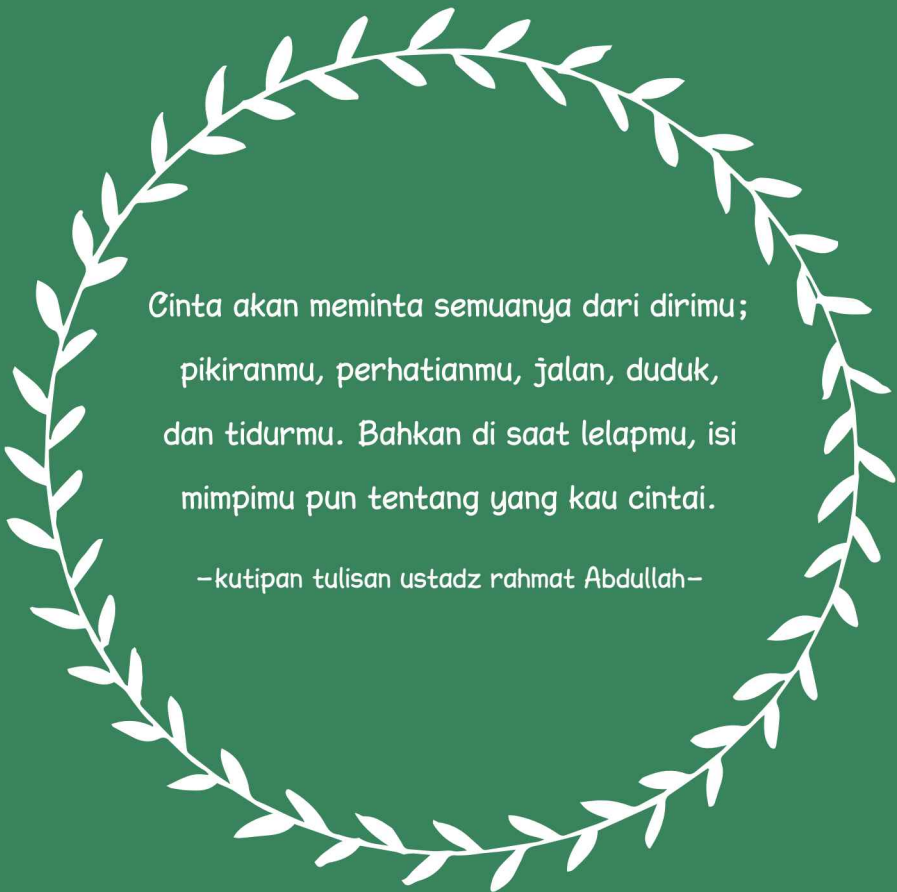
"Apabila Allah SWT mencintai hamba, maka ia memanggil Jibril (dan berkata), 'Sesungguhnya Allah mencintai Fulan, maka cintailah ia.'

Maka Jibril mencintainya. Lalu Jibril memanggil penghuni langit: 'Sesungguhnya Allah mencintai Fulan, maka cintailah ia.'

Maka penghuni langit mencintainya, kemudian di bumi ia menjadi orang yang diterima."

(HR. Bukhari)

Cinta yang mulia akan membawa seseorang pada kehidupan yang mulia pula, tentunya kemuliaan di dunia dan akhirat, serta kemuliaan atas penduduk langit. Tak ada lagi yang dapat menandingi apabila kita telah meraih kecintaan Allah SWT. Maka dari itu raihlah satu persatu dari kepingan-kepingan cinta yang mendatangkan kecintaan Allah SWT. Tanda cinta kepada Allah SWT adalah dengan banyak mengingat-Nya, karena tidaklah seseorang itu disebut mencintai sesuatu kecuali ia senantiasa mengingatkannya. Jika kita bayangkan sebuah diagram venn maka Allah SWT yang menjadi himpunan semesta. Begitu pun dalam kehidupan kita, Allah SWT adalah pemilik segalanya. Apa pun aktivitas kita, hendaknya hanya memiliki satu tujuan, yaitu keridhoan Allah SWT.



Cinta akan meminta semuanya dari dirimu;
pikiranmu, perhatianmu, jalan, duduk,
dan tidurmu. Bahkan di saat lelapmu, isi
mimpimu pun tentang yang kau cintai.

—kutipan tulisan ustadz rahmat Abdullah—



Cinta *Takwa*

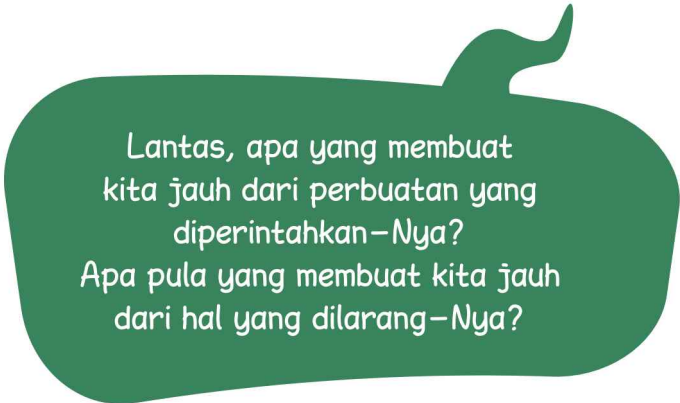




Pernahkah kita merasakan cinta? Pasti kita semua pernah merasakan cinta, minimal cinta kita kepada sesama manusia, yaitu kepada orangtua kita. Cinta seringkali menjadi sebab luluhnya hati, pikiran, dan perbuatan kita. Sehingga, apa pun yang diminta, apa pun yang dinasihati oleh orangtua akan kita dengarkan dan laksanakan. Hal ini disebabkan, kita telah merasakan cinta yang diberikan oleh orangtua kita selama ini, sehingga dengan cinta tersebut muncullah rasa patuh terhadap mereka. Sebaliknya, kejadian durhakanya anak kepada orangtua pun diawali dengan tiadanya cinta dan kasih sayang yang selama ini ia dapat dari orangtuanya, sehingga tidak ada rasa percaya, patuh, apa lagi munculnya benih cinta yang tertanam pada diri anak tersebut.



Sebagai contoh yaitu kisah 'Malin Kundang'. Sejak kecil ia sudah berlayar mengarungi samudra luas, sehingga hilanglah rasa ketergantungan dan cinta kepada ibunya. Lalu, hasilnya seperti yang sama-sama kita ketahui; durhakalah ia. Kedurhakaan malin kundang tak ayal disebabkan hilangnya rasa cinta karena ketiadaan interaksi, baik kata-kata maupun limpahan kasih sayang dari orangtuanya semenjak ia kecil. Begitupun dengan hubungan kita kepada Allah SWT. Allah SWT telah memberikan kita nikmat yang tak terhingga, bahkan sebelum kita terlahir ke dunia. Kasih sayang-Nya tiada terkira dan tak akan bisa kita hitung dengan akal. Karenanya, tiada pantas kecintaan kita kepada sesuatu di dunia ini melebihi kecintaan kita kepada Allah SWT. Tiada satu pun yang bisa menandingi pemberian cinta dari Allah SWT di dunia ini.



Lantas, apa yang membuat kita jauh dari perbuatan yang diperintahkan-Nya?
Apa pula yang membuat kita jauh dari hal yang dilarang-Nya?

Ibnu Qoyyim rahimahullah mengatakan,
"Orang yang sedang jatuh cinta, tidak
ada kenikmatan bagi hatinya yang melebihi
nikmatnya mendengarkan perkataan
orang yang dicintainya. Oleh karena itu,
bagi mereka yang mencintai Allah tak ada
kelezatan melebihi lezatnya mendengarkan
Al-Quran."



Cinta harus dibuktikan, bukan sekadar terucap oleh
lisan.

Bukanlah cinta kepada Allah, jika bibir ini jarang
dibasahi dengan lantunan Al-Quran.

Bukanlah cinta, di saat akhlak ini jauh daripada akhlak
yang diajarkan Al-Quran.

Bukanlah cinta, ketika larangan-Nya yang jelas
tertulis mampu kita abaikan.

Bukanlah cinta, seandainya kehidupan kita berisi
hanya tentang makhluk tanpa ada bagian untuk Sang
Khalik.

Bukanlah cinta, saat itu justru membawa kepada
kemaksiatan.

Maka,

Cinta adalah tatkala Ali RA tidur menggantikan posisi Nabi SAW di tempat tidurnya. Padahal, Ali RA tahu bahwa kaumnya telah berkumpul untuk membunuh Nabi SAW dan dia bisa saja mati di tempat tidur tersebut.

Cinta adalah ketika Yusuf AS menolak kecantikan Zulaikha, padahal tak ada seorang pun yang melihatnya saat itu untuk berzina.

Cinta adalah di saat sekelompok pemuda terkubur dalam gua ratusan tahun melawan kedzaliman penguasa karena Allah SWT.

Cinta adalah ketika Ibrahim AS mempersembahkan putra yang telah dinantinya selama bertahun-tahun karena perintah Allah SWT.

Cinta adalah di saat Abu Bakar RA menyerahkan seluruh hartanya di jalan Allah SWT tanpa terkecuali. Saat ditanya apa yang ditinggalkan untuk anak dan istrinya wahai Abu Bakar? Ia menjawab, cukup Allah dan Rasul-Nya.

Itulah cinta, bukan sekadar aku dan kau, tapi aku, kau, dan Dia.

Itulah cinta, bukan sekadar bab munakahat, tapi juga bab keimanan.

Itulah cinta, tidak kenal mengapa.. cukup siapa.





Kisah teladan dari sahabat Nabi SAW yang bernama Zahid RA (sering juga dipanggil Zulaibib) bisa kita jadikan pelajaran tentang bagaimana mencintai seseorang. Pada zaman Rasulullah SAW, hiduplah seorang pemuda yang bernama Zahid yang berumur 35 tahun namun belum juga menikah. Dia tinggal di Madinah. Ketika sedang mengasah pedangnya, tiba-tiba Rasulullah SAW datang dan kemudian mengucapkan salam. Zahid kaget dan menjawabnya agak gugup.

“Wahai saudaraku Zahid, mengapa selama ini engkau sendiri saja?” Rasulullah SAW bertanya.

“Allah SWT bersamaku ya Rasulullah.” Jawab Zahid.

“Maksudku kenapa engkau selama ini tetap membujang, apakah engkau tidak ingin menikah?” Lanjut Rasulullah SAW.

Zahid menjawab, “Ya Rasulullah SAW, aku ini seorang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap dan wajahku jelek, siapa yang mau denganku ya Rasulullah?” Timpal Zahid.

“Asal engkau mau, insya Allah itu akan menjadi urusan yang mudah.” Jawab Rasulullah SAW.

Kemudian Rasulullah SAW memerintahkan seseorang untuk membuat surat yang isinya adalah lamaran kepada wanita yang bernama Zulfah binti Said, anak seorang bangsawan Madinah yang terkenal kaya raya dan terkenal cantik jelita. Akhirnya, surat itu dibawa ke rumah Zahid. Lalu, oleh Zahid surat tersebut dibawa ke rumah Said. Oleh karena di rumah Said sedang ada tamu, maka Zahid hanya menyerahkan surat tersebut di depan rumah Said.

“Wahai saudaraku Said, aku membawa surat dari Rasul SAW yang mulia untukmu, saudaraku.”

Said menjawab, “Adalah suatu kehormatan buatku.”

Lalu surat itu dibuka dan dibacanya. Ketika membaca surat tersebut, Said agak terperanjat. Ia kaget karena isi surat tersebut Rasulullah SAW melamar anak gadisnya untuk Said. Dalam tradisi bangsa Arab, kaum bangsawan biasanya akan dinikahkan dengan keturunan bangsawan pula, itulah yang dinamakan SEKUFU.

Akhirnya Said bertanya kepada Zahid, “Wahai saudaraku, betulkah surat ini dari Rasulullah SAW?”

Zahid menjawab, “Apakah engkau pernah melihat aku berbohong.”

Dalam suasana yang seperti itu Zulfah datang dan berkata, “Wahai ayah, kenapa sedikit tegang terhadap tamu ini. Bukankah lebih baik disuruh masuk dahulu?”

“Wahai anakku, ini adalah seorang pemuda yang sedang melamar engkau supaya engkau menjadi istrinya.” Kata sang ayah.

Di saat itulah Zulfah melihat Zahid sambil menangis sejadi-jadinya dan berkata, “Wahai Ayah, banyak pemuda yang tampan dan kaya raya semuanya menginginkan aku, aku tak mau Ayah!” Zulfah merasa dirinya terhina.

Maka Said berkata kepada Zahid, “Wahai saudaraku, engkau tahu sendiri anakku tidak mau bukan. Aku menghalanginya dan sampaikan kepada Rasulullah SAW bahwa lamaranmu ditolak.”

Mendengar nama Rasul SAW disebut ayahnya, Zulfah berhenti menangis dan bertanya kepada ayahnya, “Wahai Ayah, mengapa membawa nama Rasul SAW?”

Akhirnya Said berkata, “Ini yang melamarmu adalah perintah Rasulullah SAW.”

Maka Zulfah beristighfar beberapa kali dan menyesal atas kelancangan perbuatannya itu dan berkata kepada ayahnya, “Wahai Ayah, kenapa sejak tadi ayah tidak mengatakan bahwa lamaran ini perintah dari Rasulullah SAW? Kalau begitu segeralah nikahkan aku dengan pemuda ini.

Zulfah ingat akan firman Allah SWT dalam Al-Quran surat An-Nur ayat 51, “Sesungguhnya jawaban orang—

orang mukmin bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan, 'Kami mendengar, dan kami patuh'. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. An-Nur: 51)

Zahid pada hari itu merasa jiwanya melayang ke angkasa dan baru kali ini merasakan bahagia yang tiada tara. Ia pun segera pamit pulang. Sesampainya di masjid ia bersujud karena rasa syukur. Rasul SAW yang mulia tersenyum melihat gerak-gerik Zahid yang berbeda dari biasanya.

"Bagaimana Zahid?" Tanya Rasul SAW.

"Alhamdulillah diterima ya Rasulullah SAW." Jawab Zahid.

"Sudah ada persiapan?" Tanya beliau lagi.

Zahid menundukkan kepala sambil berkata, "Ya Rasulullah SAW, aku tidak memiliki apa-apa."

Akhirnya Rasulullah SAW menyuruhnya pergi ke tempat Abu Bakar, Ustman, dan Abdurrahman bin Auf. Ia pun mendapat bekal untuk persiapan pernikahannya. Di saat yang bersamaan, Rasulullah SAW menyeru pada umat Islam untuk berjihad menghadapi kaum kafir yang memerangi umat Islam.



Ketika Zahid sampai di masjid, dia melihat kaum muslimin sudah siap-siap dengan perlengkapan perang. Zahid RA pun bertanya, “Ada apa ini?”

Sahabat menjawab, “Wahai Zahid, hari ini orang kafir memerangi kita, maka apakah engkau tidak mengerti?”

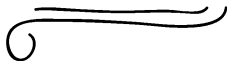
Zahid istighfar beberapa kali sambil berkata, “Kalau begitu perlengkapan nikah ini akan aku jual dan akan kubelikan kuda yang terbagus.”

Para sahabat menasihatinya, “Wahai Zahid, nanti malam kamu akan berbulan madu, mengapa engkau hendak berperang?”

Zahid menjawab dengan tegas, “Itu tidak mungkin!”

Lalu Zahid menyebutkan ayat berikut, *“Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih baik kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya (dari) berjihad di jalan-Nya. Maka tunggulah sampai Allah SWT mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.”* (QS. At-Taubah: 24)

Akhirnya Zahid maju ke medan pertempuran dan mati syahid di jalan Allah SWT. Rasulullah SAW berkata, “Hari ini Zahid sedang berbulan madu dengan bidadari yang lebih cantik daripada Zulfah.”

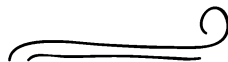


Lalu Rasulullah SAW membacakan Al-Quran:

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."
(QS. Ali Imron: 169-170)

Serta ayat berikut:

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati, bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya."
(QS. Albaqoroh: 154)



Pada saat itulah para sahabat meneteskan air mata dan Zulfah pun berkata, "Ya Allah, alangkah bahagianya calon suamiku itu, jika aku tidak bisa mendampingi di dunia izinkanlah aku mendampingi di akhirat."





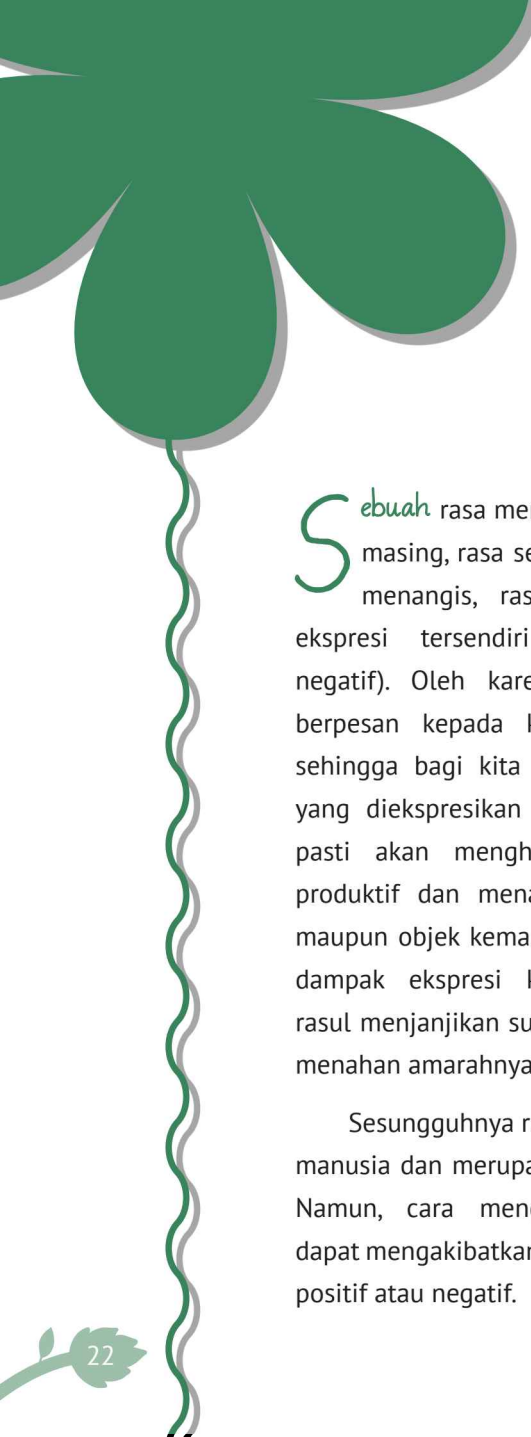
Sebuah cinta sejati diperlihatkan oleh kedua sahabat Rasulullah SAW tersebut, di mana cinta seorang Zahid dalam berjuang di jalan Allah bersama Rasul-Nya telah melebihi apa pun. Bahkan, saat malam bahagianya untuk berbulan madu ia tinggalkan untuk jihad di jalan Allah SWT. Kita pun harus belajar tentang cinta kepada Zulfa, yang mana ketaatannya kepada Allah SWT dan Rasulnya melunturkan segala bentuk ego yang bersifat duniawi, meleburkan sebuah status sosial serta tampilan fisik yang ia sadari tak akan kekal dan hanya sementara. Maka, ia jadikan Allah SWT dan Rasulnya sebagai dasar dalam melabuhkan cintanya. Hingga pada akhirnya Allah SWT lah yang memberikan ketetapanannya kepada kisah cinta mereka. Dengan melihat peristiwa ini, pantaslah kita katakan,

"karena cinta adalah takwa."



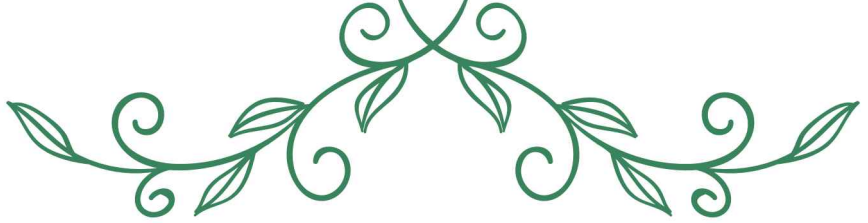
*Kepada Siapa
Cinta Itu Boleh
Berlabuh?*





Sebuah rasa memiliki ekspresinya masing-masing, rasa sedih diekspresikan dengan menangis, rasa marah pun memiliki ekspresi tersendiri (walaupun cenderung negatif). Oleh karena itu Rasulullah SAW berpesan kepada kita untuk tidak marah, sehingga bagi kita surga. Sebab, kemarahan yang diekspresikan dengan cara yang salah pasti akan menghasilkan hal yang tidak produktif dan menambah luka di hati kita maupun objek kemarahan kita. Begitu dahsyat dampak ekspresi kemarahan ini sehingga rasul menjanjikan surga bagi siapa yang dapat menahan amarahnya.

Sesungguhnya rasa marah ini adalah fitrah manusia dan merupakan suatu hal yang wajar. Namun, cara mengekspresikannyalah yang dapat mengakibatkan kita menuju sesuatu yang positif atau negatif.



Begitupun cinta. Cinta merupakan perasaan yang menjadi fitrah manusia, mengekspresikannya pun dapat menyebabkan berbagai macam hal positif maupun negatif. Sebuah cinta akan menghasilkan hal positif jika dilandasi oleh keimanan, sementara cinta bisa menghasilkan hal negatif apabila menuruti syahwat yang tidak pada tempatnya.

Pada hakikatnya Allah SWT telah menjadikan indah pada pandangan manusia segala hal yang bersifat duniawi.

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (QS. Ali Imran: 14)

Maka janganlah keindahan tersebut menjadikan kita lalai dan jauh dari-Nya, apalagi sampai terjatuh ke dalam jurang syahwat yang dapat menistakan kita di dunia maupun akhirat. Cinta memiliki dampak yang sangat dahsyat bagi seseorang yang sedang dijangkitnya. Cinta kepada apa pun akan menunjukkan tanda-tanda yang dapat terlihat dengan sangat jelas.

Kagum merupakan sebab dari munculnya cinta, entah dari rupanya, akhlaknya, kecerdasannya maupun perhatian dari orang tersebut. Selanjutnya, dari kagum tersebut akan membuat kita menjadi sering mengingatnya atau menyebutnya (baik dalam hati maupun saat curhat dengan teman). Jika rasa kagum tersebut mencapai pada tingkat yang lebih lanjut maka ia akan rela berkorban serta ikhlas untuk menerima segala perlakuan maupun perintah orang yang dicintainya. Rasa cemas akan melanda jika orang yang dikagumi jauh dan hilang dari jangkauan. Dalam waktu yang sama akan muncul rasa cemas bila cinta tidak terbalas. Perasaan ini mendorong seseorang untuk selalu berusaha maksimal mencari ridho kekasihnya. Apa pun dilakukan untuk mengobati kecemasannya. Bahkan, ada yang sampai selalu mencoba taat dengan apa yang diperintahkan orang yang dikagumi.

Begitu dahsyatnya efek cinta terhadap kehidupan seseorang, maka dari itu jangan sampai cinta yang pada dasarnya mulia membawa kita kepada sengsara karena salah dalam mengekspresikannya. Itulah tabiat cinta, tak akan bisa diubah (hanya mengekspresikannyalah yang dapat kita arahkan agar cinta dapat menuntun kita kepada keberkahan di dunia maupun akhirat).

Lantas bagaimana cara kita melabuhkan perasaan cinta agar menjadi positif?

Ada beberapa objek yang lebih berhak untuk kita jadikan pelabuhan cinta. Siapakah mereka?



Allah loading

Rasul loading

Orang tua dan keluarga loading

Sahabat loading

Pasangan (still waiting) #eeaa

1. Allah

Cinta kepada Allah merupakan level tertinggi bagi seorang manusia dalam mengekspresikan cintanya. ia merupakan puncak dari dari sebuah cinta. Sedangkan cinta kepada manusia adalah lembahnya. Jika cinta diibaratkan sebuah air yang mengalir, tentu saja air akan mengalir berasal dari puncak menuju kepada lembah.

Maka apa pun yang terjadi pada air yang ada di puncak, pasti akan memengaruhi air yang ada di bawahnya. Jika keruh air di puncak, maka lembah pun akan merasakan dampaknya.



Oleh karenanya, cinta kepada Allah menjadi hal yang sangat *urgen* bagi kita, karena ia akan memengaruhi segala macam bentuk cinta yang akan dilalui oleh seorang hamba.

Ia akan menjadi daya tahan serta stamina kita dalam menjalankan sebuah rasa. Sehingga, tak ada lagi rasa kecewa terhadap manusia dengan mengatasnamakan cinta karena kita telah yakin bahwa tak ada cinta yang sempurna selain cinta kepada Allah SWT dan cinta karena Allah SWT.

Ulurkan cintamu karena Allah SWT dan tariklah cintamu karena Allah SWT pula. Sebab, Dia-lah sang pemersatu hati dan satu satunya yang bisa membolak-balikkan hati.



"... Dan Allah yang mempersatukan hati para hamba beriman. Jikapun kau nafkahkan perbendaharaan bumi seluruhnya untuk mengikat hati mereka, takkan bisa kau himpulkan hati mereka. Tetapi Allah-lah yang telah menyatupadukan mereka..."
(QS. Al Anfaal: 63)



Sudahkah kita mencintai Allah
dengan sebenar-benarnya cinta?

Atau hanya di mulut saja?
Bagaimana kecintaan kita kepada Allah
dapat diuji?

Kecintaan kita kepada Allah dapat diuji dengan keimanan; keimanan yang paripurna, bukan keimanan yang setengah-setengah atau keimanan yang memiliki konsekuensi atas apa yang kita ucapkan. Bisa juga kita definisikan sebagai keimanan yang dipercaya dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan. Level cinta kepada Allah adalah sebuah penghambaan, di mana dengannya cinta kita akan dituntun ke dalam sebuah perjalanan hati yang membawa kita kepada kemuliaan.

Maka jangan pernah sekali pun kita melabuhkan cinta kepada makhluk, sebelum mantap melabuhkan cinta kita kepada Sang Khalik.

**"Ekspresi cinta kepada Allah
adalah iman dan ekspresi
keimanan adalah takwa."**





2. Rasulullah

Setelah mencinta Allah SWT sebagai Dzat yang telah menciptakan kita, maka urutan berikutnya adalah Rasulullah SAW sebagai manusia yang membimbing kita ke jalan Allah SWT. Tanpa bimbingannya tidak mungkin kita memahami Islam seperti sekarang ini. Beliaulah yang menuntun manusia dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang. Begitu banyak cobaan yang ia jalani untuk menyampaikan pesan dari Sang Pencipta kepada seluruh manusia; harta, benda, bahkan nyawa menjadi taruhannya.

3. Orangtua

Selanjutnya adalah orangtua. Apakah kita sudah mampu membahagiakan orangtua?

Sederhana saja, marilah kita berpikir seberapa sering kita mengekspresikan cinta kita kepada orangtua. Masa muda kita banyak disibukkan dengan pacaran (yang katanya membahagiakan satu sama lain). Perlu diketahui bahwa tak akan pernah cukup sebanyak apa pun curahan kasih sayang yang kita berikan kepada orangtua untuk membalas jasanya dalam mendidik dan membesarkan kita. Tak akan pernah cukup walau seluruh harta yang kita punya dibelanjakan untuk menggantikan rasa lelah dalam mengandung selama sembilan bulan.





Tak akan cukup apa pun yang kita berikan untuk menggantikan rasa kantuk dari mata yang terjaga untuk menjaga kita di saat sakit. Namun, meski kita tahu bahwa kebaikan kita tidak mampu membalas jasa orangtua bukan berarti membuat kita enggan untuk berbuat baik kepada mereka. Kebaikan apa saja yang bisa kita lakukan untuk menyenangkan hati orangtua? Untuk ibu, mungkin kita bisa melakukan hal kecil namun bisa membuatnya bahagia, misalnya memuji masakannya. Untuk ayah, mungkin kita bisa membuatkan secangkir teh atau kopi saat ia lembur di rumah.

Hal ini baru dalam kebaikan kecil untuk orangtua kita. Kebaikan kecil tersebut sudah bisa membuat mereka bahagia. Setidaknya kita mencoba membalas kasih sayang dari mereka. Namun kenyataannya, kita malah sering mengabaikan hal kecil ini dan lebih mendahulukan membahagiakan orang lain (pacar misalnya) dibanding orangtua kita. Naudzubillah.

4. Sahabat

Selanjutnya adalah sahabat, mengapa sahabat lebih berhak mendapatkan ekspresi cinta dari kita?

Sahabat itu orang yang bisa menentukan arah kehidupan kita, apakah ke arah yang lebih baik atau lebih buruk. Seperti hadits Rasulullah SAW yang menyebutkan bahwa seseorang tergantung kepada sahabatnya berikut:

"Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan kalau pun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan kalau pun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap."
(HR. Bukhari dan Muslim)

Beruntunglah jika kita memiliki sahabat yang senantiasa mengingatkan kita kepada Allah SWT, karena dengannya kita merasa lebih dekat Sang Pencipta. Bahkan, sahabat adalah salah satu yang dapat menolong kita di akhirat kelak.

Menciptakan lingkungan pergaulan yang positif merupakan tanggung jawab bersama dalam persahabatan. Menjadi lebih baik adalah tujuan yang harus bersama-sama diraih. Tidak hanya dalam hal dunia saja tetapi akhirat pun wajib menjadi tujuan dari persahabatan.

Al-Hasan Al-Bashri berkata,
"Perbanyaklah sahabat-sahabat
mu'minmu, karena mereka memiliki banyak
manfaat pada hari kiamat."

Ibnu Jauzi pernah berpesan kepada sahabat-sahabatnya sambil menangis, "Jika kalian tidak menemukan aku nanti di surga bersama kalian, maka tolonglah bertanya kepada Allah tentang diriku, 'Wahai Rabb kami, hamba-Mu fulan, sewaktu di dunia selalu mengingatkan kami tentang engkau. Maka masukkanlah dia bersama kami di surga-Mu!'"

Rasulullah SAW bersabda, "*Seorang itu beserta orang yang dicintainya.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Maka sudah seharusnya kita memperbanyak teman yang shaleh karena mereka punya manfaat di hari kiamat. Penting bagi kita untuk mencari teman-teman yang shaleh sebanyak-banyaknya. Mencintai mereka karena Allah dan dicintai oleh mereka karena Allah pula.

Maka dari itu, sahabat lebih layak untuk mendapatkan rasa cinta kita dan lebih layak untuk kita perjuangkan setelah Allah, Rasul, orangtua, serta keluarga.

5. Pasangan

Rasa cinta terhadap lawan jenis merupakan hal yang wajar. Karena semua manusia dibekali oleh Allah dengan yang namanya nafsu. Nafsu itu ada dua, nafsu dari internal dan nafsu dari eksternal.

Nafsu dari internal jika tidak dipenuhi maka akan berdampak langsung kepada tubuh kita, contohnya makan. Apabila keinginan untuk makan tidak dipenuhi maka tubuh kita akan kekurangan nutrisi dan berujung pada sakit fisik. Hal ini dapat tertanggulangi dengan cara minum obat serta makan makanan sehat dan teratur.

Sementara nafsu eksternal datang dari faktor luar tubuh kita. Contohnya adalah keinginan untuk memiliki pasangan atau rasa suka terhadap lawan jenis.

Nafsu seperti ini tidak akan berdampak langsung terhadap tubuh kita jika tidak terpenuhi. Maka dari itu nafsu seperti ini masih bisa kita tahan jika belum mampu menunaikan dengan cara yang Allah ridhoi.



“Wahai para pemuda, apabila
siapa di antara kalian yang telah
memiliki ba’ah (kemampuan)
maka menikahlah, karena
menikah itu menjaga pandangan
dan kemaluan. Bagi yang belum
mampu maka puasalah, karena
puasa itu sebagai pelindung.”

(HR. Muttafaqun ‘alaih)





*Asa yang
Tak Pantas
Dirasa*



“BIARLAH KEHILANGAN SESUATU
KARENA ALLAH, ASAL JANGAN
KEHILANGAN ALLAH KARENA
SESUATU”

Terjebak, itulah yang patut kita sematkan untuk orang yang masih berkutat dalam percintaan semu bernama pacaran. Pacaran memang suatu jebakan, jebakan dari godaan musuh bersama kita, yaitu nafsu dari setan. Bagi kita yang sudah pernah atau bahkan masih terjebak dalam hal ini marilah sejenak kita renungkan dalam hati kecil kita. Pernahkah kita memegang tangan yang tidak halal untuk dipegang dan memandang wajah yang tidak halal untuk dipandang. Hati ini terpaut kepada seseorang yang belum halal baginya untuk terpaut.

Pacaran bukanlah jatuh kepada cinta, tetapi justru jatuh ke dalam dosa. Sejatinya, cinta tak akan membuatmu jatuh, terlebih lagi jatuh kepada jurang kemaksiatan.



Apakah kita yakin melalui pacaran kita dapat menemukan lelaki sejati sebagai pendamping hidup yang akan menjadi teman sejati seumur hidup kita, bahkan menjadi ayah atau ibu dari anak-anak kita? Kemungkinan besar tidak, karena lelaki sejati tak akan menjalani hubungan yang namanya pacaran. Lelaki sejati tak akan membiarkan wanitanya menanti dalam ketidakpastian. Lelaki sejati tak akan mengumbar cintanya ke mana pun ia suka, dan lelaki sejati tidak akan mengeluarkan rayuan-rayuan gombal murahan kepada wanita yang belum sah menjadi miliknya. Lelaki sejati akan memuliakan wanita dengan akad, di mana sebuah bukti yang pasti; janji di depan wali dan saksi.

Sebuah hubungan yang penuh berkah, disaksikan oleh para malaikat. Sebuah hubungan yang tidak akan membawa pasangannya kepada laknat Tuhannya. Terlebih lagi, hubungan inilah yang diakui secara resmi oleh agama maupun negara.

Membina hubungan di antara sepasang manusia bukan hal main-main. Berapa banyak insan yang memadu kasih selama bertahun-tahun dalam balutan pacaran pada akhirnya dia tidak menikah dengan pacarnya tersebut.

Apa jadinya jika pasangan kita yang sah nanti tahu jika tangan ini pernah disentuh oleh orang lain yang tak ada sejengkal pun hak untuk menjamahnya. Tidak ada yang bisa kita banggakan dari banyaknya “mantan” yang kita punya selain aib bahwa hati ini pernah disinggahi oleh banyak orang, bahkan kadang kita melakukan hal-hal yang lebih jauh (zina), naudzubillah.

Untuk itu, sabarlah menanti dalam kepastian, yaitu kepastian yang telah digariskan oleh Sang Maha Pemberi Kepastian. Janganlah menanti dalam ketidakpastian dalam bingkai hubungan bernama pacaran. Sebab, jodoh dijemput melalui ketakwaan.

Sebaliknya, jodoh tidak dijemput dengan kemaksiatan. Segala sesuatu yang diawali dengan kemaksiatan, biasanya akan berakhir dengan tidak baik.

“JODOH DIJEMPUT MELALUI KETAKWAAN”

Cinta bukan hanya tentang aku dan kamu, tapi tenang Dia Sang Maha Pemilik Cinta. Takwa adalah modal utama kita untuk menjemput jodoh terbaik melalui jalan yang diridhoi Allah.

Allah berfirman dalam surat Annur ayat 26, yang intinya adalah lelaki baik-baik akan mendapat wanita baik-baik, begitu pun sebaliknya.

Oleh karena itu, perihal jodoh serahkan semua kepada Allah, karena ialah Sang Maha Pemilik Hati. Daripada kita sibuk dengan cinta semu dalam balutan pacaran, lebih baik kita sibuk mendekat kepada Allah untuk memantaskan diri agar mendapat ridho-Nya.

Tak ada seorang pun yang ingin memiliki jodoh yang buruk bukan? Maka dari itu, jadikan Allah sebagai tempat satu-satunya kita menggantungkan jodoh. Sebab, sesuatu yang baik tidak mungkin dimulai dari sesuatu yang tidak diridhoi-Nya. Tidak mungkin kita mendapatkan jodoh yang baik jika diawali dengan pacaran, suatu hal yang jelas-jelas ditentang dan tertulis dalam kitab-Nya.

Betapa mirisnya kita melihat pergaulan sebagian remaja muslim saat ini, di mana pacaran dijadikan sebuah *trend* dan gaya hidup, bahkan sampai memengaruhi orangtuanya. Orangtua menganggap pacaran adalah hal yang biasa dan bermanfaat untuk anak. Para orangtua takut jika anaknya tidak berpacaran nanti akan sulit mendapat jodoh. Hal ini banyak terjadi di kalangan perempuan, padahal cukuplah Allah sebagai penjamin jodoh kita.

Oleh karena itu, mulailah berhijrah. Hijrah dari pikiran orang kebanyakan, hijrah dari perilaku orang kebanyakan,



hijrah dari kelamnya kemaksiatan menuju indahnya bergantung kepada Allah SWT dalam jutaan doa dan harapan.

Tabiat kehidupan manusia adalah berpasang-pasangan; ada laki-laki ada perempuan, ada lurus ada belok, ada panjang ada pendek, ada terbuka ada tertutup, ada benar ada salah, ada datang ada pergi, dan sebagainya. Untuk itu, saat kita ingin memulai untuk hijrah—berubah menuju pribadi yang lebih baik— maka kita harus berani melepaskan diri dari kelamnya kejahiliahan. Sebab, saat ada kebaikan datang maka harus ada keburukan yang pergi. Keduanya tidak bisa bersatu layaknya air panas melarutkan gula. Biarlah kita kehilangan sesuatu yang kita sukai karena Allah, karena belum tentu sesuatu tersebut bermanfaat bagi kita, bahkan bisa jadi berakibat buruk untuk kita. Tak selamanya yang kita inginkan adalah sesuatu yang kita butuhkan.

Sulit adalah sebuah keniscayaan bagi sebuah pergerakan bernama hijrah. Saat hati ini menginginkan sesuatu namun hal tersebut dilarang oleh Allah SWT maka di saat itu pula kecintaan kita diuji—sebesar apakah rasa cinta kita kepada Allah. Saat sabarmu makin tipis saat itu pula imanmu menipis. Sabar itu susah, kerana itulah ganjarannya indah (surga).

Karena pada dasarnya tiada keimanan tanpa ujian.



*Aku Inginkan Dia,
Allah Bilang
Jangan*





@indahpermatasz

MENCINTAI SESEORANG ADALAH HAL YANG SANGAT WAJAR. RASA SUKA, KAGUM, DAN CINTA PASTI PERNAH DIALAMI SETIAP ORANG. MENIKMATI INDAHNYA RASA ITU TERKADANG MEMBUAT LALAI AKAN IBADAH. MENIKMATI INDAHNYA MASA ITU, HINGGA TERKADANG LALAI AKAN DOSA. RASA.. ADALAH HAL YANG TERKADANG BISA SANGAT INDAH ATAUPUN SEBALIKNYA, BISA MEMBUAT TERJATUH BEGITU CEPAT.



Rasa yang dimiliki ingin sepenuhnya diserahkan kepada dia yang kita cinta. Berawal dari kekaguman, muncul rasa suka, cinta dan sayang. Sering juga seseorang yang jatuh cinta selalu berharap untuk ditemani (oleh sang pujaan hati). Jika rasa cinta sudah menduduki hati, walaupun harus bertepuk sebelah tangan, namun doa tidak pernah berhenti untuk minta dipersatukan. Kalau ABG zaman sekarang bilang “cinta dalam diam”.

Letih. Ya, itu yang akan kita rasakan jika kita hanya mengejar cinta. Mengejar untuk mendapatkannya semata, mengejar untuk kebahagiaan semu, mengejar untuk sekadar merasakan dicintai makhluk. Sungguh, itu bukanlah cinta yang sesungguhnya. Cinta adalah di saat kita tidak egois untuk mengharapakan sesuatu sesuai kesenangan pribadi. Urusan cinta bukan hanya ada pada dirimu dan dirinya, tapi ada di bawah restu-Nya.

Masalah jodoh? Jangan berharap dan menghayal terlalu tinggi. Sesungguhnya banyaknya khayalan itu datangnya bukan dari diri sendiri, tapi dari setan yang berusaha

menumbuhkan angan kosong. Kita memang penasaran sekali, siapa sosok yang akan menemani kehidupan kita, siapa orangnya, apakah dia yang aku suka, atau dia yang diam-diam mencintaiku, dan banyak pertanyaan lain tentang itu. Namun sesungguhnya, pendamping didapatkan dengan perbaikan diri, tidak cukup jika hanya meminta, memohon, berharap, dan menghayal tapi tidak ada perubahan yang kita lakukan.

Saling mencintai memang membuat kita tenang. Namun, jika belum ada niatan serius atau belum ada komitmen untuk melangkah ke jenjang yang diridhoi Allah, sebaiknya jangan terlalu mencintai si dia. Mereka yang benar-benar mencintai kita pasti akan membawa Allah dalam hubungannya. Jika memang sangat menginginkan dia, cerita ke Allah, cerita kenapa kita menyukainya, cerita kenapa kita menginginkan dia sebagai imam kehidupan kita. Jangan kau pendam, dan cukuplah ceritakan pada yang Mahatahu segala isi hati. Indahya perasaan ada di saat kita mampu menjaganya, mampu mengikhlaskannya, dan mampu menyerahkan pada Allah SWT.

Aku inginkan dia, Allah bilang jangan. Apa yang mau kita lakukan selanjutnya? Kita mungkin pernah

mengalami terlanjur jatuh cinta, sulit sekali *move on*, terus nge-*stalk* akunya, berharap bertemu dengannya, berharap kembali memiliki hubungan khusus, tapi Allah SWT sudah bilang “Bukan”. Allah pun pernah melarang hamba-Nya untuk meminta meskipun bukan itu hasil akhir yang akan kita dapatkan. Allah hanya meminta, agar kita jangan terbang terlalu tinggi karena Allah tahu kalau jatuh akan sakit sekali.

Belajar tawakal berarti belajar menyerahkan semuanya pada Allah. Boleh jadi apa yang kita lihat itu baik untuk kita, namun nyatanya hanya membawa keburukan untuk kita. Cinta bukan hanya bagaimana agar aku dan dia bisa bersatu atau bagaimana agar aku dan dia bisa terus bersama. Bukan itu yang namanya cinta. Cinta tidak mengenal dua sisi saja, tapi cinta sejati di saat dia selalu melibatkan Allah dalam perasaannya.

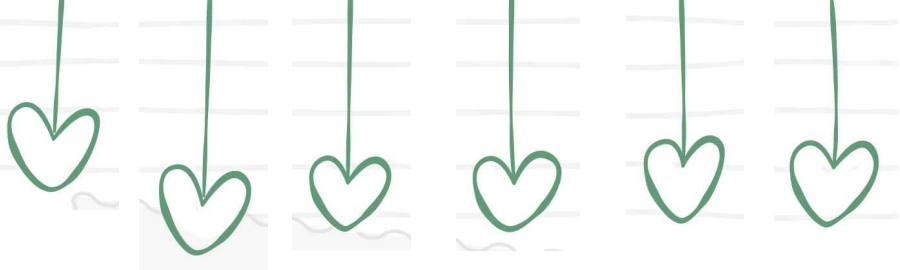
Demi Allah, Dia tidak ingin membuat kita kecewa. Bagaimana bisa kita menilai pilihan Allah buruk, sementara Dia Yang selalu memberi kita napas? Bagaimana bisa kita menilai Allah tidak tahu perasaan hamba-Nya, sementara Dia yang selalu menemani kala kita sedih? Dia yang selalu menuntun kita melalui perintah dan larangannya melalui utusan atau melalui



perantara makhluk-Nya. Dia pula yang memberikan kepada kita kehidupan yang sempurna, menjadikan kita khalifah (pemimpin) di bumi-Nya, dan masih banyak lagi bukti-bukti kecintaan Allah pada kita. Bahkan, Allah tetap menjamin surga bagi anak cucu Adam AS jika taat akan perintah-Nya.



*Tiada
Keimanan
Tanpa Ujian*



Konsekuensi dari sebuah keimanan adalah ujian.

Maka ujian menjadi sebuah garansi pasti sejak zaman Nabi Adam sampai sekarang yang menjadi pembuktian dari keimanan kita. Ujian bagi orang beriman merupakan ladang pahala untuk menambah pundi-pundi kebaikan. Semakin besar komitmen kita terhadap jalan kebaikan, maka semakin besar pula ujian yang hadir menerpa. Ujian tak hanya datang dari musibah, kenikmatan pun bisa menjadi ujian bahkan dampaknya bisa lebih dahsyat. Menjadi hal yang lumrah saat kita lulus dari ujian musibah tapi lalai saat diberi ujian berupa kenikmatan.

Rasa cinta merupakan kenikmatan yang Allah berikan kepada kita. Namun, kenikmatan itu akan berubah menjadi bencana saat disalurkan dengan cara yang salah melalui pacaran. Berapa banyak orang yang lolos dari ujian dan perintah Allah lainnya, tetapi lalai dengan larangan Allah yang satu ini.

Memang, ujian dalam hal ini (pacaran) merupakan ujian yang sulit, tetapi di sisi lain bisa sangat mudah dilalui. Sulitnya adalah kita harus melawan arus *trend* masyarakat saat ini, di mana pacaran sudah merupakan

hal biasa, bahkan suatu kewajiban. Tak sedikit orangtua yang justru mengizinkan anaknya untuk pacaran—berdalih sebagai pembelajaran untuk sebuah cinta. Bahkan, ada orangtua yang menjadi sarana agar sang anak cepat mendapatkan jodoh. Lebih parahnya, hanya sebagai gengsi belaka dan ingin dilihat anaknya sebagai seorang yang “laku”. Selain itu, pengaruh tontonan serta media sosial juga sangat berdampak pada perilaku para remaja saat ini. Cinta hanya digambarkan dalam lingkup sempit bernama pacaran. Sebuah kesendirian sering dianggap sebagai aib bagi seseorang. Maka mereka menganggap lebih baik berdua tapi dalam kemaksiatan daripada sendiri berjuang untuk taat, naudzubillah.

Teladanilah kisah ketaatan seorang sahabat Rasulullah SAW yang bernama Uqbah bin Harits. Ia adalah seorang sahabat Rasulullah yang tinggal di Kota Mekah. Ia baru saja menikah dengan putri dari Abu Lahab bin Aziz. Tak berselang lama dari pernikahannya, datanglah seorang wanita tua yang memberikan kabar kepada Uqbah dan istrinya bahwa ia pernah menyusui mereka berdua.

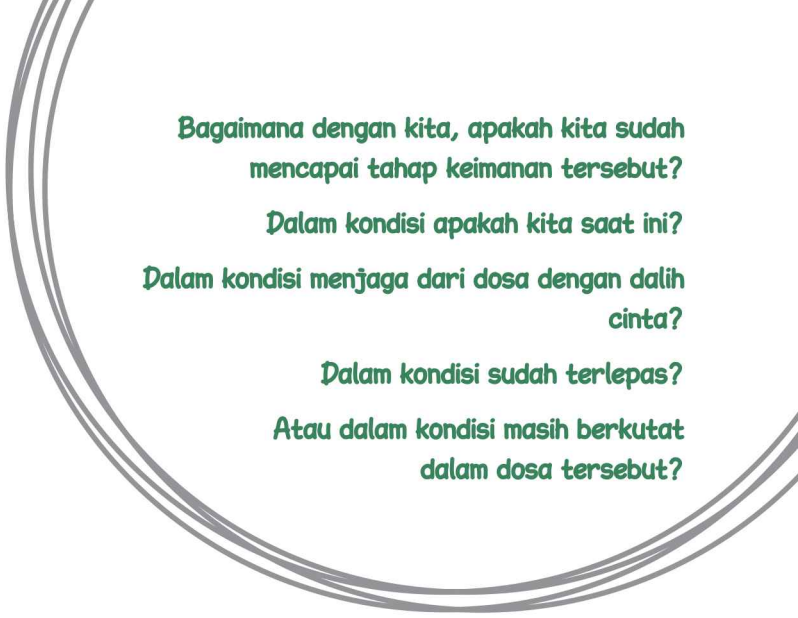
Uqbah kaget dengan pengakuan wanita tersebut. Itu artinya, ia dan istrinya masih saudara sepersusuan. Dengan demikian, mereka masih “mahram” dan

dilarang menikah. Uqbah berkata, "Saya tidak tahu bahwa kamu dahulu menyusui saya, dan kamu tidak pernah memberitahukannya kepadaku."

Akhirnya Uqbah memutuskan untuk pergi ke Madinah, menemui Rasulullah SAW untuk menceritakan permasalahannya tersebut. Setelah sampai di Madinah, bertemulah ia dengan Rasulullah SAW dan menceritakan permasalahannya tersebut. lalu, Rasulullah SAW berkata, "Bagaimana lagi, sedangkan hal itu telah jelas (hukumnya)...."

Mendengar pernyataan Rasulullah SAW, Uqbah pun tidak banyak bertanya. Ia bergegas meninggalkan Kota Madinah untuk kembali ke Mekah dan menemui istrinya. Kemudian ia menceraikan istrinya, meski sebenarnya ia masih sangat mencintainya dan pernikahan mereka belum berlangsung lama. Namun, pilihan untuk menjalani pernikahan sesuai petunjuk Allah SWT melalui Rasulullah SAW adalah pilihan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Beginilah kualitas keimanan seorang sahabat Rasulullah SAW. Padahal, bisa saja ia menyangkal pernyataan wanita tersebut atau bahkan berpura-pura tidak terjadi apa-apa. Namun, Uqbah rela menempuh perjalanan jauh dari Mekah ke Madinah hanya untuk mendengar penjelasan dari Rasulullah SAW. Ia lebih takut kehilangan cinta dari Allah SWT dan Rasul-Nya karena melanggar hukum yang telah ditetapkan dibanding kehilangan cinta dari istrinya.



Bagaimana dengan kita, apakah kita sudah
mencapai tahap keimanan tersebut?
Dalam kondisi apakah kita saat ini?
Dalam kondisi menjaga dari dosa dengan dalih
cinta?
Dalam kondisi sudah terlepas?
Atau dalam kondisi masih berkulat
dalam dosa tersebut?

Andai dosa memiliki bau, betapa amat busuknya diri ini? Siapa gerangan yang ingin mendekat? Masih pantaskah berbangga diri? Masih pantaskah sombong walau hanya dalam hati?

Namun, Allah SWT Maha Pemurah dan Penyayang, dosa kita ditutupnya rapat-rapat, padahal mudah bagi Dia untuk membukanya. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT masih sangat sayang kepada kita, masih membuka pintu sebesar-besarnya untuk bertaubat. Tinggal kita, apakah mau untuk meraihnya atau tidak.

Mulailah dengan istighfar. Kita sadar bahwa kita belum mampu untuk berhijrah dengan sepenuhnya, bila belum mampu

melakukan amal shalih yang banyak, dan belum mampu menutupi dosa kita yang segunung. Istighfar merupakan amalan yang mudah dilakukan tetapi dampaknya sangat besar bagi kehidupan kita.

.....

Tidaklah Allah mengadzab mereka sedang kau (Muhammad) di tengah mereka. Dan Allah tak mengadzab mereka, sedang mereka beristighfar. (QS. Al-Anfal: 33)

.....

Istighfar itu mencegah siksa, membuka pintu rezeki, mencurahkan rahmat-Nya, menghilangkan galau jiwa, menghapus dosa, dan yang terpenting menjadikan Allah cinta pada kita.

Biasakan mulut ini basah dengan istighfar hingga kebaikan hadir dari arah tak terduga serta dosa berguguran tanpa sisa.

Seperti nasihat dari Ibn Rajab, "Jika tak mampu bersaing dengan para shalihin dalam ibadahnya, berlombalah dengan para pendosa dalam istighfarnya."

Namun, buat apa kita mengeluh dan terjebak dalam masalah. Jangan pernah malu ataupun takut berada dalam ketaatan meski kita menjadi satu-satunya yang berada di



dalamnya. Marilah kita mulai untuk membicarakan solusi dari masalah ini.

1. Niat

Solusi pertama adalah kembali kepada niat dalam hati kita untuk senantiasa berada pada jalan yang lurus. Bukankah itu yang menjadi doa kita di setiap shalat (minimal 17 kali kita ucapkan dalam sehari). Niat merupakan tolakan utama bagi kita dalam melakukan apa pun. Inilah yang menjadi ukuran sebesar apa kita akan melaju ke depannya.

Niat merupakan garansi dari sebuah amal, apakah ia akan diterima atau tertolak. Niat merupakan hal yang sangat penting dalam setiap aktivitas kita, karena niatlah yang akan menentukan apakah aktivitas yang kita lakukan bernilai ibadah atau tidak.

Dan setiap orang akan mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang diniatkannya.

“ Jika melakukan suatu ibadah karena Allah maka akan mendapatkan ridho Allah.. Sebaliknya, jika melakukan sesuatu karena selain Allah, tentu dia akan mendapatkan sesuatu yang diniatkan tersebut.. ”

Dari Umar RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Sangat disayangkan saat kita melakukan suatu kebaikan namun diniatkan kepada selain Allah. Sebab, hanya akan sebatas dunia saja amal kita tersebut. Padahal, saat kita meniatkan ibadah kepada Allah lalu Allah ridha, insya Allah keinginan kita akan dikabulkan-Nya—akhirat dapat dunia pun dapat. Untuk itu, niatkanlah hijrah kita karena Allah SWT sehingga kemudahan pun akan turun menemuimu sau persatu.

2 Mendekatkan diri kepada Allah

Selanjutnya adalah mendekatkan diri kepada Allah. Ingatlah bahwa ibadah (termasuk dalam hal ini shalat kita) merupakan pencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Sebab, hakikat ibadah pada dasarnya adalah bagaimana kita bisa selalu mengingat Allah SWT dalam kondisi dan situasi apa pun. Karenanya, untuk selalu menjaga diri kita dari perbuatan yang buruk maka ibadahlah yang harus kita tingkatkan.

Air yang diam dalam suatu wadah lama
kelamaan akan menjadi keruh,

begitupun hati.

Saat hati tak dihiasi dengan ibadah
maka ia akan keruh.

Abdullah Ibnu Mas'ud RA berkata, “*Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, “Ya Rasulullah, amal perbuatan apa yang paling utama?” Beliau menjawab, “Shalat tepat pada waktunya.” Aku bertanya lagi, “Lalu apa lagi?” Beliau menjawab, “Berbakti kepada kedua orangtua.” Aku bertanya lagi, “Kemudian apa lagi, ya Rasulullah?” Beliau menjawab, “Berjihad di jalan Allah.”* (HR. Bukhari)

Raihlah cinta Allah SWT dalam sujud kita dan di setiap untaian kalimat doa (dalam setiap gerakan dahsyat yang biasa kita sebut shalat). Di mana ia diawali dengan kesaksian bahwa sesungguhnya kita berserah diri penuh kepada-NYA. Segala apa yang ada pada diri ini, shalat kita, ibadah, hidup, dan mati kita hanya untuk Allah SWT semata.

Dalam shalat tersebut sebaiknya diisi dengan untaian doa. Sebab, pada hakikatnya shalat juga merupakan doa. Permohonan akan ampunannya, permohonan akan ditunjukkan jalan yang lurus, permohonan akan limpahan rezeki yang berkah, dan lain sebagainya merupakan doa yang ada saat kita melakukan ibadah shalat.

Komitmen untuk hijrah dimulai saat kita memenuhi seruan Allah SWT untuk beribadah kepada-Nya (memenuhi panggilan-Nya).

Adakah yang lebih mulia dari panggilan Allah SWT (shalat)? Shalat itu bukan *part time*, bukan juga *sometime* apalagi *notime*, namun shalat itu harus *full time* dan juga *on time*, karena mati itu *anytime*.

Kunci surga adalah shalat.

Shalat merupakan amal pertama yang akan dihisab di akhirat kelak.

Saat shalat baik, maka baik pula amalan yang lain.

Sebab, sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar.

Kalau sudah shalat masih saja maksiat, mungkin ada yang salah dengan shalatnya.

2 Mencari guru yang dapat membimbing

Mencari guru yang dapat mendukung kita kepada kebaikan merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat penting dalam proses hijrah; agar hijrah kita terarah dan dibimbing secara tepat. Memiliki guru salah satu sarana kita dalam menuntut ilmu. Sebab, banyak dari kita yang sampai saat ini belum sadar tentang tipu daya setan yang amat dahsyat tentang kewajiban menuntut ilmu, terutama yang berhubungan dengan keimanan.

Mungkin sudah banyak dari kita yang menyadari bahwa mengerjakan shalat, puasa, zakat, dan perintah wajib Allah lainnya adalah sebuah keharusan. Namun, banyak dari kita yang tidak menyadari bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban juga bagi setiap muslim dan meninggalkannya pun termasuk dosa. Banyak dari kita tak menyadari hal tersebut, sehingga tidak merasa berdosa saat tidak pernah duduk di majelis ilmu selama sepekan, dua pekan, sebulan, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun.

Mulailah mengkaji ilmu agama secara rutin, karena berkumpul dalam majelis ilmu bersama teman-teman yang baik akan membawa kita kepada kebaikan pula, serta menambah daya tahan dalam menjaga semangat kita dalam berhijrah.

4. Mencari lingkungan baru

Apabila selama ini kita berada di lingkungan yang belum

mendukung kepada perbuatan baik maka sebaiknya kita mencari lingkungan baru yang mendukung proses hijrah kita. Sebab, sangat sulit bagi seseorang untuk berhijrah namun masih dalam lingkungan yang jahiliah. Bahkan, Rasulullah SAW saja Allah SWT perintahkan untuk berhijrah sementara dari Mekah ke Madinah untuk kesuksesan dakwahnya.

"Berkumpul dengan orang-orang yang sholeh akan mengubahmu dari enam hal kepada enam hal" (Imam Ibnul qayyim)

1. Dari keraguan (dalam perkara agama) menjadi yakin.
2. Dari sikap riya menjadi ikhlas dalam beribadah.
3. Dari lalai untuk berdzikir menjadi senantiasa berdzikir.
4. Dari ambisius pada perkara dunia menjadi cinta akhirat.
5. Dari sifat sombong menjadi penuh tawadhu.
6. Dari niat yang buruk dalam berbicara menjadi senantiasa ikhlas memberi nasihat.

“Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang shaleh dan mereka itu teman yang sebaik-baiknya.” (QS. Annisa: 69)

Oleh karenanya carilah teman yang dapat membuat hijrahmu lebih mudah dan terarah, karena kebaikan yang bersatu akan lebih mudah menuntun kepada ridha-Nya. Sebaliknya, saat kita sendiri, godaan untuk berbuat buruk akan lebih besar, karena serigala hanya memangsa domba-domba yang sendirian.

2 Doa

Yang terakhir, senjata dan merupakan senjata pamungkas bagi seorang muslim adalah doa. Usahakan untuk selalu meminta kepada Allah SWT agar diberikan kekuatan dalam proses memperbaiki diri, tentu saja tak sekadar kekuatan, tapi juga kemudahan. Sebab, tak ada yang sulit jika Allah SWT telah ridha dan memudahkan segala urusan kita.

Doa orang beriman pasti dikabulkan oleh Allah, satu-satunya yang membuat ia tidak terkabul adalah berhenti berdoa. bentuk-bentuk pengabulan Allah swt terhadap doa seseorang ada tiga:

1. Langsung diberikan kepadanya apa yang dimintanya di dunia.
2. Ditahan untuk diberikannya di akhirat.
3. Dihapuskan dosa-dosanya setara dengan doanya.

Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi.

Dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Tidaklah seorang muslim berdoa kecuali dikabulkannya. Bisa dengan dipercepat pemberiannya di dunia, bisa dijadikan tabungan baginya di akhirat, dan bisa juga dihapuskan dosa-dosanya setara dengan doanya selama ia tidak berdoa sambil berbuat dosa atau memutuskan silaturahmi atau meminta cepat-cepat dikabulkan.”*

Jadi, jangan pernah putus asa akan rahmat Allah SWT. Allah SWT pasti selalu mengabulkan doa kita. Allah lebih tahu apa yang kita butuhkan dibanding keinginan-keinginan kita yang belum tentu baik bagi kita. Berprasangka baiklah kepada Allah, karena sungguh Allah SWT sesuai dengan prasangka hamba-Nya.



Hijrah merupakan sebuah kebaikan, kebaikan untuk diri kita sendiri yang tentunya juga bisa berdampak pula bagi orang lain.

Sebab, bisa jadi saat orang di sekeliling kita melihat perubahan menuju ke arah yang lebih baik, mereka akan terinspirasi untuk mengikuti langkah kita, karena yang namanya kebaikan mudah untuk terduplikasi. di sinilah pahala tambahan dalam masa-masa hijrah kita.

Seorang muslim saat dia melakukan sebuah amal tidak hanya bermanfaat bagi dirinya tetapi juga bagi sekelilingnya.

Maka setelah semua proses itu kita lalui, tinggallah hati yang tahu ke mana ia akan berlabuh. Apakah ia akan hidup terpaut kepada makhluk atau hidup terpaut kepada Sang Khalik.



Rasulullah SAW dan 10 sahabat yang dijamin masuk surga tidak pernah bersantai-santai menunggu ajal—bagaimana perjuangan mereka menegakkan Islam serta melawan kejahiliahan. Lantas, apa yang membuat kita belum mau untuk berhijrah, sedangkan ajal bisa datang kapan saja.



Kehidupan Bagi Hati (Ikhlās)





Di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, ketika ia baik, maka baik pula keseluruhan hidup pemiliknya. Ketika segumpal daging itu buruk, maka ia menjadi keburukan pula bagi pemiliknya. Segumpal daging itu yang biasa kita sebut dengan hati (qolbu). Karenanya, kita harus berhati-hati dengan segala sesuatu yang berubungan dengan hati. Lebih baik kita serahkan urusan hati kepada Sang Pemilik Hati. Berbicara hati, maka keikhlasan merupakan kehidupan bagi hati. Kita hendaknya ridho dengan segala bentuk takdir yang Allah SWT berikan dan ikhlas atas segala macam ujian yang diberikan oleh Allah SWT. Untuk itu, kita sepatutnya melepaskan mana yang dilarang oleh Allah SWT, menerima apa yang Allah tuliskan dalam takdir kita. Allah SWT lebih tahu apa yang terbaik untuk kita.

".....boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 216)

Berkata Ibnul Qoyim Rohimahulloh

"Di dalam ayat ini terdapat beberapa hikmah, rahasia-rahasia, dan kemaslahatan bagi seorang hamba. Sesungguhnya



hamba tatkala mengetahui bahwa sesuatu yang dibenci kadang datang berbarengan dengan hal-hal yang dicintai, dan hal-hal yang dicintai kadang datang dengan hal-hal yang dibenci. Dengan hal ini seseorang tidak aman tatkala mendapatkan kesenangan (akan selalu diiringi dengan sesuatu bahaya), dan sesuatu yang bahaya akan diiringi dengan hal-hal yang membahagiakan, karena tidak ada seorang pun yang mengetahui hari esok. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan kalian tidak mengetahui.”

Jangan sampai hati kita mati, tak ada lagi rasa tenteram saat menyebut nama-Nya, tak ada lagi getaran saat ayat-ayatnya dibacakan, tak lagi bisa membedakan mana yang haq dan yang batil. Tak ada lagi ganjalan saat kita melakukan dosa. Karena sungguh hidup ini bukan hanya pilihan, namun juga ketetapan.

Sebagaimana kisah keikhlasan seorang sahabat Salman al Farisi atas ketetapan jodoh yang selama ini ia idamkan. Salman al Farisi RA adalah seorang pemuda Persia. Salman al Farisi RA adalah sahabat Rasulullah SAW yang spesial. Ia terkenal dengan kecerdasannya dalam mengusulkan penggalian parit di sekeliling Kota Madinah pada saat kaum kafir Quraisy Mekah bersama pasukan sekutunya menyerbu Rasulullah SAW dan juga

kaum muslimin dalam perang Khandaq. Ada sekitar dua puluh empat ribu pasukan musuh kalah karena parit yang diusulkan Salman al Farisi tersebut (dan tentu saja karena pertolongan Allah SWT yang mendatangkan angin topan). Musuh agama Allah itu pulang dengan tangan hampa dan hati kecewa karena kalah perang. Sejak saat itu nama Salman al Farisi RA makin bersinar di kalangan para sahabat.

Sedangkan untuk kisah cintanya, Salman al Farisi RA merasakan jatuh cinta ketika Rasulullah SAW dan kaum muslimin hijrah menuju Kota Madinah. Di kota inilah Salman al Farisi RA berniat untuk menggenapkan separuh agamanya dengan menikah. Saat itu diam-diam Salman menaruh perasaan cinta kepada seorang wanita muslimah Madinah nan sholihah yang disebut kalangan Anshar. Lalu, dia pun memantapkan niatnya untuk melamar wanita (pujaan hatinya) tersebut.

Namun sayangnya, ada sesuatu yang mengganjal di hati Salman ketika hendak melamar. Salman al Farisi merasa asing, karena dia adalah penduduk baru dan jelas belum mengetahui bagaimana adat melamar wanita di kalangan masyarakat Madinah, dan bagaimana dengan tradisi Anshar saat mengkhitbah wanita. Demikianlah hal yang dipikirkan Salman al Farisi. Dia tak tahu mengenai budaya yang diterapkan di kota yang baru ini, dan jelas ia

tak bisa sembarangan untuk datang mengkhitbah wanita tanpa persiapan matang.

Hingga akhirnya, Salman al Farisi mendatangi seorang sahabatnya yang merupakan penduduk asli Madinah, yaitu Abu Darda RA. Ia bermaksud meminta bantuan dari sahabatnya untuk menemaninya saat mengkhitbah wanita impiannya. Setelah mendengar cerita sahabatnya tersebut, Abu Darda RA pun begitu senang. Ia pun memeluk Salman al Farisi dan bersedia membantu dan juga mendukung sahabatnya itu. Tak ada perasaan ragu bahkan menolak dalam diri seorang Abu Darda RA. Inilah kesempatan Abu Darda RA untuk membantu saudara seimannya.

Beberapa hari kemudian, ia mempersiapkan segala sesuatunya. Salman al Farisi RA pun mendatangi rumah sang gadis dengan ditemani sahabatnya itu. Keduanya merasa begitu gembira selama perjalanan. Setiba di rumah wanita sholihah tersebut, keduanya pun diterima dengan baik oleh sang tuan rumah (yang tak lain adalah orang-tua wanita Anshar yang dicintai oleh Salman Al Farisi RA).

Abu Darda RA pun memperkenalkan dirinya dan memperkenalkan Salman al Farisi, ia pun menceritakan mengenai Salman yang berasal dari Persia dan kini telah berhijrah ke Madinah. Abu Darda RA juga menceritakan

mengenai kedekatan Salman al Farisi RA yang tak lain adalah sahabat Rasulullah SAW. Terakhir, Abu Darda RA menyampaikan maksud utama kedatangannya (mewakili sahabatnya itu untuk melamar).

Mendengar itu semua, maka si tuan rumah merasa sangat terhormat. Ia senang akan kedatangan dua orang sahabat Rasulullah SAW. Ditambah lagi karena salah satunya bahkan berkeinginan melamar putrinya. Namun, hal itu tidak membuat sang ayah langsung menerimanya. Sebab, seperti yang diajarkan Rasulullah SAW, bahwa sang ayah harus bertanya bagaimana pendapat putrinya mengenai lamaran tersebut, karena jawaban itu adalah hak dari putrinya secara penuh.

Sang ayah pun lalu memberikan isyarat kepada istri dan juga putrinya yang berada di balik hijabnya. Ternyata sang putri telah mendengar percakapan sang ayah dengan Abu Darda RA. Maka wanita muslimah tersebut ternyata juga telah memberikan pendapatnya mengenai pria yang melamarnya. Berdebarlah jantung Salman al Farisi RA saat menunggu jawaban dari tambatan hatinya. Tak hanya itu, Abu Darda RA pun menatap gelisah pada wajah ayah si gadis. Tak begitu lama semua menjadi jelas ketika terdengar suara lemah lembut keibuan sang bunda yang mewakili putrinya untuk menjawab pinangan Salman al Farisi RA.

“Mohon maaf kami perlu berterus terang”, kalimat itu membuat Salman al Farisi RA dan Abu Darda RA berdebar menanti jawaban.

"Namun karena kalian berdua yang datang dan mengharap ridho Allah, saya ingin menyampaikan bahwa putri kami akan menjawab iya jika Abu Darda RA juga memiliki keinginan yang sama seperti keinginan Salman al Farisi RA". Sungguh jawaban yang mengagetkan, wanita yang diidam-idamkan untuk menjadi istri Salman al Farisi justru memilih Abu Darda yang hanya ingin membantu pinangan sahabatnya. Takdir Allah berkehendak lain, cinta Salman pun bertepuk sebelah tangan. Namun, itulah ketetapan Allah yang menjadi rahasia-Nya, yang tidak pernah diketahui oleh siapa pun kecuali oleh Allah SWT.

Jika seperti pria pada umumnya, maka hati Salman al Farisi RA pasti hancur berkeping-berkeping. Ia akan merasakan kehancuran yang teramat sangat. Namun, berbeda dengan Salman al Farisi (yang merupakan pria shaleh, taat, dan juga seorang mulia dari kalangan sahabat Rasulullah SAW). Dengan ketegaran hati yang luar biasa ia justru menjawab, "Allahu Akbar." Salman Al Farisi senang, bahkan ia justru menawarkan bantuan untuk pernikahan keduanya. Tanpa perasaan hati yang sakit, ia dengan ikhlas memberikan semua harta benda yang ia siapkan untuk menikahi si wanita itu. Bahkan, mahar dan nafkah yang telah dipersiapkan diberikan kepada Abu Darda. Ia juga akan menjadi saksi pernikahan sahabatnya itu.

Betapa indahnya kebesaran hati Salman al Farisi RA yang begitu paham bahwa cinta kepada seorang wanita tidaklah memberinya hak untuk memiliki (sebelum lamaran diterima). Sebelum ijab qabul diikrarkan. Cinta tidak menghalalkan



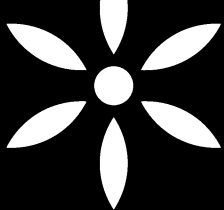
hubungan dua insan. Tak hanya itu, ia juga sangat paham akan arti persahabatan sejati. Begitulah sejatinya hakikat dari mencintai.





*Hidup Ini Bukan
Semata-mata
Pilihan*





Hidup ini bukan semata-mata pilihan,
melainkan juga ketetapan.



Jika hidup hanyalah sebuah pilihan,
maka kita bisa memilih untuk dilahirkan di rahim siapa
yang diinginkan.

Namun tidak, kita tidak bisa memilih lahir dari Rahim
siapa.

Kita tidak bisa memilih lahir dari didikan orangtua yang
seperti apa.

Tidak bisa,
karena kehidupan juga ketetapan Allah,
kehendak Allah, dan Kuasa Allah.

Mengisi kehidupanlah yang merupakan pilihan.

Seperti apa pun keadaan saat kita lahir dan
dengan didikan seperti apa kita dibesarkan,

itu dapat kita ubah dengan kemauan serta usaha,
tentu saja atas izin-Nya.

Adakah pilihan ini diisi dengan banyak kebaikan
atau malah diisi dengan banyak keburukan?

Inilah bagian dari pilihan.



"Ah mumpung muda nih, shalatnya nanti aja, memperdalam Islamnya nanti aja, berjilbabnya nanti kalau sudah tua aja."

Kalimat tersebut rasanya sering kita dengar, baik diucapkan oleh teman, keluarga, bahkan diri kita sendiri. Kita merasa ketika usia sudah renta dan tenaga tinggal sisa, barulah waktu yang tepat untuk mendekat pada-Nya.

Padahal, kelak Allah SWT akan menanyakan kepada kita;

Ke mana dipergunakan masa muda kita?

Apakah dipergunakan untuk beribadah pada-Nya atau melalaikan perintah-Nya?

Allah pertanyakan MASA MUDA bukan MASA TUA kita!

"Tidak akan bergeser kedua kaki anak Adam di hari kiamat dari sisi RabbNya, hingga dia ditanya tentang lima perkara (yaitu): tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang masa mudanya untuk apa ia gunakan, tentang hartanya dari mana ia dapatkan, dan dalam hal apa (hartanya tersebut) ia belanjakan serta apa saja yang telah ia amalkan dari ilmu yang dimilikinya." (HR. Tirmidzi)

Oleh karenanya, mumpung masih muda isilah waktu dengan ketaatan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Memang sulit, karena masa muda banyak godaannya. Bisa saja ujian datang dari luar seperti keluarga, teman, tetangga, dan

sebagainya. bahkan juga dari diri sendiri; malas, minder, ingin terlihat 'gaul' dan sebagainya. Namun perlu diketahui, semangat dan kekuatan di masa muda bisa mengalahkannya. Jangan lupa untuk meminta pertolongan dari Allah SWT.

Selama kita berusaha, mudah-mudahan Allah SWT memberikan hidayah-Nya dan mempertemukan kita dengan orang-orang yang menuntun pada jalan cinta-Nya.

Jadi, jangan sia-siakan masa mudamu!

Let's hijrah... lupakan masa lalu, buka lembaran baru..



Let's Hijrah

(@vivieyohani)

masa lalu,

kita semua punya masa lalu;

masa lalu yang menyakitkan,

masa lalu yang penuh kegelapan,

seberapa pun kelamnya masa lalu,

ia telah menjadi bagian perjalanan hidupmu.

Seberapa pun menyesakkannya masa lalu,

bukan berarti ia harus ditangisi sepanjang waktu

dengan berdiam diri dan menghabiskan harimu.

masa lalu,
tataplah ia sebagai sebuah pelajaran.
Peluklah ia dengan kedamaian.
Dekaplah ia dengan penuh keinsyafan.

Hati yang pernah kotor ternoda.
Lisan yang tajam pada sesama.
Tangan dan kaki berlumur dosa.
Ah, diri ini begitu jauh dari surga.

dalam ketenggelaman diri
aku bergumam lirih, masih pantaskah?
kulihat mendung terus mengiringi hari-hari.
akankah cahaya-Nya kembali menerangi?

Ya.. langit tak selamanya mendung.
Hujan akan segera turun membasahi,
membuat hati yang kering bersemi kembali.
Cahaya-Nya pun kan bersinar di relung hati.

Hidayah, ialah cahaya yang menerangi.
Cahaya tak akan menyapa kamar yang tertutup jendelanya.

Begitu pun hidayah, ia akan datang pada semua insan
yang mau membuka mata dan hati.
Bagi mereka yang berjuang melakukan perubahan.
Maka ketika usaha dan hidayah-Nya saling menyapa,
cahaya-Nya pun akan tumpah.

Hijrahlah, tinggalkan masa lalu yang gelap gulita.
Jemput hidayah-Nya dengan gegap gempita.

Hijrahlah, tinggalkan masa lalu yang penuh dosa
menuju ampunan Allah yang seluas alam semesta.

Hijrahlah, tinggalkan masa lalu yang sia-sia
menjadi pribadi yang berguna bagi sesama.

Hijrahlah, selagi kuat jiwa dan raga di masa muda.
Sebab, tak ada yang menjamin usia, karena mati tak harus tua!

Let's hijrah, Keep Istiqamah, Lillah!!

Hijrah, hanya karena Allah.

(@vivieyohani)

Seringkali, bila benar dalam 99 hal dan salah dalam satu hal,
maka mereka akan mencelamu karena satu kesalahan itu
dan meninggalkan 99 lainnya.

Begitulah sifat manusia

Tapi bila salah dalam 99 hal dan benar dalam 1 hal
kemudian menyesali kesalahan dan tiada menyekutukan Allah,
maka Allah akan mengampuni dengan satu kebaikan itu
karena kemurahaan-Nya.

Begitulah kasih Allah,
sungguh Mahabesar Allah dan Maha Penyayang-Nya Dia.

Maka berhijrahlah hanya karena Allah.

Tunduk, merintih, dan menangis di hadapan-Nya.
Takut, menyesal, dan gemuruh hati mengingat dosa.

Gantungkanlah harapan hanya pada Allah.

Berharaplah hanya penilaian-Nya, bukan dari manusia.

Berhijrahlah selagi muda, karena sangat singkat waktu di dunia.

Hijrah bukan berarti kita langsung menjadi orang paling baik.

Hijrah itu proses menuju kebaikan.

Jadi, jangan pernah menyerah dalam hijrahmu.

Kalau tujuan hanya Allah semata,
cibiran manusia tidak akan ada artinya lagi.

Yuk hijrah..



*I am Near
Allah Said*





Untukmu saudaraku....

Sudah saatnya engkau malu pada Tuhanmu tentang rasa cinta yang tak halal untuk dirasa, tentang angan yang tak pantas dibayangkan. Semua itu adalah sebuah pengkhianatan pada-Nya dan juga pada seseorang yang kini sedang menjaga hatinya untukmu. Ketahuilah, di sana ada insan yang setia menundukkan pandangannya, yang menghijab hatinya, yang menunggu dengan mengisi harinya penuh dengan doa terbaik untukmu. Ia yang tak pernah ingin mengenalmu sebelum halal. Sebab dengan itu ia menjagamu. Dengarkanlah saudaraku, tak inginkah engkau menghargainya dengan berbuat seperti apa yang ia perbuat untukmu?

Tundukkanlah hati dan pandanganmu untuknya sampai datang waktu itu. Jika jodoh adalah takdir maka kita tak perlu risau menerka dia atau dia jodohku dengan jalan mencoba menjalin hubungan tanpa kehalalan (sebagai alasan sebuah usaha pencarian).

Jika jodoh adalah takdir maka kita harus beriman padanya, pada takdir-Nya. Jika sebuah nama telah ditetapkan menjadi belahan jiwa, pasti dipertemukan dengannya dalam ikatan yang diridhoi-Nya. Cukuplah

masa lajang kita, kita isi dengan perbaikan dan menuntut ilmu, cukuplah itu bagimu daripada melanglang buana menjadi petualang cinta.

Namun, jika jodoh adalah pilihan maka kita wajib berbenah diri, karena Rasul kita SAW pernah mengatakan untuk memilih yang baik agamanya agar kita beruntung.

Ya, jika kita tetap memilih seseorang hanya kerana silau akan kekayaannya meski agama dan akhlaknya buruk maka pernikahan itu tak akan pernah diberkahi-Nya.

TAKDIR ataupun PILIHAN, tugas kita tetap sama, yaitu menuntut ilmu, berbenah diri, dan membangun cinta kita pada Allah Ta'ala.

Dia yang cintanya selalu hadir lebih pantas untuk kita dekati dibanding dia yang cintanya tak pasti.

Sesungguhnya “aku dekat” kata Allah, maka tak ada satu makhluk pun yang pantas kita perjuangkan kedekatannya dibandingkan Allah SWT. Tak ada cinta yang lebih mulia dari cinta Sang Khalik kepada makhluk-Nya.

Tidak ada cinta yang layak dicari selain cinta kepada Sang Khalik. Carilah cinta Allah, karena jika Dia sudah cinta maka seluruh penduduk langit akan menyebut nama kita, maka

keberkahan yang akan menghampiri kita di bumi.

Saat hati ini dihadapkan dengan pencarian makhluk bernama jodoh, jauhkan segala bentuk keindahan fisik. Sebab, kecantikanmu akan pudar dimakan waktu. Pakaian mahalmu akan lapuk ditelan zaman. Kata-kata manis pun akan hilang dibatasi memori. Yang tersisa hanyalah sujud dan doamu kepada-Nya. Kunci menemukan cinta kita adalah Allah. Jika cinta maka bersujudlah, Allah rindu.

Sujud itu indah, engkau berbisik ke bumi tapi didengar sampai ke langit. Sebaik-baiknya cinta adalah cinta yang berasal dari Allah. Sebaik-baiknya mencintai adalah mencintai karena Allah. Karenanya, cinta menjadi lebih bermakna dan berarti (tak sekadar syahwat yang menggerogoti hati).

Oleh karena Dia, cinta dapat membuka jalan menuju surga. Tak kan ada rasa kecewa, karena kita telah yakin apa pun yang terjadi semua atas kehendak-Nya.

Cinta kepada makhluk akan sirna ditelan waktu. Hanya cinta kepada Allah sajalah yang akan kekal selamanya.

Mencintai adalah hal yang wajar. Ia mulia bila tak diumbar. Sebab, hal terindah dari mencintai adalah bertemu dalam doa.

Lazimnya sifat dari seorang wanita adalah menunggu, sedangkan laki-laki mencari. Maka bagi seorang lelaki, mencari adalah suatu bentuk keseriusan dalam hal proses penyempurnaan agama. Proses mencari di sini meliputi berbagai aspek kehidupan, baik dalam hal kedekatan dengan Allah, ilmu, maupun dari sisi finansial.

Ketahuiilah para lelaki, jika dirimu belum siap ataupun sedang dalam proses memantaskan, janganlah memberi harapan berlebih pada seorang wanita. Sebab, wanita yang telah tersentuh (perasaannya) maka ia akan mudah jatuh ke dalam rasa hingga terbawa akan sebuah pengharapan.

Tingkatan tertinggi akan cinta bukanlah sekadar perasaan, tapi sekaligus penghambaan. Karenanya, jadikan cinta tertinggi kita hanya cinta kepada Sang Pencipta cinta.

Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

“Tali iman paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah.” (HR. Tirmidzi)

Keimanan kepada Allah menentukan seberapa kuat cinta itu akan berlabuh. Jangan sekali pun mencintai dia yang tidak mencintai Allah. Jika Tuhannya saja tidak ia cintai, bagaimana mungkin dia bisa mencintai yang lain dengan baik.



Jangan pernah simpan seseorang di dalam hati, karena hati sangat mudah berubah. Namun, simpanlah ia dalam doa di sepertiga malam kita, karena ia akan tercatat di langit selamanya.

.....

Allah Ta'ala berfirman, "Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kami."
(QS. At Taubah: 40)

.....

Selalu ingat Allah merupakan obat kegundahan, seperti firman-Nya:

.....

"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."

(QS. Ar-Ra'du: 28)

.....

Bagaimana engkau takut kehilangan cinta, sedangkan engkau hamba dari pemilik cinta. Ada rahasia terdalem di hati Ali RA yang tak dikisahkannya pada siapa pun. Fatimah RHa, karib kecilnya, putri tersayang dari Sang Nabi SAW yang adalah sepupunya itu telah memesonanya. Kesantunannya, ibadahnya, kecekatan kerjanya, dan parasnya. Melihat gadis itu



membersihkan luka sang ayah pada suatu hari membuatnya makin terpesona. Fatimah membersihkan luka sang ayah dengan penuh cinta. Semuanya dilakukan dengan mata gerimis dan hati menangis. Muhammad bin Abdullah (Nabi SAW) tak layak diperlakukan demikian oleh kaumnya.

Karenanya, gadis cilik itu bangkit. Gagah ia berjalan menuju Ka'bah. Di sana, para pemuka Quraisy yang semula saling tertawa membanggakan tindakannya pada Sang Nabi tiba-tiba dicekam diam. Fatimah menghardik mereka dan seolah waktu berhenti, tak memberi mulut-mulut jalang itu kesempatan untuk menimpali. Mengagumkan! Ali RA tak tahu apakah rasa itu bisa disebut cinta. Namun, ia memang tersentak ketika suatu hari mendengar kabar yang mengejutkan. Fatimah dilamar seorang lelaki yang paling akrab dan paling dekat kedudukannya dengan Sang Nabi.

Lelaki yang membela Islam dengan harta dan jiwa sejak awal-awal risalah. Lelaki yang iman dan akhlaknya tak diragukan; Abu Bakr Ash Shiddiq RA. Ali RA merasa Abu Bakar RA sosok yang tak akan ditolak Nabi SAW. Kedudukan di sisi Nabi SAW, jasanya dalam membantu dakwah Nabi, berapa banyak tokoh bangsawan yang masuk Islam berkat bantuan Abu Bakar RA (Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Thalhah, Zubair, Sa'ad bin Abi Waqqash, Mush'ab, dan lainnya), serta masih banyak kebaikan dari Abu Bakar RA yang rasanya sulit ditolak oleh Nabi SAW untuk menjadi suami Fatimah RHa, anaknya.



Di sisi lain, Ali RA hanya pemuda miskin dari keluarga miskin. "Inilah persaudaraan dan cinta." Gumam Ali.

**"Aku mengutamakan Abu Bakar
atas diriku, aku mengutamakan
kebahagiaan Fatimah atas
cintaku."**

Cinta tak pernah meminta untuk menanti. Ia mengambil kesempatan atau mempersilakan. Ia adalah keberanian atau pengorbanan.

Beberapa waktu berlalu, ternyata Allah menumbuhkan kembali tunas harap di hatinya yang sempat layu.

Lamaran Abu Bakar RA ditolak. Ali RA terus menjaga semangatnya untuk mempersiapkan diri. Namun, ujian itu rupanya belum berakhir. Setelah Abu Bakar RA mundur, datanglah melamar Fatimah RHa seorang laki-laki lain yang gagah dan perkasa, seorang lelaki yang sejak masuk Islamnya membuat kaum muslimin berani tegak mengangkat muka, seorang laki-laki yang membuat setan berlari takut dan musuh-musuh Allah bertekuk lutut. Dialah Umar bin Khaththab RA. Ya, Al Faruq, sang pemisah kebenaran dan kebatihlan itu juga datang melamar Fatimah RHa. Umar RA memang masuk Islam belakangan,

sekitar 3 tahun setelah Ali RA dan Abu Bakar RA. Namun, siapa yang menyangsikan ketulusannya? Siapa yang menyangsikan kecerdasannya untuk mengejar pemahaman? Siapa yang menyangsikan semua pembelaan dahsyat yang hanya Umar RA dan Hamzah RA yang mampu memberikannya pada kaum muslimin? Dan lebih dari itu, Ali RA mendengar sendiri betapa seringnya Nabi SAW berkata, “Aku datang bersama Abu Bakar RA dan Umar RA, aku keluar bersama Abu Bakar RA dan Umar RA, aku masuk bersama Abu Bakar RA dan Umar RA..”

Betapa tinggi kedudukannya di sisi Rasul SAW, di sisi ayah Fatimah RHa. Lalu, coba bandingkan bagaimana dia berhijrah dan bagaimana Umar RA melakukannya. Ali RA menyusul Nabi SAW dengan sembunyi-sembunyi, dalam kejaran musuh yang frustrasi karena tak menemukan beliau SAW. Maka ia hanya berani berjalan di kelam malam. Selebihnya, di siang hari dia mencari bayang-bayang gundukkan bukit pasir. Menanti dan bersembunyi.

Umar RA telah berangkat sebelumnya. Ia thawaf tujuh kali, lalu naik ke atas Ka'bah. “Wahai Quraisy”, katanya. “Hari ini putra Al Khaththab akan berhijrah. Barangsiapa yang ingin istrinya menjanda, anaknya menjadi yatim, atau ibunya berkebung tanpa henti, silakan hadang Umar RA di balik bukit ini!” Umar adalah lelaki pemberani. Ali RA, sekali lagi sadar, dinilai dari semua segi dalam pandangan orang banyak, dia pemuda yang belum siap menikah, apalagi menikahi Fatimah binti Rasulillah. Tidak, Umar RA jauh lebih layak. Lalu, Ali RA pun ridha.

Cinta tak pernah meminta untuk menanti.

Ia mengambil kesempatan, itulah keberanian.

Atau mempersilakan, itulah pengorbanan.

Maka Ali RA bingung ketika kabar itu menyeruak; lamaran Umar RA juga ditolak.

Menantu macam apa kiranya yang dikehendaki Nabi SAW? Seperti 'Utsman RA sang miliarder kah yang telah menikahi Ruqayyah binti Rasulillah SAW? Seperti Abul 'Ash ibn Rabi'kah RA, saudagar Quraisy suami Zainab binti Rasulillah SAW? Ah, dua menantu Rasulullah SAW itu sungguh membuatnya hilang kepercayaan diri.

Di antara Muhajirin hanya 'Abdurrahman ibn 'Auf RA yang setara dengan mereka. Apakah justru Nabi SAW ingin mengambil menantu dari Anshar untuk mengeratkan kekerabatan dengan mereka? Sa'd ibn Mu'adz kah, sang pemimpin Aus yang tampan dan elegan itu? Sa'd ibn 'Ubaidah kah, pemimpin Khazraj yang lincah penuh semangat itu?

"Mengapa bukan engkau yang mencoba kawan?", kalimat teman-teman Ansharnya itu membangunkan lamunan. "Mengapa engkau tak mencoba melamar Fatimah RHa? Aku punya firasat, engkaulah yang ditunggu-tunggu Baginda Nabi SAW."

“Aku?”, tanyanya tak yakin.

“Ya. Engkau wahai saudaraku.”

“Aku hanya pemuda miskin. Apa yang bisa kuandalkan?”

“Kami di belakangmu, kawan! Semoga Allah menolongmu.”

Ali RA pun menghadap Sang Nabi SAW. Maka dengan memberanikan diri, disampaikannya keinginannya untuk menikahi Fatimah RHa. Ia tahu, secara ekonomi tak ada yang menjanjikan pada dirinya. Hanya ada satu set baju besi di sana ditambah persediaan tepung kasar untuk makannya. Sedangkan meminta waktu dua atau tiga tahun untuk bersiap-siap itu memalukan. Meminta Fatimah menantinya di batas waktu hingga ia siap? Itu sangat kekanakan. Usianya telah berkepala dua sekarang.

“Engkau pemuda sejati wahai Ali RA!”, begitu nuraninya mengingatkan. Pemuda yang siap bertanggung jawab atas cintanya. Pemuda yang siap memikul risiko atas pilihan-pilihannya. Pemuda yang yakin bahwa Allah Mahakaya. Lamarannya dijawab, “Ahlan wa sahlân.” Kata itu meluncur tenang bersama senyum Sang Nabi SAW.

Namun Ali RA bingung. Apa maksudnya? Ucapan selamat datang itu sulit untuk bisa dikatakan sebagai isyarat penerimaan atau penolakan. Ah, mungkin Nabi SAW pun bingung untuk menjawab. Mungkin tidak sekarang. Tapi ia siap ditolak. Itu sudah risiko. Namun, kejelasan jauh lebih ringan daripada menanggung beban tanya yang tak kunjung terjawab.

Apalagi menyimpannya dalam hati sebagai bahtera tanpa pelabuhan. Ah, itu menyakitkan.

“Bagaimana jawab Nabi SAW kawan? Tanya sahabatnya.

“Entahlah..” Jawab Ali RA.

“Apa maksudmu?”

“Menurut kalian apakah ‘Ahlan wa Sahlan’ berarti sebuah jawaban?”

“Dasar bodoh! Bodoh!”, kata mereka.

“Eh, maaf kawan.. Maksud kami satu saja sudah cukup dan kau mendapatkan dua. Ahlan saja sudah berarti ya. Dan kau mendapatkan Ahlan wa Sahlan kawan. Dua-duanya berarti ya!”

Dan Ali RA pun menikahi Fatimah RHa. Dengan menggadaikan baju besinya. Dengan keberanian untuk mengorbankan cintanya di awal bagi Abu Bakar RA, Umar RA, dan Fatimah RHa.

Ali RA adalah *gentleman* sejati. Tidak heran kalau pemuda Arab memiliki yel, “Laa fatan illa ‘Aliyyan! (tak ada pemuda kecuali Ali RA!)” Inilah jalan cinta para pejuang. Jalan yang mempertemukan cinta dan semua perasaan dengan tanggung jawab. Dan di sini, cinta tak pernah meminta untuk menanti. Seperti Ali RA, ia mempersilakan atau mengambil kesempatan. Yang pertama adalah pengorbanan, yang kedua adalah keberanian.



Dan ternyata, tak kurang juga yang dilakukan oleh Putri Sang Nabi SAW, dalam suatu riwayat dikisahkan bahwa suatu hari (setelah mereka menikah) Fatimah RHa berkata kepada Ali RA, “Maafkan aku, karena sebelum menikah denganmu aku pernah satu kali jatuh cinta pada seorang pemuda.”

Ali RA terkejut dan berkata, “Kalau begitu mengapa engkau mau menikah denganku? Siapakah pemuda itu?”

Sambil tersenyum Fatimah berkata, “Ya, karena pemuda itu adalah dirimu.” Ini merupakan sisi ROMANTIS dari hubungan mereka berdua.

Kemudian Nabi SAW bersabda, “Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memerintahkan aku untuk menikahkan Fatimah putri Khadijah dengan Ali bin Abi Thalib, maka saksikanlah sesungguhnya aku telah menikahkannya dengan maskawin empat ratus fidhdhah (dalam nilai perak), dan Ali RA ridha (menerima) mahar tersebut.”

Kemudian Rasulullah SAW mendoakan keduanya:

"Semoga Allah mengumpulkan kesempurnaan kalian berdua, membahagiakan kesungguhan kalian berdua, memberkahi kalian berdua, dan mengeluarkan dari kalian berdua kebajikan yang banyak."



Cinta tak pernah
meminta untuk menanti.
Ia mengambil kesempatan
atau mempersilakan. Ia
adalah keberanian atau
pengorbanan

*Istigomah
Untuk Cinta
yang Mulia*



Wahai muslimah,
bersabarlah menanti,
istiqomahkan hati
karena jodoh itu takkan terganti,
dan yakinlah janji-Nya pasti.

Sahabat, terkadang banyak hal yang tidak kita inginkan tetapi terjadi kepada kita. Sebaliknya, justru hal yang kita inginkan tetapi tidak terjadi kepada kita. Begitulah kehidupan ini, Allah yang Mahatahu sedangkan akal manusia terbatas. Boleh jadi apa yang kita inginkan, apa yang kita cintai, apa yang kita sukai ternyata itu buruk bagi kita, begitu juga sebaliknya.

Allah SWT berfirman:

"Boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 216)

Duhai Hati,

Jangan terburu-buru dalam mengungkapkan cinta sehingga mengambil jalan pacaran.

Jika kau benar-benar mencintainya, jagalah dia dari perbuatan yang diharamkan-Nya.

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. (QS. An-Nur: 30)

"...Janganlah seorang laki-laki berkhawat (berdua-duaan) dengan seorang wanita, melainkan yang ketiga dari mereka adalah setan..." (HR. Tirmidzi)



Tunggulah waktu itu datang menyapa. Jika kau sudah benar-benar siap, datangi walinya. Sesungguhnya pembuktian cinta itu adalah menikah. Karunia dan rezeki dari Allah takkan terputus hanya karena kamu menikah.

“Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan mengkayakan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) dan Maha Mengetahui.”
(QS. An-Nur: 32)

Allah sebaik-baiknya pengatur, yakinlah skenario Allah yang terbaik untuk kita. Masih sendiri? Jangan takut. Saat kita taat kepada-Nya, Allah akan selalu bersama kita. Lebih baik mana, berdua tapi jauh dari Allah atau sendiri tapi dekat dengan Allah? Ingat, kesendirian dengan menjaga keimanan lebih mulia daripada berpasangan namun bermaksiat kepada Allah.

Segala bentuk kebaikan yang kita lakukan, sekecil apa pun itu dan sekalipun tidak dilihat oleh orang lain pasti akan berbuah manis untuk diri kita. Allah SWT yang akan menunjukkan jalan itu.

Jadi, jangan pernah lelah untuk berbuat baik, karena janji Allah itu pasti. segala yang sudah kita perbuat untuk kebaikan akan dibalas kebaikan pula.

Kalau belum tiba kebaikan tersebut maka bersabarlah, karena Allah tidak akan mengingkari janji-Nya. Allah membalas perbuatan baik kita dengan banyak cara.



“Bila kita merasa letih karena berbuat kebaikan, maka sesungguhnya kelelahan itu akan hilang dan kebaikan itu akan kekal. Bila kita bersenang-senang dengan dosa, kesenangan itu akan hilang dan dosa itu yang akan kekal.” (Umar bin Khattab)

Menunggu dalam taat merupakan suatu kebaikan. Kita tak akan tahu dengan siapa kita menempuh hidup kelak. Yang kita tahu bahwa jodohmu cerminan dari dirimu. Untuk itu, perlu waktu untuk kita mempersiapkannya. Mempersiapkan diri ini agar kelak bersanding dengan sosok yang surga menjadi visi hidupnya dan Allah yang menjadi semestanya dalam beramal.

Karena dunia ini hanya sekejap dan sementara,
maka tak ada darinya yang pantas untuk kita kejar.

Sedang akhiratlah kehidupan yang kekal.

Ia tempat terbaik untuk kembali,
maka segala sesuatu yang kita perjuangkan hari ini
panjangkanlah tujuannya menuju ke sana.

Lillah, Ketika celaan datang tanpa bosan (@vivieyohani)

Tidak perlu berharap penilaian manusia,
karena tak ada gunanya.
Ini salah, itu tetap salah.
Serba salah.

Sebaik-baik laku,
tetap saja tak bebas dari pembenci,
yang bahkan terlalu peduli mengurus.
Gerak-gerik pun diawasi sana-sini.

Mencela dalam diam.
Menggunjing di keramaian.
Menertawai di atas kesusahan.
Tidak usah dirisaukan.

Tetap bersikap positif.
Jaga hati, lisan, dan laku.
Biarlah mereka memetik kebaikan darimu.
Jadilah teladan dan memaafkan.

Jangan surut langkah hijrahmu,
hanya karena cerca manusia.
Jadikan kehadiran mereka
mengasah dirimu menjadi luar biasa.

Menjadikanmu sekuat baja,
setegar karang di lautan,
sebening embun yang menyejukkan,
sekilau emas, mutiara, dan permata.

Berharaplah penilaian dari Allah.
Tiada pernah kecewa para hamba
yang berharap hanya pada Sang Pencipta.

Lillah.. Ketika pujian menjadi ujian (@vivieyohani)

Ketika niat berubah haluan.
Yang awalnya karena Allah,
namun kini karena manusia.
Perhatian Allah tak lagi tujuan utama.
Lirik pujian manusia terasa memesona.
Maka pertanyakanlah,
ada apa dengan diri ini?
Apa yang bersarang di hati?
Bagaimana kabar iman saat ini?

Wahai diri,
ke mana kau yang dulu?

Kau yang selalu semangat
memberi daya terbaikmu
meski dalam kesendirian.

Wahai hati,
tidakkah kau ingat gelora jiwamu dahulu,
ketika tersebut nama Allah tiap waktu.
Tidakkah ada lagi getaran syahdu,
ketika lantunan ayat suci keluar dari lisanmu.

Wahai iman,
Ke manakah perginya kau kini.
Masihkah kau manis menyejukkan
atau kau sedang kering kerontang,
hingga tak tersisa lagi kejernihan.

Yaa Rabbi,
sungguh aku ingin niat ini jernih.
Meski diri letih, meski langkah tertatih,
biarkan hanya kepada-Mu lisan ini merintih.

Yaa Rabbi,
Engkau Maha Pembolak-balik hati.
Tetapkanlah hatiku agar selalu berada
di jalan-Mu.
Tautkan selalu hatiku pada
taman-taman surga-Mu.

Walau terik mentari menghadang,
jadikan langkah ini gagah menerjang.
Walau terjal dan rintangan di hadapan,
jadikan hati ini tetap dalam jalan cahaya keimanan.

Harapku, Engkau tetap mengiringi langkah,
menerangi kegelapan hati yang gundah.
Harapku, semua niatan hanya mencari ridho-Mu,
melakukan amal terbaik hanya karena-Mu.

Allah Sebaik-baik Perencana (@vivieyohani)

Bersimpuh, menangis sendu.
Belum kudapati jawaban.
Tersungkur, berteriak pilu.
Masih belum kudapati jawaban.
Belum,
aku hanya belum tahu jawaban dari pilihan doa-doa
yang mungkin terhalangi dosa.
Aku malu.

Yang aku tahu, Dia dekat, menatap lekat.

Yang aku tahu, Dia mendengar tiap hamba yang mengadu.
Mendengar tiap decak, tiap sendu, tiap gerung.

Dia mendekat sehasta, kepada hamba yang mendekati-Nya
sejengkal.

Berjalan kepada hamba yang merangkak kepada-Nya.
Bertari kepada hamba yang berjalan kepada-Nya.
Menyambut dengan senyum dan bentangan harapan.

Dengan begitu luas kasih dan ampunan-Nya.
Sungguh, tidak pantas kita berprasangka
hanya karena desakan hajat yang belum tiba.

Bukankah apa yang kita anggap baik,
belum tentu baik di hadapan Allah? Begitu pun sebaliknya.

Allah, Dialah sebaik-baik perencanaan.

Dia menjawab "Ya"

Ia mengabulkan doa dengan memberikan
apa yang kita butuhkan.

Dia menjawab "Tidak"

Ia tidak akan memberikan apa yang kita minta,
melainkan menggantinya dengan yang jauh lebih baik.
Yang bahkan tak pernah terbayangkan oleh diri kita sendiri.

Dia menjawab "Tunggu"

Ia akan mengabulkan doa di saat yang tepat,
di saat kita benar-benar sudah siap.

Tetaplah berdoa penuh harap,
bukan karena mengeja keinginan
melainkan berbincang mesra kepada-Nya.

Teruslah berdoa penuh harap.
Hingga bukan hanya isi doanya,
melainkan doa itu sendiri yang menjadi hajat
serta rasa nikmat ketika menghamba kepada-Nya.





Kisah-kisah





Cinta Aku? Cintai Dulu Tuhanku

Adinda Mahdhury

Namaku Najwa Zalfa Zahiyah, mahasiswi semester pertama jurusan fisika pendidikan di salah satu perguruan tinggi negeri ternama di kota Apel, Malang. Singkat cerita, aku adalah seorang mualaf. Kedua orangtuaku memutuskan berpisah saat aku berusia 16 tahun karena berbeda keyakinan. Papa memutuskan untuk pindah ke agama Islam sebulan setelah ulang tahunku yang ke-16 tahun. Setelah proses perceraian selesai, aku memutuskan untuk tidur di rumah masing-masing orangtuaku secara bergantian. Mama yang memang sibuk dengan urusan kantor membuatku lebih sering menghabiskan waktu di apartemen papa (karena memang

selama proses perceraian papa seringkali menghabiskan waktu di apartemen tanpa repot-repot kembali ke kantor). Banyaknya waktu bersama papa selama proses perceraian ini membuatku sedikit banyak tertarik dengan kegiatan keagamaan papa yang sering kali aku lihat. Dimulai dari rasa penasaran saat mendengar papa mengaji, iseng-iseng aku merekam papa yang sedang shalat. Pernah juga aku menguntit papa saat datang ke pengajian. Dari rasa penasaran itu, aku akhirnya mantap untuk pindah agama mengikuti papa.

Setelah memantapkan hati untuk menjadi seorang muslimah, aku pun memulai keislamanku dengan percaya bahwa Tuhan kita adalah Allah, mengerjakan shalat lima waktu walau terkadang masih bolong-bolong, berpuasa, dan mulai belajar membaca Al-Quran. Menurutku itu sudah cukup untuk menandai keislaman seseorang. Belum ada panggilan untuk mengerjakan ibadah lebih, termasuk berhijab. Jangankan memakainya, melihatnya saja aku tidak suka.

Hingga suatu ketika, papa memindahkanku ke salah satu sekolah Islam di Sidoarjo, yang memaksaku mau tak mau harus atau bahkan wajib mengenakan jilbab. Awalnya aku ragu, tapi setelah dicoba aku malah merasakan senangnya memakai hijab (salah satunya aku merasa lebih terlihat cantik).



Aku anak tunggal yang dibesarkan dalam keluarga yang cukup berada. Setelah perceraian kedua orangtuaku, hak asuh

jatuh ke tangan mama. Mama masih belum terima atas keputusanku untuk pindah agama. Mama semakin mendiamiku saat tahu bahwa papa telah memindahkanku ke salah satu SMA Islam yang cukup terkenal di Sidoarjo.

Hari-hariku selama di sekolah berjalan sangat lancar. Teman-teman sekolahku sangat baik. Mereka menerima aku apa adanya. Membantuku bila aku kesulitan pada pelajaran yang berkaitan dengan agama. Itulah gambaran keseharianku di sekolah.

Di rumah? Jika kalian pikir mama sudah berbaik hati mengizinkan aku berjilbab kalian salah. Mama masih mendiamiku. Mama akan dengan sangat tega mengabaikanku bila aku pulang sekolah dengan mengenakan jilbab. Alhasil, aku harus melepas jilbab di depan pagar hanya agar mama tidak mengabaikanku.

Di rumah aku memang belum mengenakan jilbab (bahkan sampai sekarang, saat usiaku menginjak 19 tahun). Diam-diam secara rutin aku menghemat uang bulanan yang dikirim mama dan papa hanya untuk menambah jilbab dan pakaian muslimah. Tak terbayangkan bagaimana marahnya mama saat mengunjungi apartemen putri semata wayangnya dan mendapati lemari pakaian yang berisikan pakaian muslimah dan hanya beberapa kaus berlengan pendek. Aku sudah siap. Aku sudah memantapkan hati dan siap menerima apa pun reaksi mama.



Aku telah selesai membaca buku berjudul S.A.H (Sudah atau Halalkan) yang aku beli sore tadi di Gramedia terdekat. Seketika aku teringat dengan Septian kekasihku yang saat ini juga sedang kuliah di kota Apel ini, namun berbeda universitas. Aku sudah pacaran dengannya selama tiga tahun. Semenjak memutuskan untuk pindah agama, sebenarnya aku sudah tahu tentang larangan Islam tentang pacaran, terlebih lagi aku pacaran dengan lelaki yang tak sepaham atau seagama denganku. Namun, saat itu aku tidak percaya dengan pernyataan tersebut, karena beranggapan itu adalah salah satu trik kolot para orangtua agar anak gadisnya tidak pacaran. Saat membaca buku (S.A.H) tersebut, aku jadi berpikir dua kali untuk mengakhiri hubunganku dengan Ian (panggilanku pada Septian).

Kalian pasti bingung, mengapa dua orang yang berbeda agama bisa pacaran selama itu? Alasannya klise, karena kami saling mencintai dan karena kedua belah pihak sama-sama bisa menerima. Suatu malam, aku memutuskan untuk mengakhiri hubunganku dengan Ian.

Hingga hari dimana aku bertemu dengan Dhavi Islami Vasya, teman satu fakultas yang seringkali menjadi teman satu kelompokku. Oleh karena terlalu sering berada dalam satu kelompok, kami akhirnya menjadi dekat (walaupun Dhavi memberi batasan-batasan terhadap hubungan kami). Kami dekat tapi kami tidak atau bahkan belum ingin memiliki komitmen yang lebih dari sekadar teman.

Dalam pertemanan kami yang tidak biasa ini, waktu kami lebih sering digunakan untuk mengerjakan tugas bersama, itupun tidak pernah hanya berdua. Kami juga tidak pernah membahas tentang hubungan kami, justru kami seringkali diskusi dengan teman-teman yang lain mengenai masalah agama.

Seperti saat ini, aku dan Dhav sedang berbincang-bincang dengan teman-teman ROHIS kampus. Kami membahas tentang hijab bagi perempuan. Aku yang tidak seratus persen berhijab ini hanya diam dan seringkali merasa tersinggung dengan lirik Dhav yang ditujukan kepadaku. Entah dia sengaja memberi kode padaku untuk berhijab atau akunya saja yang terlalu sensitif.

Aku dan Dhav makin dekat, kami beberapa kali berangkat ke kampus dalam satu mobil (kami tidak hanya berdua melainkan ada Billy dan Dhivia adiknya Dhav). Di satu kesempatan, Dhav bertanya padaku,

"Kamu seorang muallaf kan, Zua?" Tanya Dhav yang kujawab hanya dengan anggukkan.

"Apa kau kesulitan untuk beradaptasi, Zua?"

"Sejujurnya iya. Namun, aku memiliki alasan untuk terus mencoba beradaptasi dengan lingkungan baruku."

"Berapa banyak alasan yang kamu perlukan untuk mengenakan kain segiempat penutup kepala?"

"Hmm.. Alasan ya?" Aku diam sejenak sambil memikirkan jawaban apa yang tepat untuk pertanyaan ini. "Duh, banyak

banget. Soalnya seluruh keluarga dari kedua belah pihak pasti bertanya jika aku memakai jilbab.

"Cukup satu alasan, Zua. Namun, yang bisa diterima oleh logika."

"Aku memiliki teman (kelompok mengaji) di daerah perumahan papa. Semua di sana berjilbab saat di pengajian, namun saat di luar pengajian mereka melepas jilbabnya. Mereka bahkan memakai dress berukuran mini."

"Lalu?"

"Yah, aku sempat bertanya pada mereka dan alasan dari mereka bermacam-macam."

"Apa contohnya, Zua?" Tanyanya lagi.

"Seperti, tidak diizinkan orangtua, karena teman main yang tidak memakai jilbab, takut dikira sok alim, dan ada yang bilang kalo dia belum siap bikin perubahan drastis dengan berjilbab ke manapun mereka pergi."

"Ada lagi, Zua?"

"Yang lucu itu ya Evi, dia bilang takut panas, hehe." Ujarku terkekeh.

"Kalau dari keluarga kamu?"

"Kalo kata ibunya mama, takut aku jauh dari jodoh, oleh karena itu beliau kurang setuju aku berjilbab Dhav."

"Orangtua kamu gimana?"

"Papa uda jelas senang, kalau mama bukan masalah jodoh yang dipikirkan, tapi kerjaan. Katanya nggak pakai jilbab aja susah cari kerja apalagi kalau pakai jilbab."

"Mama kamu terima aja waktu kamu pindah agama?"

"Gak segampang itu Dhav. Cobaan aku berat banget. Dimusuhin ibu kandung rasanya sakit banget. Mungkin Allah sedang menguji niat hijrahku. Apa aku ini tetap bertahan atau malah berpaling dan kembali ke agama lamaku."

"Pemikiran yang baik. Kalau alasan kamu belum sepenuhnya memakai jilbab karena apa?"

"Alasannya sederhana. Pertama, jilbab mungkin pantes buat orang lain, tapi nggak di aku. Aku ngerasa belum pantes."

"Kalo ada yang pertama berarti ada yang kedua kan?"

"Bukan. Lebih tepatnya terakhir. Terakhir, hatiku belum mantep. Sering bimbang aja." Ujarku lirih.

"Untuk alasan pertama lebih baik kamu bercermin. Kamu cantik kalo pake jilbab, Zua." Ujarnya tulus.

"Untuk alasan terakhir. Kamu tinggal memantapkan hatimu kepada Allah. Aku yakin kamu bisa. Kamu coba laksanakan shalat malam. Tundukkan dirimu dalam sujud pada-Nya." Ia diam sejenak sebelum berbicara lagi.

"Untuk alasan teman-teman kamu, kita harus bisa menghormati. Setiap orang pasti punya pemikiran yang berbeda-beda bukan, tergantung pemahaman agama, latar

belakang keluarga, dan karakter mereka masing-masing. Kamu sudah berjilbab walaupun belum sepenuhnya. Kamu tinggal mencari pemahaman lebih tentang agama Islam, biar bisa punya motivasi lebih, biar sanggup mempertahankan komitmen berjilbab atau bahkan mengajak teman dan orang-orang terdekat kamu agar mau ikut berjilbab. Nah, mudah-mudahan nantinya akan timbul rasa cinta yang lebih untuk membantu teman-teman menemukan pemahaman tentang Islam yang sesungguhnya. Dan kamu bisa menjadi washilah bagi mereka.”

“Washilah?” Gumamku.

“Washilah itu perantara hidayah”, jelasnya.

“Apa kamu berniat untuk sepenuhnya berjilbab?” Tiba-tiba ia melanjutkan kembali pertanyaannya.

“Tentu, dari mana aku harus memulai?” Tanyaku.

“Mulailah dengan memperdalam pemahaman agamamu sedikit demi sedikit. Setelah paham, lakukan apa yang kau pelajari, perbaiki bila salah, lanjutkan jika benar. Aku tidak menyuruhmu berubah secara langsung. Lakukan secara bertahap, Zua”

Setelah diskusi yang kami lakukan beberapa hari yang lalu, aku jadi lebih sering melakukan komunikasi dengan Dhavi untuk membahas bahasan seputar fikih Islam untuk perempuan. Dhavi banyak mengajarkanku arti mencintai (bukan hanya mencintai sesama makhluk), bagaimana cara mencintai Allah SWT sebagai Tuhanku. Cinta mulia dari segala cinta yang pernah hadir di

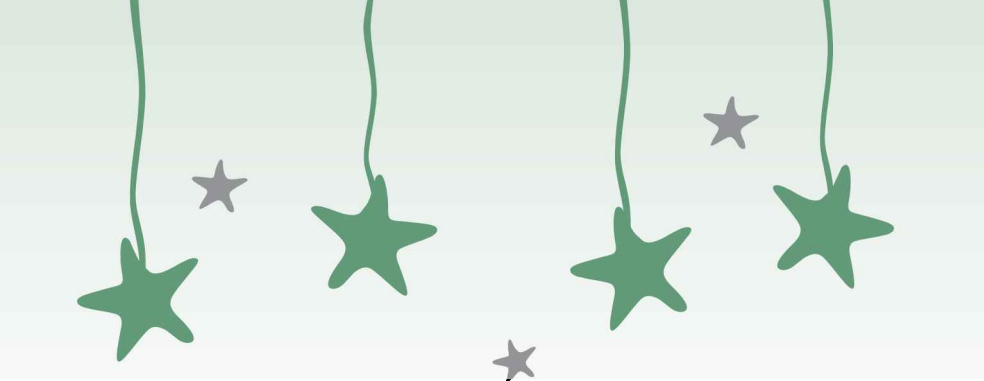
hidupku. Setiap harinya Dhavi memberikanku tips-tips untuk mendapat cinta mulia dari Allah. SWT Dimulai dari mengubah kebiasaan-kebiasaan burukku yang dibenci oleh Allah, selalu menjalankan apa yang sudah menjadi kewajibanku sebagai seorang muslimah, memperbanyak sujudku untuk meraih ridho-Nya.

Aku banyak belajar dari sosok Dhavi. Bahkan, melalui bantuan Dhavi, sekarang aku sudah lancar mengaji, semakin mengerti dan paham tentang agama Islam. Jika dulu aku bimbang, sekarang aku sudah mantap untuk berhijab. Semakin ke sini aku merasa semakin dekat dengan-Nya. Dhavi benar, saat mengatakan “cintai dulu Tuhannya sebelum mencintai umatnya”, karena cinta dari Tuhanmu dan cinta untuk Tuhanmu adalah cinta yang paling mulia dari sekian banyaknya cinta di dekatmu.

Hari di mana kami di wisuda, Dhavi melamarku, awalnya aku bingung harus memberi jawaban apa. Aku sudah sangat nyaman dengannya sebagai sahabat seagama, namun di sisi lain aku ingat bahwa Islam menganjurkan tidak berlama-lama sendiri bagi seorang gadis yang sudah matang dalam usia dan pemahaman agama. Malamnya, aku memutuskan untuk shalat istiqharah dan kemudian menceritakan perihal ini kepada keluarga. Betapa bahagianya seluruh keluarga besarku (termasuk mama yang kini sudah menjadi mualaf walaupun mama dan papa tidak lagi bisa bersama karena papa sudah memutuskan untuk menikah lagi) saat aku memberitahukan Dhavi melamarku.

Hidupku terasa sempurna sekarang, karena cinta mulia yang Allah tunjukkan untukku. Adakah di antara kalian yang ingin sepertiku? Akan kuberi sedikit tips untuk mendapatkan cinta mulia dari-Nya dan dari orang-orang yang kalian kasihi. Mulai bekali diri dengan pemahaman agama yang benar. Amalkan pemahaman tersebut sedikit demi sedikit secara istiqomah. Perbaiki akhlak dan semakin mendekatkan diri pada Allah SWT. Jangan lupa, perbanyak sujud seraya berserah diri untuk diberikan pemahaman tentang arti cinta yang mulia.





Bintang



Dahlia Arisandi

Cinta tak pernah memaksa untuk menunggu. Cinta selalu menggunakan kesempatan atau melepaskan, karena cinta adalah keberanian atau pengorbanan.

Hatiku meringis. Kalimat tersebut benar-benar tajam, menebas habis benih-benih cinta yang baru saja bersemi di dalam hati. Sesaat aku merasa menjadi seorang wanita paling bodoh. Wanita yang sangat hina. Kusesali setiap kata yang pernah diucapkan oleh lisan tak bertulang ini. Kuratapi semua perbuatan yang pernah kulakukan. Bodoh, bodoh, dalam diamku terus kukutuk diriku.

Adalah Langit, lelaki yang membuatku terus tersenyum sepanjang hari ini. Lelaki yang menjanjikan hatinya hanya untukku. Aku jatuh cinta pada sosoknya yang begitu kharismatik dan pada tekadnya yang berkobar melahap setiap pesimisme yang menghampiri. Ia selalu menjadi telinga yang setia, menghibur dengan candanya, menepis setiap kegelisahan dan kesedihan dengan kata-kata manisnya. Bagiku, ia begitu istimewa. Membayangkannya, tak pernah sedetik pun senyum menjauh dari bibirku. Memang ia tak seganteng artis-artis K-Pop, idaman para remaja saat ini. Ia juga tidak setenar Lee Min Ho, artis Korea yang karirnya sedang melangit. Namun, janjinya yang membuatku tetap setia hingga pada waktu yang katanya 'akan indah pada waktunya'.

Perkenalan kami berawal dari temanku yang mempromosikan pin BBMku kepadanya. Ia memulai *chat* dengan memperkenalkan dirinya. Tidak ada yang ia sembunyikan. Tidak ada kebohongan yang ia ucapkan. Semua tentang dirinya yang ia katakan kepadaku sesuai dengan apa yang dikatakan temanku tentang dirinya.



Aku mulai menerima kehadirannya sebagai teman baruku. Percakapan di antara kami pun terus terjalin setiap hari (bahkan setiap menit). Awalnya, hanya percakapan-percakapan biasa, hingga akhirnya kami saling bertukar nomor HP. Jalur percakapan kami pun meluas hingga ke WhatsApp dan Line. Aku begitu terikat dengan kebiasaan baru ini, layaknya oksigen yang harus aku hirup setiap harinya.

Tibalah pada hari di mana status BBM kami saling menjawab satu sama lain. *Display picture* BBM kami juga sering saling menjawab dan bahkan sering juga sama. Aku menikmati kegaduhan kecil yang kami ciptakan ini dan aku rasa ia pun begitu. Temanku mencium kegaduhan yang kami timbulkan, hingga suatu hari ia menemuiku dan bertanya,

“Kalau Bang Langit suka sama Bintang, gimana?”

Saat itu aku hanya menertawakan pertanyaannya dan meyakinkannya bahwa itu tidak akan terjadi. Padahal, di lubuk hati kecilku aku mengaminkan pertanyaan polosnya.

Memang benar yang dikatakan para pujangga. Cinta itu buta; menutup mata, menutup hati, menutup pikiran orang yang dimabuk cinta. Ia hadir seperti virus, menggerogoti setiap sel yang ada di dalam tubuh. Tidak ada obat yang bisa menyembuhkan kecuali perjumpaan dan menatap satu sama lain. Namun aku tahu, Tuhanku mengajarkanku selama kami bukan pasangan halal, maka itu adalah perbuatan yang sangat hina.



Tetapi..

Apa yang harus aku lakukan sekarang? Seluruh jasadku seakan memberontak, menolak untuk menuruti hati nuraniku. Aku terlanjur mencintainya. Saat ini, aku putuskan untuk menjadi bidadari yang mendampinginya hingga masa tua.

Perlahan ku tutup laptop dan beranjak ke tempat tidur.



Aku menarik napas dalam-dalam. Ketika aku hendak melanjutkan ceritaku, bunda mengangkat wajahnya dan menatapku tajam.

“Lalu, mau dibawa ke mana hubungan seperti itu?” Ia menyambarku dengan pertanyaan, “Tidak perlu kau berpikir seperti itu, toh jodoh itu sudah diatur oleh Allah.” Lanjutnya dengan ketus.

Hening....

Kucoba menenangkan diri. Sese kali kutatap wajah bunda dan mencoba membaca raut wajahnya. Tadinya, aku bertekad memperkenalkan kepada bunda sosok yang selama ini mengisi hari-hariku dan berharap ia merestui hubungan kami. Belum selesai aku memperkenalkannya, bunda menyerangku dengan pertanyaan. Gugur sudah pohon keberanian yang aku tanam beberapa hari ini. Harapanku pun sirna, terbang bersama hembusan angin di sekitar kami.



Cinta tak pernah memaksa untuk menunggu. Cinta selalu menggunakan kesempatan atau melepaskan, karena cinta adalah keberanian atau pengorbanan.

Detik ini aku tersadar. Seakan sudah lama sekali aku tertidur di dalam gua bersama para pemuda seperti dalam surat 'Ashabul Kahfi' yang diselamatkan oleh Allah karena mempertahankan iman mereka. Namun, kisahku berbeda. Tak ada sedikit pun iman yang sedang aku pertahankan. Dosa yang terus saja kulakukan menutup akal dan hati nuraniku dari martabat dan harga diri yang harus aku jaga serta iman yang harus aku perjuangkan. Aku yakin, iblis dan bala tentaranya pasti senang dan sekarang sedang berpesta atas kemenangan mereka menjebakku. Benar-benar bodoh. Tak kuhiraukan titah Rabb-Ku sebagai hamba-Nya yang beriman untuk menjaga jarak antara wanita dan lawan jenis.

Aku memang tidak pacaran seperti remaja pada umumnya, tetapi aku menapaki percakapan-percakapan yang awalnya hanya basa-basi hingga sampai ke titik puncak di mana kami berjanji untuk saling menunggu satu sama lain. Namun, lama-kelamaan percakapan tersebut menjurus kepada jalinan kasih (tepatnya sudah seperti dua insan yang sedang pacaran).

Waktu itu aku sangat bahagia. Menjadi seorang wanita yang diidam-idamkan oleh seorang lelaki. Lelaki yang berjanji akan menikahiku setelah kami wisuda nanti. Saat itu aku sangat



menikmati menjadi diriku. Menjadi seorang wanita yang selalu dipuja oleh pujaan hati yang berjanji tidak akan berpaling ke lain hati.

Kini, Allah memberiku hidayah-Nya. Setelah kutundukkan wajahku serta kupasrahkan sujudku pada-Nya—untuk memohon jawaban dan tuntunan dari-Nya—tak sengaja aku membaca tulisan di *display picture* BBM kawanku “Wahai sahabat, sesungguhnya berkata-kata mesra dengan seseorang yang belum halal adalah dosa”. Sesaat aku terdiam. Aku terhanyut dalam lautan kemaksiatan yang aku ciptakan sendiri. Mengingat kembali semua ucapan dan perbuatan yang terlanjur kulakukan. Lelah mengutuk diri sendiri, kuambil *handphone*-ku. Kuacak-acak kontak BBM. Detik itu aku memutuskan untuk memintanya melepasku tanpa ada perjanjian apa pun di antara kami.



Sekarang aku bisa tersenyum bahagia. Tak kusesali perpisahan di antara kami. Aku merasa beruntung karena Allah masih memberiku hidayah-Nya, menjauhkanku dari cinta semu yang bisa saja hilang walau telah terikat janji. Memang, ada secercah rinduku untuknya yang sekarang entah sedang melakukan apa. Di saat kondisiku sekarang yang sedang memburuk, ingin sekali aku memberitahukan keadaanku padanya, mendapatkan doa darinya, dan kata-kata motivasi dari mulutnya. Namun, kutepis rindu ini. Aku terlalu takut untuk menjadi bidadarinya setelah keyakinan ini menetap pada



hatiku. Entah apa yang aku inginkan sekarang. Yang pasti aku tahu, saat ini aku bahagia dengan perpisahan ini. Tuhanku telah memberitahukan mengenai sikap yang harus kuambil ini sejak 14 abad silam.

"Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekadar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. Dan janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (QS. Al-Baqarah: 235)



Malam itu, setelah aku memutuskan untuk bebas dari janjinya, tanpa sengaja aku membaca kalimat yang membuat hatiku berdetak cepat, darah mengalir tidak karuan sehingga membuat kepalaku pusing tujuh keliling. Kalimat tersebut



begitu jumawa, tegas, dan tidak terbantahkan. Kalimat tersebut menandakan bahwa yang mengatakannya adalah sosok yang sangat hebat. Kubaca sekali lagi kalimat tersebut. Kalimat tersebut berhasil menikam hingga ke ulu hatiku. Menghujamnya dengan beribu sembilu penyesalan.

Aku terdiam. Untuk beberapa saat tidak ada yang sanggup aku lakukan. Hatiku menangis membayangkan semua kemaksiatan yang pernah aku lakukan. Bagai kapal kehilangan nahkoda, pikiranku terombang-ambing tak tentu arah. Rekaman kejadian itu terus berputar di depan mata, menyita hampir seluruh tayangan nyata di depanku.

“Janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekadar mengucapkan perkataan yang makruf.”

“Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya”

Dua kalimat yang membuatku menyadari bahwa aku harus bangkit dari kesalahanku. Dua kalimat yang membuatku menyesali hidup yang aku jalani dalam selubung kemaksiatan. Dua kalimat yang begitu jelas dan begitu bermakna.



Cinta tak pernah salah. Perasaan itu muncul sangat indah apabila kita tunjukkan untuk mengharapkan cinta-Nya. Entah masa depan seperti apa yang aku tempuh, aku tidak tahu. Yang



aku inginkan, masa depanku dan masa depanmu bersatu dalam arah yang sama untuk menuju arah yang satu (cinta-Nya). Cinta yang dilabuhkan pada-Nya tidak akan pernah tersesat dan salah arah. Aku memutuskan untuk mencintai dalam diam dan merindu dalam doa. Agar cinta diulurkan mesra kepadaku oleh Sang Pemilik Cinta yang tidak pernah salah dalam menuntun hati yang sedang mencintai.

Cinta, mempunyai dua sisi yang saling bertolak belakang. Keduanya saling melengkapi, bersatu padu menciptakan kesempurnaan. Tidak ada yang bisa menandingi kesempurnaan keduanya yang saling menerima dan menjaga. Satu harapanku, aku hanya ingin menjadi bintang istimewa di langit seseorang yang selalu menyerahkan cintanya kepada Sang Pemilik Cinta. Sebab, aku tahu bintang tidak akan muncul di langit yang kelam.

Kututup laptopku perlahan. Aku merasakan ketenangan yang tidak pernah aku rasakan sebelumnya. Aku berdoa semoga hari esok dan seterusnya Allah masih berkenan menuntunku untuk mencapai cinta-Nya. Karena sejatinya, cinta yang tulus kepada-Nyalah yang dapat mengarahkanku kepada cinta yang selalu tunduk kepada titah Tuhanku. Saat ini (dalam sujud panjangku) aku memahami arti cinta yang sesungguhnya. Dalam hati yang damai setelah sujud itu, aku pun menarik selimut dan kemudian tertidur.





Brave

Sri Wahyuni

Cinta.

Hal mendasar yang menjadi kebutuhan “hampir utama” bagi banyak orang.

Namun hakikatnya, cinta selalu disalahartikan dengan macam-macam keburukan. Sebuah kesalahan fatal di zaman ini, saat cinta menjadi sarang fitnah dan pelampiasan nafsu.

Menemukan cinta adalah sebuah petualangan dengan lintasan berliku. Penuh tantangan dan penuh perjuangan.

Permainan sudut pandang dan pemahaman yang tidak boleh keliru.

Berbicara cinta, ada sebuah definisi cinta yang aku mengerti; cinta adalah jutaan definisi tentang hubungan timbal balik dua manusia, di mana semua hal yang menyangkut cinta adalah romansa yang dimainkan oleh hati dan perasaan. Itu definisi cinta yang aku pahami saat ini.

Hingga malam itu. Malam saat pengakuan teman baikku, Eka, membuatku kembali menimbang dan berpikir lagi. Ia menceritakan kisahnya dengan haru. Sesekali ia berusaha menahan matanya yang berkaca-kaca.

9

"Aku bermimpi, melihat kumpulan cahaya seperti kunang-kunang menari dan membentuk sesuatu yang indah. Percaya atau tidak, cahaya itu berkumpul membentuk sebuah kaligrafi. Kaligrafi yang sering kujumpai.

Bentuknya seperti pria tengah duduk di antara dua sujud.

Aku menangis. Aku menangis ketika cahaya itu tiba-tiba menjauh dan makin tak terlihat. Memang, sebelumnya aku sempat memohon untuk dituntun mengenai masalahku.

Aku masih ingin melihatnya. Masih ingin menikmati indahnya cahaya itu. Namun, aku tak kuasa mengejar. Aku hanya menangis hingga aku terbangun. Kau tahu apa makna dari mimpi itu?"



Pertanyaan itu membekas di kepalaku selama beberapa saat. Aku sama sekali tak memahami makna apa pun tentang mimpi. Temanku, ia kembali berkaca-kaca saat bercerita.

“Aku berhijrah. Aku merasa mantap memperbaiki diriku setelah mimpi itu. Aku memperbaiki shalatku lagi. Menyempurnakannya lagi dengan ibadah sunnah hingga sekarang. Aku ingin sepertimu. Mengenakan pakaian syar’i dengan percaya diri. Namun, aku belum bisa. Aku masih berusaha dengan menyingkirkan jeans dan baju-baju ketatku. Aku baru menyempurnakan khimarku dulu. Kututup bagian dada dan melonggarkan celana. Doakan aku bisa lebih mantap, teman.”

Lagi, aku tenggelam dalam lamunanku. Menelaah kata demi kata darinya. Kutemukan ujung simpul dari kisah ini. Sebuah makna cinta tersirat yang benar-benar indah.

Nyatanya, Cinta bukanlah hubungan antarmanusia saja. Cinta adalah sesuatu yang lebih luas dari itu. Sebuah konsep kepercayaan dengan makna mendalam.

Sebuah rasa, sebuah getaran yang indah. Terbukti dengan mudahnya teman baikku menangis saat menceritakan kisahnya. Hidayah memang bisa datang kapan saja, lewat apa saja, dan dalam bentuk apa saja. Mungkin melalui mimpi inilah temanku dituntun untuk hijrah menjadi lebih baik.

Teringat kembali bagaimana aku memantapkan diri berhijrah sebelum ini. Rasanya hampir sama. Getaran indah dari Sang Illah ini pernah membawaku juga. Saat kubaca sebuah



kisah yang membuatku menangis sejadi-jadinya. Sebuah kisah haru tentang Nabiku sendiri.

Kisah ini menceritakan Rasulullah SAW yang mengikat perutnya dengan batu saat melaksanakan shalat. Sahabat yang melihatnya terharu. Rasulullah SAW melakukan itu karena ia ingin menahan lapar. Ia ingin merasakan bagaimana umatnya yang miskin menahan lapar ketika tidak ada makanan untuk dimakan. “Bukankah yang dilakukan Rasul SAW ini juga merupakan bentuk cinta, cinta kepada umatnya.” Batinku.

Lalu, definisi cinta yang kupahami selama ini ternyata salah. Cinta bukanlah semata-mata jalinan kasih antara dua insan saja.

Pernah terpikir olehku, apakah dengan pakaian syar’i dan sunnah yang kulakukan selama ini sudah menunjukkan rasa cinta kepada Sang Khalik? Belum lagi belum mampunya diri ini istiqomah menjalankan perintah-Nya.

Kadang, hati ini masih dengan mudahnya jatuh. Sebuah bendera istiqomah benar-benar harus melalui tantangan lain. Untuk itulah, aku berpikir mahwa aku harus memiliki teman yang membantuku untuk bisa istiqomah. Teman yang bisa mengingatkanku untuk meraih cinta-Nya dengan bersujud tulus dan ikhlas pada-Nya.

Sayangnya, inilah kekuranganku. Jika boleh kukatakan, lingkungan tempatku tinggal saat ini adalah tempat minim “pengetahuan beragama”. Mukena dan sajadah memiliki pelanggan yang itu-itu saja. Sisanya, masih beralasan “belum



memperbaiki diri”. Eka, temanku. Ia hanya tinggal untuk beberapa minggu. Jadi, jika ia selesai dan pulang, maka aku kembali sendiri.



Ada hal lain yang menurutku merupakan godaan terberat ketika hati ini ingin istiqomah. Saat itu pipiku bengkak, padahal aku sedang melaksanakan ibadah puasa sunnah. Beberapa teman kerjaku menyarankan agar aku ke dokter untuk memeriksakan pipiku yang bengkak ini.

“Pipimu kok bengkak? Sudah ke dokter dulu sana.” Ucap salah satu temanku. Padahal aku sudah menutupi bagian pipiku yang bengkak, namun karena bengkaknya sudah cukup parah sehingga tetap terlihat. Nah, di sinilah letak permasalahannya. Ketika salah satu dokter (sebut saja Dokter Z) memeriksaku, ia menarik tanganku untuk melihat pipiku yang bengkak. Tanpa disadari muncul rasa aneh akan perlakuannya. Dokter Z ini adalah salah satu dokter praktik di klinik tempatku bekerja. Memang sudah lama kami saling kenal. Namun, belakangan ini dia memberikan perhatian lebih padaku. Entah apa maksudnya.

“Coba lihat, kenapa itu?” Ia masih bersikukuh dan berusaha menarikku lagi.

“Nggak apa-apa, Dok. Bengkak sedikit aja. Udah ke dokter gigi kok.” Jawabku canggung.



Aku masih menutupi pipiku dengan khimar dan berusaha menjauh.

“Nggak, lihat dulu. Dari jauh deh.” Ia masih bersikeras.

Aku masih digenggam. Berusaha melepas rasanya juga percuma. Jadi, kubuka pipiku dan memperlihatkannya. Ia hanya tersenyum geli dan melepas tanganku segera.

“*Sorry*. Lagian orang mau lihat kok nggak boleh.” Jawabnya saat perlahan melepas tanganku.

Kuusap tanganku yang sedikit ngilu karenanya.

“Tuh kan, dia itu peduli banget sama kamu. Dari dulu tahu. Peka dong.” Ledek teman-temanku.

Untuk sesaat, hati merasa sedikit tersanjung. Inilah yang aku takutkan. Di saat godaan datang melalui perasaan yang tidak pasti. Padahal, jika memang dia serius, harusnya temui waliku.

Memang, jatuh cinta itu bukanlah dosa. Namun, bagaimana kita menyikapi rasa cinta itu. Bukankah jatuh cinta itu wajar? Bukankah rasa cinta itu memang anugerah dari yang Mahakuasa? Saat sujud panjangku, aku selalu meminta bimbingannya agar bisa menyikapi rasa cinta kepada makhluk-Nya.

“Kuat, kuat, aku pasti kuat....” Batinku saat dokter tersebut beranjak pergi.





Aku sadar, ada masa di mana penggoyahan iman dan pemahaman tidak akan terelakkan. Terutama dalam hal perasaan cinta. Sebab, pintu termudah bagi zina adalah cinta (bukan cinta yang sebenarnya, hanya nafsu berkedok cinta yang dewasa ini banyak bermunculan). Tugas kita, terutama perempuan, adalah menutup pintu itu. Berusaha untuk tidak menjadikan diri sendiri sebagai sumber fitnah. Tugas kita membantu para kaum adam menundukkan pandangan mereka.

Sekali lagi, hal yang sangat membantu untuk melakukan ini adalah mencari teman yang “sepaham”. Teman yang membantu untuk bisa istiqomah. Tidak harus seataap, berbagi cerita dengan teman dunia maya pun cukup mendukung.

Dan satu hal yang sangat ampuh dalam memohon perlindungan atas setiap godaan, yakni sujudmu untuk Sang Pencipta cinta. Mohonlah pertolongan, perlindungan, dan pemahaman akan cinta yang mulia dari-Nya.





Aku pernah jatuh, tersungkur berkali-kali di antara reriuhan yang menurutku begitu klasik. Sebuah kisah yang hampir serupa namun berulang, berkali-kali, lagi, dan lagi.

Jatuh cinta, bukankah itu adalah sebuah kodrat yang Tuhan berikan untuk manusia? Tak terkecuali diriku bukan? Lalu, kenapa hanya sebuah rasa bernama sakit yang berkali-kali menemani perasaanku untuk seorang makhluk bernama laki-laki. Sesekali kupikir mungkin Tuhan tak adil. Bukankah seperti mereka, aku pun berhak untuk bahagia?

Aku pernah jatuh cinta pada rindu (bukan pada seseorang bernama Rindu), melainkan jatuh cinta kepada orang yang hadirnya hanya dapat kurindukan. Seseorang yang bahkan hanya mampu kupandangi dari kejauhan, begitu jauh. Aku mengaguminya, sebatas mengagumi, tanpa ada sepatah kata ataupun sekelebat tatap yang mampu terlontar. Aku hanya merangkaikannya (rasa itu) melalui tulisan, melalui sajak-sajak *absurd* yang hanya terketik dengan rapi di dalam folder-folder di laptopku. Sesekali aku bercerita pada sebuah buku bersampul merah muda dengan tinta yang juga berwarna sama. Hanya sekadar mengingatkan hati—jika suatu hari nanti aku dapat menghapuskan ingatanku tentang laki-laki itu dari pikiran maupun hatiku.

Bukan bermaksud mengenang, tapi sesekali kita memang perlu untuk menoleh ke belakang bukan? Sekadar untuk belajar atau mengambil hikmah dari sebuah kisah yang pernah terjadi—sekali pun itu adalah sebuah luka.

Sekali lagi, aku hanya ingin bercerita tentang kesempurnaannya di mataku. Seorang lelaki bermata bak telaga yang begitu meneduhkan, kulitnya putih bersih seperti siang



yang disinari oleh teriknya mentari (bercahaya). Sebuah hidung bangir juga hiasan senyum terindah yang sempurna terbingkai dengan begitu apik pada paras wajahnya yang berbentuk oval. Di tambah ketaatannya pada Sang Pencipta. Semua nampak begitu sempurna, kecuali sikap dinginnya yang terkadang melampaui batas terangkuh yang kerap membuatku kesal sekaligus terpana dalam waktu yang bersamaan.

Aku sama sekali tak berniat untuk jatuh cinta dini. Apalagi pada laki-laki menyebalkan seperti dirinya. Namun, nyatanya rasa benci menuntunku untuk jauh lebih sering memerhatikannya. Menelaah dengan jauh lebih tegas tentang apa yang benar-benar menarik dari sosoknya, hingga membuat begitu banyak gadis-gadis terobsesi untuk dapat dekat dengannya.

Qadarullah, Sepertinya kali ini Allah kembali ingin menguji imanku. Setelah begitu banyak rasa sakit yang menyertai perasaanku tentang cinta. Setelah dengan begitu tegasnya hatiku mengatakan tidak untuk kembali jatuh cinta. Kali ini Allah mengujiku dengan sosoknya yang tiba-tiba saja berubah menjadi begitu baik . Aku tak lagi menemukan sorot keangkuhan dari matanya, selain tatapan indah yang kerap membuat hatiku meleleh setiap kali mata bulat itu menatapku. Beberapa percakapan singkat mulai menemani hari-hari kami. Tiba-tiba saja aku merasa menjadi wanita paling beruntung, karena di antara begitu banyaknya wanita sempurna yang mengelilingi kehidupannya, aku (si gadis yang teramat biasa ini) dapat menjadi satu-satunya yang mampu menembus dinding es yang selama ini kerap membentengi sikapnya.



Mungkin aku salah tentang segala penilaian burukku padanya. Nyatanya, dia memang tak seperti yang selama ini kupikirkan. Di hadapanku kini keangkuhannya dapat mencair seperti bongkahan es yang terkena pancaran sinar mentari. Dia mulai menjadi sosok yang lain di mataku, sosok diam yang selama ini melekat pada dirinya seketika berubah dengan sikap-sikap konyol dan menyebalkan yang kerap kurindukan. Menarik, itulah dia dalam penilainku saat itu .

Aku ingin menepis, tapi (lagi-lagi) aku hanyalah seorang wanita. Sebuah kedekatan biasa yang kujalani dengan seorang lawan jenis bagiku bukanlah sebuah hal yang biasa. Aku tak pernah benar-benar bisa merasa nyaman dengan banyak orang. Aku tak pernah benar-benar bisa bersikap gamblang di hadapan seorang laki-laki yang menurutku bukan siapa-siapa. Namun, di hadapannya atau di dekatnya aku merasak dapat menjadi sosok dari diriku sendiri. Di hadapannya, aku bahkan tak pernah malu untuk tampil sebagai si gadis konyol yang terkadang sering membuat gaduh. Dia tak pernah mencelaku. Di hadapanku dia selalu menampilkan deretan gigi-giginya yang rapi dalam setiap ekspresi tawanya yang begitu ceria. Singkatnya, AKU JATUH CINTA.

Entah bagaimana bisa terjadi, tiba-tiba saja aku merasa dengan begitu percaya diri jika dia adalah sosok jodoh yang Allah takdirkan untukku. Anganku perlahan mulai merajut satu persatu mimpi untuk bisa membangun sebuah pondasi cinta yang hakiki bersamanya. Ini benar-benar sulit, ketika hati berkata “ingin” namun Tuhan justru berkata “tunggu”. Apa yang dapat



dilakukan oleh seorang wanita sepertiku? Mengutarakannya terlebih dahulu? Jelas tidak. Aku tak memiliki keberanian seperti itu. Aku bukanlah khadijah yang punya keberanian sebegitu besarnya untuk mengutarakan isi hati terlebih dahulu kepada Rasulullah SAW. Aku memilih untuk diam, menyimpannya sendiri. Bukan diam dengan maksud yang sebenarnya, karena sejatinya aku selalu saja meminta dengan terang-terangan di hadapan -Nya. Semoga Allah ridho akan perasaan ini dan mau berbaik hati menautkan hati yang kumiliki dengan hatinya.

Kupikir ini tak akan begitu sulit, namun kenyataannya menautkan rindu selalu saja jadi hal paling menyulitkan bagi si pencinta dalam diam, sepertiku. Menjauh pun terasa percuma jika pada kenyataannya otakku selalu saja memutar rekaman yang berulang-ulang tentang senyumnya dan tingkahnya. Aku merekamnya dengan begitu apik di dalam otakku. Setiap helai kenangan yang sempat tersampir meski hanya terbalut sebuah interaksi sederhana. Rindu-rindu pun mulai berterbangan membentuk angan yang singgah pada setiap malam yang kerap membuat hati gundah. Seperti kapas-kapas yang terkena sapuan angin, semua nampak nyata dalam semu yang kugenggam.

Aku menunggunya. Begitulah, sebuah kegiatan bodoh yang kulakukan dalam waktu yang tak singkat. Dua tahun belakangan ini (bahkan hampir setiap harinya) kugunakan untuk meresapi setiap rasa sesak yang berkecamuk di dalam hati. Aku bahkan harus menelan secara telak pil pahit yang sebenarnya tak mesti kutelan. Sakit, tentu saja. Sebuah potret yang diunggah pada media sosialnya hari itu cukup menjawab segala tanya dalam



benak dan harapku selama ini. Wanita itu nampak tersenyum dengan begitu bahagia sambil bergelayut manja pada lengan kokoh yang selama ini selalu kuimpikan sebagai tempatku bersandar suatu hari nanti. Aku tak perlu penjelasan apa pun. Semuanya nampak jauh lebih terang dari sebuah lentera. Sebuah kenyataan yang dalam waktu sekejap seolah mampu mengobrak abrik seluruh isi hatiku, menumpahkan luka sedalam-dalamnya pada hati ini.

Bukan salahnya, tentu saja. Seandainya sejak awal aku bisa tegas pada hatiku untuk tidak menyimpan pengharapan yang begitu besar kepada manusia, mungkin saat ini aku tak mesti merasakan perihnya patah hati. Seharusnya sejak awal memang bukan dia yang kutunggu, melainkan takdir-Nya.

Kau lihat sebegitu mudahnya bagi Allah untuk membolak-balikkan hati manusia.

Kali ini aku merasa benar-benar terempas pada titik paling suram dari diriku sendiri. Ingin menangis tapi tak kuasa, ingin marah pun nampaknya tak pantas. Kenyataannya dia memang bebas memilih siapa pun untuk menjadi pendampingnya kelak. Bukan cinta namanya jika tak membuat patah hati. Aku yakin di dunia ini tak pernah ada wanita yang benar-benar ingin melihat laki-laki yang dicintainya berdampingan dengan wanita lain, pun begitu denganku. Meski berkali-kali kucoba untuk memastikan bahwa hatiku kuat, namun tetap saja semua terasa sesak untukku. Sebegitu cemburunya Tuhan pada perasaanku terhadapnya? Hingga Dia mengempaskanku pada sebuah rasa bernama sakit yang kurasa terlalu menohok .



Apa aku telah menduakan Tuhan? Mungkin iya, karena selama ini aku memang terlalu banyak menghabiskan waktu untuk memikirkan seseorang yang belum tentu memang jodohku. Aku mungkin terlalu fokus mengejar cintanya hingga melupakan cintaku terhadap-Nya (yang nyatanya jauh lebih hakiki).

Lalu bagaimana dengan hatiku? Bukan sakit namanya jika tak menemukan penawar. Dengan memohon petunjuk dari-Nya, akhirnya kuputuskan untuk berhijrah. Bukan sekadar pergi meninggalkan kota dengan sejuta kenangannya, tapi juga pergi meninggalkan cinta yang semu menuju cinta yang lebih diridhai. Aku lelah mengejar cinta manusia. Karenanya, kuputuskan untuk berpaling mengejar cinta-Nya saja.

Setelelah sujud panjang yang kulakukan (untuk meminta petunjuk dari-Nya), kuputuskan untuk pulang ke kota kelahiran. Pulang ke kota kelahiran dengan menggenggam setangkup cerita luka nyatanya mampu membuatku bermetamorfosis menjadi sosok yang jauh lebih kuat. Aku mampu dengan sempurna menghentikan rinduku dengan jalan menjadikan-Nya sebagai tujuan utama dalam hidupku.

Bahagia? Tentu saja. Aku seperti menemukan dunia baru yang membuatku jauh lebih dekat dengan Robbku. Sebuah kehidupan baru yang jauh lebih baik, yang jauh lebih sempurna di mata-Nya. Semua nampak berubah. Bukan hanya rutinitasku yang kini jauh lebih banyak diisi dengan kegiatan-kegiatan yang mendekatkan diri pada Sang Pencipta, tapi lingkup pergaulan



dan cara bersahabatku pun mulai berubah. Alhamdulillah, Dia menganugerahiku begitu banyak sahabat dan juga orang-orang terbaik yang bukan hanya mengajarkan masalah dunia, tapi juga selalu mengingatkan soal akhirat.

Allah juga menggantikan segala keikhlasanku (karena kehilangannya) dengan cinta yang lebih baik. Insya Allah, beberapa bulan lalu sebuah pesan singkat mampir di kontak Whatshapku, bukan dari seseorang yang asing memang. Aku mengenalnya beberapa bulan terakhir ketika aku mulai aktif pada sebuah organisasi pencinta Al-Quran di kotaku. kami sama-sama anggota. Bermula dari saling menyemangati, dan saling mengingatkan soal agama dan akhirat, dari situlah awal kecocokan jiwa mulai kami sepakati. Tanpa banyak temu, tanpa banyak interaksi dan komunikasi, tiba-tiba saja laki-laki yang biasa kupanggil kaka itu menyatakan keinginannya untuk mengkhitbahku, menjadikanku makmum dalam shalatnya, dan menjadikanku tanggung jawab dunia dan akhiratnya. Jangan tanya perasaanku. Aku bahkan berkali-kali menangis sesenggukkan dalam setiap sujud di shalat istikharahku. Memohon sebenar-benarnya petunjuk dari Sang Maha Pemilik hati; benarkah dia yang selama ini kunanti?

Dan hari ini, ketika aku memutuskan untuk menyudahi cerita ini. Dua rombongan keluarga tengah berkumpul di ruang tamu rumahku. Tentu saja itu adalah keluargaku dan keluarga laki-laki yang insya Allah beberapa minggu lagi akan Allah takdirkan sebagai imam juga pendamping dunia dan akhiratku.



Merpati Terbaik

Siti Zubaidah

Aku mengehela napas perlahan. Terasa sangat canggung. Berbeda dari biasanya, layar ponselku kembali bersinar. Ada BBM masuk.



"terus kamu mau kita gimana?"

Tanganku terasa berat untuk membalasnya. Kuketik kemudian kuhapus. Kuketik lagi kuhapus lagi. Bingung sekali rasanya.



"nanti aku balas lagi ya, soalnya aku lagi ada urusan."

Siang itu hatiku amatlah sangat berkecamuk. Dihantui banyak sekali perasaan. Aku bingung pilihan mana yang harus aku pilih. Yang jelas, aku harus memilih. Adzan pun berkumandang. Kubergegas untuk melakukan shalat dzuhur dengan harapan aku akan mendapatkan ketenangan setelahnya. Puas rasanya setelah mencurahkan segala isi hatiku pada-Nya (tentu dengan doa yang sama setiap harinya). Kuambil buku harian berikut penanya. Tanpa ragu-ragu aku menulis dan membiarkan seluruh resah ini melalui goresan tangan dalam lembar-lembar buku harianku.

02 Februari 2016

Aku ingin sekali melepaskannya..

Aku ingin melakukan hal-hal yang bermanfaat.

Aku takut hubunganku dan dia sama dengan pacaran.

Padahal, dari dulu aku takut sekali dengan yang namanya "pacaran"

Aku takut Allah membenciku meskipun di antara aku dan dia tak pernah ada kata "cinta".

Yang ada hanya keinginan untuk bersama dalam ikatan yang halal.

Namun,, aku takut dalam perjalanan yang masih panjang ini setan mengganggu kami.

Sehingga, Allah tak meridhoi harapan ini.

Aku ingin sekali melepasnya.

Aku bingung,

Harusnya wanita itu terjaga dari lelaki yang bukan mahromnya.

Namun, malah melakukan komunikasi secara intens dengannya.

Aku hanya ingin menjadi wanita sholehah yang menjaga kesucian dirinya, untuk kekasih halalnya kelak.

Ya Allah, bantulah hamba menuntaskan kebimbangan ini..



Dua tahun sudah dengan orang yang sama. Damar, begitu ia disapa.

Bedanya tak ada rasa canggung, sedih, maupun bimbang saat itu.



"Vena :p"

Ia menyapaku lewat BBM.



"Apa yaaa :p"

kubalas sapaannya itu.



"Oh iya kamu suka iklan apa?"



"Aku sukanya iklan susu. Menurutku iklan susu itu selalu bagus. Dari anak kecilnya, lagunya, konsepnya, dan seterusnya. hehehe.. kalo kamu?"



"Aku sukanya iklan marjan, karena pertanda akan ramadhan :D hehehee, dan yang paling nggak suka iklan indomie, soalnya pas dimasak nggak sama dengan aslinya."



"wkwkwkwk kamu ini :D"

Begitulah yang kulakukan bersama Damar setiap harinya. Tak ada kata bosan karena setiap hari menawarkan cerita yang berbeda antara kami berdua. Meskipun media komunikasi kami hanya sebatas dalam BBM. Bertemu langsung dengannya belum

pernah. Selera humor kami nyaris sama. Hal sepele apa pun bisa menjadi topik yang istimewa jika kita yang membahasnya. Hobi kami berdua sama; menulis. Karenanya, kami berdua sering tukar menukar puisi. Lalu yang terpenting takdir kami berdua sama; kami berdua belum pernah pacaran. Kami berkomitmen akan pacaran setelah menikah. Ia berbeda dari laki-laki lain yang berusaha mendekatiku. Ia tak pernah menyatakan cintanya walaupun sudah dua tahun kami berhubungan lewat BBM. Ia sangat sering mengajakku berdiskusi mengenai ilmu pengetahuan. Itu yang kusuka darinya. Jujur, aku mulai suka dia.

Malam itu..



"Semangat ya ngerjain tugasnya. Jangan malem-malem. Kalo capek dilanjut besok aja."



"Oke, siap bos. Kamu juga ya di sana. Sebenarnya udah selesai satu makalah buat besok. Tinggal dua makalah lagi dan satu resume dikumpul minggu depan. Besok lagilah ngerjainnya. Kamu gimana? Tugasmu sudah selesai?"



"Oh gitu, yaudah kamu istirahat pasti capek. Tugasku alhamdulillah sudah selesai, sudah dikirim via email ke dosenku."



"Alhamdulillah kalo gitu. Aku belum ngantuk. Kamu lagi ngapain? "



"Aku lagi *searching* di google. Tadi aku nemu gambar cincin bagus banget. Ada lafadz Allah di dalemnya. Tapi ya harganya puluhan juta. Aku belum sanggup buat beli."



"Wah masih kuliah mas udah mikirin cincin aja. wkwk... becanda. Emang buat apa cincinnya?"



"Sebenarnya aku pengen banget ngeresmiin hubungan kita. Biar hubungan kita jelas. Aku pengen ngelamar kamu."



"ya Allah kamu ini. Aku paham apa maksudmu. Aku juga maunya begitu, tapi gimana caranya. Aku di Lampung sedangkan kamu di Madura. Ehmm sebenarnya bukan itu yang menjadi fokus masalahnya. Damar, kita ini



menjadi tumpuan harapan orangtua kita. Kejar dulu mimpi-mimpi kita. Bahagiakan dulu orangtua kita. Baru nanti mikirin hubungan kita. Ingat loh, kita masih semester satu.”

Aku dan Damar terpisah cukup jauh (tepatnya sejak aku memutuskan kuliah di Lampung, tempat di mana orangtuaku tinggal). Memang sebelumnya, meski kami tinggal di suatu wilayah yang sama (aku di Tanah Merah dan dia di Kesek), namun sekolah kami berbeda dan kami belum pernah bertatap muka secara langsung. Lalu pertanyaannya, bagaimana kami bisa berhubungan hingga kian dekat seperti ini? Adalah Yossi, teman les bahasa inggrisku yang juga teman sekelas Damar. Yossi selalu menceritakanku pada Damar hingga akhirnya Damar penasaran dan meminta pin BBMku padanya. Singkat cerita, aku dan Damar menemukan kecocokan satu sama lain. Kami berdua selalu memiliki pemikiran yang sama. Hingga pada akhirnya, aku merasa bersalah pada diriku, pada dirinya, dan juga pada Allah. Apakah hubunganku dengannya sama dengan pacaran yang hanya berkedok cinta mulia tanpa bertemu, tanpa saling melihat namun saling mendoakan? Faktanya, komunikasi secara intensif selalu kujalani bersama dengannya.



Hatiku sedikit lega saat aku menumpahkan segala resahku di buku harianku ini. Yang harus kulakukan kini adalah mengumpulkan segala bentuk keberanian hingga membentuk satu ungkapan padanya bahwa aku ingin sekali melepaskannya.

Kuberanikan diri untuk meraih *handphone* yang tergeletak di meja belajar. Kubuka BBM darinya. BBMku yang tadi kukirim ternyata belum ia balas. Aku mulai mengetik yang entah apa tulisannya, aku sendiri pun bingung. Bagaimana jika ia tidak mengerti maksud baikku ini. Ah, persoalan cinta ini terasa rumit sekali. Kutarik napas dalam-dalam dan mulai mengetik tanpa harus menghapusnya kembali. Kubiarkan rasa ini menuntun jemari. Biarkan ia mewakili bahana yang menerpa dalam hati. Bismillah..



"Damar, kau bertanya? Apa aku nggak mau berusaha menjadi wanita yang lebih baik lagi? Jelas jawabannya aku masih berusaha. Untuk itu aku mengambil jalan ini.

Mar, anggap saja dua tahun lebih kita sudah saling mengenal, anggap saja itu proses ta'aruf kita karena belum saatnya untuk bersama. Jadi, aku memutuskan untuk tidak melakukan komunikasi secara intens lagi denganmu.



Eeiittss, jangan salah mengartikan, ya. Aku bukan pergi Mar, hanya saja ini adalah proses memperbaiki diri. Semoga niat baik kita tetap terjaga. Insya Allah aku tetap jaga hatiku kok. Insya Allah namamu masih menjadi yang spesial.

Jika kamu bertanya, kenapa aku ngelakuin ini, jawabannya: dalam hatiku ada yang menggajal Mar, aku dihantui rasa bimbang setiap harinya. Apakah ini melanggar batas hubungan laki-laki dan perempuan yang belum halal atau tidak. Mungkin kau berpikir ini terlalu fanatik, tapi inilah kenyataannya. Memang kita hanya sebatas BBM-an biasa, tapi aku ingin lebih menjaga diriku lagi Mar.

Jangan sedih ya Mar, kan bedanya cuma nggak BBM-an, insya Allah komunikasi lewat doa tetep jalan kok^^. Lakukan hal-hal yang bermanfaat di waktu-waktu kamu biasanya BBM aku. Kelak kau pasti mengerti keputusanku ini. Karena ini demi aku dan kau :')

Sampai jumpa di masa depan Mar, sampai waktu mempertemukan kita berdua atas izin Allah."

Sejenak ia langsung membaca BBMku dan kemudian...

“Wa’alaikumsalam”

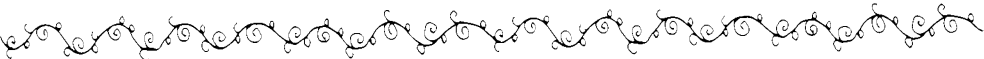
Begitu ia membalas BBMku yang panjang lebar dan butuh berjam-jam untuk menghasilkan ungkapan semacam itu. Bahkan, sudah berhari-hari aku memikirkannya.

Kamarku lengang. Aku terdiam bagaikan patung. Bingung, antara lega dan sesak di dada. Tetes demi tetes jatuh dari sudut mata. Sakit di hati ini menyadarkanku bahwa aku terlampau mencintainya. Aku sadar semakin aku mencintainya semakin aku harus melepas dirinya. Aku tahu ia sangatlah terpukul. Hatinya pasti sakit. Semoga Allah selalu melindunginya.

Hari-hari kujalani masih saja memikirkan dirinya, merindukannya, dan memimpikannya. Namun bedanya saat ini, aku tak membiarkan rasa sedih, rindu, kecewa, dan lain sebagainya membelenggu diriku. Aku terus berupaya untuk menjadi wanita yang lebih baik lagi—seperti alasan mengapa aku melepaskannya. Aku bangun lebih pagi dari biasanya, berangkat kuliah lebih awal dari biasanya, beribadah lebih rajin dari biasanya, dan semua kulakukan lebih dan lebih dari biasanya. Aku berharap dirinya baik-baik saja di sana. Aku akan menyederhanakan cintaku padanya. Sebab, cinta sejati itu selalu sederhana. Jika kami ditakdirkan bersama, ada saja cara Allah mempertemukan kami berdua. Jika tidak? Akan ada hadiah Allah yang menanti kami berdua. Sederhana bukan? Ya, karena aku percaya.



"Untukmu yang sedang dirundung perasaan cinta, rindu, gelisah, dan semacamnya. Tetaplah hargai dirimu. Jangan biarkan perasaan-perasaan itu menghancurkan hidupmu berikut impianmu. Kau terlalu berharga untuk menangisi hal-hal yang seharusnya belum saatnya kau rasakan. Isi waktumu dengan belajar, memperbaiki diri, beribadah, mengembangkan kreativitas dan apalah yang meningkatkan kualitas dirimu. Cinta itu anugerah. Kau boleh merasakannya, namun sikapilah dengan baik. Jangan dulu kau ungkapkan jika kau belum siap. Jika kau sudah terlanjur menyelaminya maka tinggalkanlah. Jangan pernah ragu untuk melepas merpati terbaik, karena jika ia takdirmu maka ia akan kembali padamu. Ingat! Cinta sejati selalu datang pada waktu yang tepat."





Hidupku yang Baru



Siti Novianti Nuraini Arif

Aku telah beranjak remaja, masa putih biruku telah usai. Senang rasanya akan mengenakan putih abu-abu ini. Konon, ini adalah masa-masa terindah. Ada juga rasa sedih karena harus berpisah dengan kawan-kawan yang sudah tiga tahun menemaniku.

Inilah kisah hidupku yang kelam bermula..

Aku lahir dan besar di Kota Kembang, Bandung. Aku tumbuh menjadi anak sulung yang ceria, cerewet (kata teman-temanku loh), dan juga 'pecicilan'.

Aku memiliki bapak dan ibu yang sangat protektif kepada ketiga anak gadisnya. Maklum, pergaulan masa kini yang membuat mereka terlalu khawatir—takut jika itu menimpa anak-anak gadis mereka.

Hari ini adalah hari pertama aku masuk SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Ada rasa sedih karena aku tidak masuk SMK negeri. Nilai yang tidak mencukupi membuat aku harus mengubur dalam-dalam impian dan cita-cita yang sudah aku rangkai sedari bangku SMP dulu.

Sempat ada rasa *down* dan iri kepada teman-teman yang mendapatkan nilai tinggi. Mereka bisa masuk SMA dan SMK negeri di Kota Bandung. Berkat dorongan dan motivasi dari keluarga, akhirnya aku memutuskan untuk mengambil jurusan farmasi. Padahal dari dalam lubuk hati, aku tidak tahu apa itu "FARMASI".

Semua siswa dan siswi sudah berkumpul di halaman sekolah, memakai tas karung goni dengan rambut dikucir pita yang jumlahnya sesuai tanggal lahir. Untunglah aku lahir tanggal empat, jadi kuciranku tidak terlalu banyak. Terbayang jika lahir di tanggal 31? Apa kata orang-orang di jalan sana ya?

Singkat cerita aku mendapat kenalan baru, mungkin karena sifatku yang mudah akrab, jadi dengan mudah aku mendapat teman. Tiga hari masa orientasi berlalu, setiap siswa dan siswi sudah banyak berkumpul di depan mading sekolah. Jurusan farmasi terbagi menjadi empat kelas; A, B, C, dan D. Aku berharap mendapat kelas yang sama dengan Siti, teman saat orientasi yang menurutku sangat baik.

Tidak disangka, nama kami ada di daftar kelas yang sama. Aku memeluknya sambil berkata, “Nanti kita duduk bareng ya?” Siti pun mengangguk tanda mengiyakan.

Kami memilih duduk paling depan, agar lebih fokus dan yang pasti agar tidak terhalang dengan pundak-pundak orang lain. Bulan demi bulan aku lalui di kelas farmasi A, nilaiku terus bersaing dengan Siti. Kami selalu mendapat nilai tertinggi di kelas. Kami juga saling memotivasi dan saling mengingatkan. Mengingat dalam banyak hal; pelajaran, ilmu, dan juga ibadah, terutama shalat. Jujur, aku termasuk yang agak malas melaksanakan shalat. Untunglah, saat ini ada Siti yang selalu mengingatkan dan memotivasiku.

Satu semester telah berlalu, entah apa yang kurasakan saat itu. Mungkin seperti remaja pada umumnya, yang mulai merasakan suka kepada lawan jenis. Begitupun aku, aku mulai berubah pada saat itu; merasa ingin dilihat orang, diperhatikan orang banyak, dan selalu mencari perhatian. Inilah awal keterpurukan itu dimulai. Aku mulai bergaul dengan teman-teman yang bisa dibilang hidup mereka bebas. Jauh dari kata

rajin, jauh dari kata sopan, dan yang lebih parahnya jauh dari kata agama.

Aku pun mulai menjauh dari Siti. Dia pun merasa ada yang aneh denganku belakangan ini. Namun, aku bilang padanya bahwa aku baik-baik saja. Aku lebih sering bergaul dengan teman-teman baruku itu. Kini aku berani bolos, malas belajar, dan mencoba untuk menjadi perokok aktif. Ditambah, aku mempunyai pacar seorang anak geng motor ternama di kotaku. Tambah terbawa aruslah kini hidupku. Aku pun kini dekat dengan dunia malam, hura-hura, maksiat, jauh dari agama, dan jauh dari Allah SWT.

Orangtuaku tidak pernah tahu akan hal ini, karena aku berusaha menutupinya jika sudah sampai di rumah. Aku berusaha menjadi anak baik dan penurut seperti biasanya. Namun, itu hanya di rumah.

Hari ini terakhir ujian tengah semester. Aku pulang lebih awal. Sang pujaan hati sudah menunggu di tempat biasa aku 'nongkrong' dengan geng baruku. Semalam dia memberi kabar melalui sms bahwa ia akan mengajakku ke suatu tempat dan akan memberikan hal indah yang tidak akan pernah aku lupakan. Aku pun penasaran dan bergegas menuju tempat tersebut.

Benar saja, dia sudah menungguku dengan jaket merah favoritnya yang dipadukan dengan celana jeans sobek-sobek andalannya.

"Kita mau ke mana sayang?" Tanyaku.

“Udah, ikut aja.” Jawabnya sambil membuang puntung rokok yang tinggal sedikit.

Aku dibawanya ke suatu tempat yang belum pernah aku kunjungi; sepi, banyak sawah, tak ada satu orang pun di sana. Kami berbincang sambil makan dan minum di sana sampai sore.

“Katanya mau kasih hadiah? Apa?” Tanyaku.

“Penasaran banget ya? Kamu udah pernah *kissing*?”

Aku kaget mendengar perkataannya. Jujur, walaupun aku sudah tercemar oleh teman-teman gengku di sekolah. Namun, aku teringat pesan kedua orangtuaku, “Wanita itu ibaratkan kaca. Jika kaca sudah retak, bekasnya akan selalu terlihat”. Kata-kata ini selalu aku ingat. Dan kata-kata ini seakan mengingatkanku pada kondisi saat ini. Kondisi di mana aku hanya berdua dengan seorang lelaki yang bukan muhrimku. Meski aku kalah dengan godaan setan pada saat ini (aku tidak berani untuk menjelaskannya secara detail), namun aku masih sanggup untuk tidak memberikan kehormatanku.

Hari berganti begitu cepat. Aku lulus dengan nilai yang tidak terlalu memuaskan. Orangtuaku dan Siti pun menyesalkan hal ini. Efek bolos yang sering aku lakukan membuat nilai-nilaiku menjadi merosot sangat drastis.

Teman-temanku sudah mendapatkan pekerjaan setelah lulus (ada juga yang melanjutkan kuliah menjadi apoteker). Dengan kondisi orangtua yang seperti ini, aku tidak mungkin memaksakan keadaan (melanjutkan kuliah). Akhirnya,

kuputuskan untuk bekerja dan berharap nanti aku bisa mengumpulkan uang dari hasil kerjaku.

Enam bulan sudah aku menganggur. Sampai pada akhirnya panggilan kerja itu pun masuk. Aku bekerja di luar kota, jauh dari orangtua. Di satu sisi aku sedih harus berpisah dengan kedua orangtua, namun di sisi lain aku sedih harus berpisah dengan pacarku.

Setelah cerita panjang lebar bahwa aku harus pergi keluar kota, dia memutuskan untuk ikut bersamaku. Katanya dia tidak bisa jauh dariku.

Setahun, dua tahun, tiga tahun aku lalui hidup bersamanya. Entah kenapa ada di satu titik aku mulai merasa bahwa semua yang aku lakukan ini adalah dosa besar dengan membiarkan seorang lelaki yang bukan muhrimku berada terlalu dekat denganku, bahkan seperti tidak ada batas di antara kami.

Aku mulai mencari-cari nomor kontak Siti di *handphone*. Ah masih ada ternyata, batinku senang. Aku coba hubungi dan ternyata tersambung. Alhamdulillah, terdengar suara halus itu dari seberang telepon. Aku menangis sejadi-jadinya. Aku curahkan semuanya kepada Siti. Siti kaget bukan main. Dia marah kepadaku. Banyak kata-kata terlontar dari mulutnya. Mungkin karena dia tahu awalnya aku bukan anak liar. Efek lingkungan dan rasa ingin tahukulah yang membuatku tersesat.

Siti mengatakan bahwa aku harus bertaubat sebelum semuanya terlambat. Sebab, penyesalan akan selalu datang belakangan. Seandainya dekat, ingin rasanya aku memeluk Siti

seerat-eratnya. Orang yang aku jauhi ternyata masih peduli kepadaku. Dialah teman sejabatiku. Orang yang mengajakku untuk kebaikan dan mencari ridho Allah yang hakiki.

Sudah lelah aku menangis. Aku pun berwudhu dan kugelar sejadah di kamar kos kecil itu. Aku menangis, memohon ampun atas semua dosa yang aku perbuat. Rasa penyesalan ini sangat sakit kurasakan. Aku menangis sampai terisak-isak. Ya Allah, aku memohon ampunan-Mu, aku ingin kembali ke jalan-Mu, dan mendapat ridho-Mu.

Berubah mungkin kata yang tepat, daripada harus selalu menagisi kebodohan yang sudah diperbuat. Aku mulai belajar menggunakan jilbab, memperbaiki penampilanku, dan menjauhi dia orang yang tidak pantas untuk kucintai. Sebab, di kemudian hari aku tahu bahwa itu bukan cinta yang sesungguhnya (itu hanya nafsu belaka). Aku mulai haus akan ilmu agama, berteman dengan orang-orang yang bisa memberikanku energi positif; mengaji, shalat, puasa, sedikit demi sedikit itu semua aku perbaiki dan aku lakukan setiap hari—aku mencoba untuk istiqomah.

Perlahan, aku mengerti apa itu cinta yang hakiki, cinta mulia yang selama ini aku salah memahaminya. Dengan bersujud dan bersimpuh pada Allah SWT hatiku menjadi lebih damai. Rinduku kepada Sang Maha pencipta semakin hari semakin besar. Semakin aku mendekatinya, semakin aku merasakan kasih sayang yang tak terhingga yang dia berikan kepadaku.

Ya Allah, tuntun aku menuju jannah-Mu, bimbing aku yang lemah ini, tegur aku jika aku sudah mulai berputar arah.



Catatan Kesalahan

Sahila Daniara

"Ya Allah, jika aku jatuh cinta, semoga aku jatuh cinta pada seseorang yang melabuhkan cintanya pada-Mu."

Seseorang pernah mengatakan padaku bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup selalu memiliki alasan. Sesuatu yang kau anggap musibah dan kesialan sekalipun, akan selalu ada kebaikan di dalamnya (jika kau mau melihat dari sisi yang tepat).

Satu jam lagi menuju subuh, dan aku baru saja menyelesaikan shalat malam dan satu juz Al-Quran. Ini memang kebiasaanku beberapa bulan belakangan. Menyibukkan diri dengan hal-hal yang bermanfaat dan lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Rasa sakit membuatmu tumbuh menjadi lebih kuat. Begitu orang bijak berkata. Kekecewaan mengajarkanmu untuk tidak berharap berlebihan, terlebih berharap kepada manusia. Kesalahan membuatmu belajar dan menemukan definisi mutlak tentang apa itu kebenaran. Kenangan menyapaku dalam pekat, menyeret pikiranku untuk mundur dan menoleh lagi ke belakang. Kotak luka itu kembali terbuka dan cerita itu kembali di putar seolah begitu dekat dengan bola mataku.

“Aku punya prinsip tidak akan pacaran. Aku ingin menikah dengan satu orang yang nantinya benar-benar serius denganku.” Ucapku pada seorang pria yang mencoba mendekatiku melalui sahabat karibku.

“Aku serius denganmu. Jika kamu berkenan, saat kamu pulang nanti aku akan menemuiimu dan keluargamu. Aku akan mengajak keluargaku sebagai bentuk keseriusanku. Percayalah. Aku tidak main-main dengan ucapanku.” Hanya kalimat itu yang tertera di layar *handphone*ku.

Namanya Zayn, lengkapnya Muhammad Zayn. Ia mahasiswa tingkat akhir jurusan Teknik Metalurgi di sebuah Universitas di Pulau Sumatera. Dari cerita Anya sahabatku, ia merupakan pria yang agamis dengan lingkungan keluarga yang agamis pula. Ia aktif di komunitas-komunitas dakwah dan organisasi Islam.



Untuk perempuan yang mendambakan seorang jodoh yang soleh, tentulah pria bernama Zayn ini masuk dalam kriteria. Dengan gigihnya ia terus berusaha membuka pintu hatiku. Hingga pada suatu waktu, aku pun mulai menerima keseriusannya. Aku membiarkannya masuk ke dalam buku perjalanan hidupku. Aku membiarkannya secara sadar meruntuhkan tembok-tembok pertahananku. Meskipun, aku tetap memegang kuat prinsip, cinta yang mulia adalah cinta ketika aku dan lelaki pilihanku sudah halal.

Oh iya, aku Tatjana Cloverize Az-zahra, panggil saja Zahra. Aku mahasiswi tingkat akhir di salah satu Universitas di ibukota dan siap untuk bekerja sebagai ahli obat-obatan. Seumur hidupku aku tidak pernah pacaran dan menjalin hubungan spesial dengan pria mana pun. Sebab, aku ingin menjaga hatiku untuk satu orang yang nantinya akan menjadi pendamping dan imam dunia akhiratku. Itu dulu, dan kini hati yang sejak dulu kubiarkan kosong telah diisi oleh sebuah nama yang selalu kubisikkan dalam doa.

Waktu terus melaju, dan kami semakin dekat. Setelah beberapa bulan berhubungan lewat udara, kami pun bertemu ketika aku pulang menikmati jatah liburan semesterku. Sejak saat itu, semuanya menjadi tidak sama lagi. Aku yang dulunya tidak pernah mau dibonceng lawan jenis, kini menikmati perjalanan demi perjalanan yang aku lakukan bersama dengan Zayn. Aku yang tidak pernah pulang ke rumah melebihi pukul 9 malam, seringkali kembali ke rumah lebih dari pukul 11 malam. Saat itu yang aku rasakan adalah kebahagiaan dan dunia



yang penuh dengan warna. Aku terlalu sibuk dengan euphoria yang kala itu kusebut sebagai cinta, hingga aku lupa dengan batasan-batasan dan aturan agama tentang kedekatan seorang perempuan dan laki-laki. Aku melupakan janji Zayn yang akan menemui keluargaku, aku melupakan keseriusannya untukku. Lalu apa yang aku ingat? Yang aku ingat hanyalah kata-katanya bahwa dia mencintaiku sepenuh hatinya, dan gadis yang begitu polos ini memercayainya begitu saja.

“Semoga kamu selalu menyebut namaku dalam doamu.” Zayn berkata pelan ketika kami baru saja selesai shalat Dzuhur di sebuah masjid di perkampungan yang kami lewati ketika menempuh perjalanan menuju sebuah pantai.

“Aku tidak pernah melupakan itu. Semoga kamu juga melakukan hal yang sama.” Aku tersenyum dan merapikan kerudungku. Zayn menarikku mendekat dan kami berjalan berpegangan tangan.

Perjalanan menggunakan sepeda motor kembali dilanjutkan. Kami sibuk dengan pikiran masing-masing. Ada peperangan kecil yang terjadi di hatiku. Sebenarnya sejak kedekatanku dengan Zayn, hatiku seringkali memberi alarm dan memberi pertanyaan apakah yang aku lakukan sudah benar atau tidak. Namun, seringkali juga aku menepisnya dan pura-pura tidak mendengar kata hatiku. Ya Rabb, kenapa aku begini? Kami saling mengingatkan dalam hal ibadah, seringkali berdiskusi tentang ilmu-ilmu agama, dan bersama-sama mencari celah untuk meningkatkan kualitas iman. Namun, di sisi lain kami



tetap berjalan berdua, bersentuhan padahal kami tidak ada ikatan apa-apa. Entah sejak kapan aku mulai mencampuradukan yang haq dan yang bathil. Iman ditingkatkan, namun maksiat tetap dilakukan.

Cinta itu buta. Sepertinya pepatah kuno itu benar-benar berlaku untukku. Cinta telah membutakan mata dan hatiku. Aku tetap berjalan di jalan yang aku jelas-jelas tahu itu salah. Hingga akhirnya, cinta itu sendiri yang membuatku tersandung, terjatuh, hingga aku hancur berkeping-keping. Barangkali ini adalah cara Allah untuk membuatku tersadar, bahwa ada cinta yang lebih hakiki, cinta yang jelas mulia, yakni cinta Sang Pencipta kepada hamba-Nya.

Aku dan Zayn sudah melewati batas pergaulan. Dia mulai melakukan kontak fisik berlebihan dan hal-hal lain yang berusaha aku tepis namun dikesudahkannya aku mengikutinya juga. Ia tidak lagi seperti Zayn yang kaya akan ilmu agama, Zayn yang dulu membuatku takluk karena akhlaknya. Kini ia telah berubah menjadi Zayn yang suka mempermainkan hati wanita dengan rayuannya.

“Zayn jangan begitu. Kita belum menikah.” Aku protes ketika ia berusaha memelukku.

“Aku tidak mengajakmu tidur bersama. Aku hanya ingin memelukmu karena aku menyayangimu.” Timpalnya.

“Zayn, kita tidak boleh begini terus. Kalau kamu ingin bebas memelukku mari kita menikah, jadi aku tidak lagi dihantui perasaan berdosa.” Aku berkata dengan tegas.



“Aku janji kali ini saja.” Dia memelas dan aku menuruti permintaannya kala itu. Hanya hari itu.

Semuanya telah terjadi dengan persetujuanku secara sadar. Aku benar-benar tidak tenang dan hidupku selalu dihantui perasaan bersalah. Aku memang tidak melakukan hal-hal fatal seperti melakukan hubungan suami istri pra nikah, tetapi kontak fisik yang terjadi cukuplah membuatku merasa menjadi perempuan paling hina di muka bumi ini. Perempuan yang dulunya mati-matian menjaga mata dan hatinya agar kelak diperuntukkan bagi imam masa depannya. Kejadian itu meruntuhkan prinsip hanya karena seorang pria yang bingkainya terlihat shaleh.

Aku memang tidak berasal dari keluarga yang religius. Namun, sejak dulu aku berusaha hidup menjadi manusia yang berguna dengan berpedoman pada aturan agama. Namun ternyata, seorang adam yang Allah hadirkan ke duniaku, tidak membuatku lulus ujian. Aku sadar, aku gagal dalam ketaatan.

Aku menjadi sering berburuk sangka. Aku selalu berpikir bagaimana jika Zayn pergi meninggalkanku begitu saja. Bagaimana jika dia sejak awal hanya bermain-main, dan pikiran buruk itu ternyata tidak hanya hidup dalam pikiranku. Hal itu benar-benar terjadi dan itu semua nyata adanya. Zayn mulai terlihat berbeda. Dia lebih acuh dan terlihat menghindariku. Satu hari, dua hari, sampai akhirnya dia benar-benar memutuskan untuk pergi dari hidupku. Satu tahun lebih sudah terlewati. Gadis lain yang lebih menarik hatinya, menjadi alasan perpisahan



kami kala itu. Dia pergi meninggalkanku dengan segala rasa sakit dan kekecewaan yang teramat sangat dalam.

“Pergilah jika itu membuatmu bahagia. Terima kasih sudah membuatku tersadar. Bahwa berharap kepada selain Dia, ternyata begitu menyakitkan. Terima kasih sudah membuatku mengerti, bahwa Rabb-ku cemburu dengan cinta yang tidak seharusnya. Terima kasih Zayn.” Ucapku melalui handphone.

“*Love need lust*, Zahra. Maaf aku meninggalkan kesan buruk. Segala sesuatu yang terjadi dalam hidup, selalu punya alasan. Barangkali ada alasan kenapa kita dipertemukan lalu berakhir seperti ini.” Aku hanya bisa tersenyum kecut mendengar jawabannya di ponsel. Kami saling mengenal melalui telepon, dan saling melupakan juga melalui telepon.

“Ya, Allah punya alasan baik Zayn. Aku percaya. Sebab, Allah tidak ingin aku terjerumus terlalu jauh.” Jawabku.

Banyak sekali pejaran dan hikmah yang aku dapatkan dari setiap kejadian yang sudah terjadi dalam hidupku (yang berhubungan dengan Zayn). Dalam hidup, akan datang orang-orang yang menggoyahkan prinsip, melemahkan iman, merusak, bahkan menghancurkan (iman) kita. Allah menyukai kebaikan dan agar menegurmu saat langkahmu mulai penuh dosa. Namun, akan tetap ada orang-orang yang bersedia menggenggam tanganmu, membantu bangkit menyusun kepingan-kepingan kepercayaan yang terlanjur berserakan. Dan saat itulah kita bisa melihat manusia-manusia di sekeliling kita apakah tetap ada untuk kita, meninggalkan kita begitu saja atau meninggalkan



kita setelah menghancurkan kita yang sudah terlanjur hancur. Kadang kita harus tersesat dulu untuk tahu jalan yang benar. Apa pun yang terjadi, jangan kalah oleh keadaan. Jangan lupa tersenyum setiap hari dan saling mengingatkan untuk kebaikan. *Life is a one time offer, use it well.* Terima kasih untuk Zayn yang telah menjadi perantara untuk berpindahnya seorang Zahra menjadi lebih baik. Terima kasih untuk pelajaran bahwasanya aku tidak boleh lagi melihat seseorang dari bingkai luarnya saja.

"Perempuan yang keji adalah untuk laki-laki yang keji.
Dan laki-laki yang keji untuk perempuan yang keji pula.
Perempuan yang baik adalah untuk laki-laki yang baik. Dan
laki-laki yang baik untuk perempuan yang baik pula."

(QS. An-Nur: 26)



Kutemukan Kau di Sujud Panjangku



Alida Nurlia Rifdiana

Tik..tik..tik.. terdengar sendu mengalun di telingaku saat kupikir mega merah akan menemani waktu senjaku. Namun nyatanya, rintik itu lebih dulu turun membasahi tanah-tanah yang kering dan menyirami mawar-mawar yang merah. Angin beradu lirih dengan bisikan yang menghanyutkanku pada kenangan hari lalu. Hari yang kurasa teramat berat kujalani. Setiap detik seperti tak berarti dan tak memiliki makna apa pun hingga aku berpikir ingin sekali hari-hari ini cepat berlalu.

Pandanganku tiba-tiba memburam, pikiranku mulai melayang tak tahu arah, hilang jauh menuju masa lalu. Kupejamkan mata perlahan hingga tak kusadari pipi ini mulai basah. Aku teringat pada detik, menit, dan hari-hari di mana aku selalu dibuat tersenyum manis oleh seseorang yang dulu begitu kucintai. Sosok laki-laki yang tak pernah kutemukan sebelumnya, meneduhkanku dengan setiap perhatian yang diberikan, dan selalu memiliki cara membuatku tertawa dalam setiap canda. Aku dan dia memang sempat memiliki mimpi yang sama; menjaga hati hingga terucap kata suci.

Mimpi tinggalah mimpi. Ketika waktu tak lagi menyatukan hati, saat detik tak lagi menyampaikan rasa rindu yang hadir. Tiba-tiba saja, tak ada lagi percakapan yang terdengar antara aku dan dia. Kesibukan demi kesibukan hadir seolah menjadi jalan untukku lebih jauh darinya. Hingga suatu hari aku mempertanyakan ketegasan hubungan ini—yang terdengar adalah kalimat yang membuat pendengarnya merasa begitu kecewa. Dia melepaskanku karena kesibukan dan alasan ingin mendekatkan diri kepada Sang Pemilik cinta.

Sejenak aku memahami keputusan dan pilihannya yang memang tak harus aku cegah. Hingga aku berpikir akan terus menantinya, apa lagi dia sempat berkata bahwa perasaannya padaku memang masih tersimpan rapi. Namun pada sisi lain, aku pun harus benar-benar melepaskannya dan mengikhlaskan rasa yang menyelimuti hati ini. Aku tidak ingin menodai kesucian cinta ini.

Setelah kepergiannya memang aku tak lagi menampilkan raut wajahku yang ceria. Tersenyum pun rasanya sangat sulit, apa lagi jika harus tertawa bersama mereka kembali. Aku tengah terjebak dalam cinta yang fana. Maklum, usiaku masih sembilan belas tahun (sedang masa-masanya jatuh bangun dalam perasaan cinta).

Malam itu aku benar-benar merasa sendiri dalam balutan detik yang semakin sepi. Hujan lebat semakin mengguyur kesedihanku. Namun, aku beruntung memiliki sahabat-sahabat yang peduli kepadaku. Di saat aku berada di jurang kelemahan, Allah mengirimkan mereka untuk memberikan semangat kepadaku dan mengingatkanku dengan lembut bahwa satu-satunya jalan untuk mengembalikan diriku yang dulu adalah dengan kembali kepada cinta Allah. Kembali mendekatkan diri menyerahkan segala kekecewaan dan harapan hanya kepada-Nya, karena Dia sebaik-baik pemberi keputusan. Bukankah segala sesuatu yang telah pergi bisa jadi karena Allah telah mempersiapkan penggantinya yang jauh lebih baik? Semenjak mereka tak hentinya memotivasiku untuk bangkit, sejak itulah perlahan aku mulai mendekati-Nya—aku benar-benar ingin terus berada dalam pelukan kasih-Nya.

Hari-hari aku lalui dengan usaha terus menghadirkan Allah dalam hati dan pikiranku. Aku awali hariku dengan keyakinan bahwa aku harus terus tersenyum dan berbuat baik kepada siapa pun. Dhuha mulai kuhampiri, alunan ayat suci Al-Quran perlahan kuresapi, hingga sujud panjang malamku terus kujalani. Sedikit demi sedikit semuanya bak penawar kegalauan

hati ini. Rasa tenang perlahan kurasakan dan tangis ini bukan lagi karena dia yang pergi, namun Allah yang datang kembali menemaniku dengan rindu-rindu yang lama aku nanti. Semakin lama, aku semakin nyaman berlama-lama dalam sujud kepada-Nya seraya mencurahkan segala keluh kesahku pada-Nya.

Untaian rindu mengalir syahdu, memecah pilu hati yang sendu, terempas diri dalam balutan kasih sayang-Mu. Mungkin memang inilah yang aku butuhkan dari dulu, rasa damai yang tak goyah oleh angin, rasa tenang yang tak beku oleh dingin, dan rasa bahagia yang tak luntur diterpa badai.

Seburuk apa pun dirimu di masa lalu, tetaplah berhijrah memperbaiki diri, karena setiap orang berhak untuk menjadi lebih baik. Dan untukmu hati yang tengah menanti akan datangnya cinta yang suci, cintailah dahulu Sang Pemilik Cinta, dekati Dia dengan cara paling mesra. Untukmu hati yang tengah beradu dengan sepi, tetaplah di sana menjaga dan memantaskan diri. Biarlah saat ini kau beradu dengan rindu nan sendu, namun teruslah merayu pada Sang Penggenggam hati agar disandingkan dengan dia yang mampu membawamu pada Surga yang abadi.

Kini aku benar-benar menemukan-Nya. Ya benar, menemukan Allah dalam setiap sujudku. Tak lagi aku ragu untuk mencurahkan segala masalah dan beban hidupku pada Yang Maha Besar. Beradu dengan rindu yang semakin sendu. Aku benar-benar tak ingin lagi lepas dan jauh dari Dia yang kasih sayangnya tak pernah luntur walau dosaku sudah lagi tak

terukur. Aku menemukan-Mu, ya Allah dan aku akan abdikan hidupku dalam genggamannya kuasa-Mu. Inilah janjiku, seorang hamba yang tengah mencari Ridho dan Surga-Mu.







Kutemukan Cinta di Sepertiga Malam

Syakilah

Sepertiga malam adalah waktu di mana malam akan berlalu dan berganti menjadi pagi hari. Setelah kurehatkan badan sejenak di tempat yang beralaskan kapuk, aku pun bergegas berdiri sambil mengucapkan syukur akan rahmat dan kasih sayang-Nya yang masih memberiku ruh dan hembusan napas. Kubersihkan diri dengan air yang mengalir dan sejuk, seolah air itu mengalir dari gunung. Perlahan-lahan kubasuh tanganku, kukumur mulutku dengan memohon ampunan atas dosa-dosa dari mulutku, kubasuh wajahku memohon agar wajahku putih



berseri pada hari kebangkitan, kubasuh tangan kananku (lebih dulu dari tangan kiri) memohon hisab dari arah tangan kananku, kubasuh kepalaku memohon perlindungan dari panasnya padang mahsyar, kubasuh telingaku memohon ampunan dosa dari apa yang kudengar, kubasuh kakiku memohon keselamatan langkahku di jembatan Syirotal Mustakim, dan memohon arahkan langkah kakiku ke arah yang baik di jalan-Nya.

Teringat akan masa lalu kelamku. Suatu malam, saat aku masih berada di tingkat akhir bangku sekolah menengah kejuruan. Di akhir malam, pernah kudengar isak tangis seorang laki-laki dan wanita. Ucapan dan isak tangis yang membuatku bersemangat akan menggapai cinta dari Allah. Kudengar dan kuresapi ucapan dan isak tangisnya. Laki-laki dan wanita yang memohon akan kebahagiaan putra dan putrinya, yang mengorbankan jerih payahnya, yang tidak pernah mengeluh akan kesulitannya, yang tidak pernah meminta kembali atas sesuatu yang mereka korbakan. Dia adalah Ayah dan ibu yang begitu sangat menyayangi putra dan putrinya. Sebuah permohonan yang tak pernah ada lelahnya di saat siang banting tulang untuk keluarga dan di sepertiga malam berdoa memohon kebahagiaan bagi anak-anaknya. “Wahai Ayah dan Ibu, aku sungguh memohon ridhumu dalam setiap langkahku. Maafkanlah putrimu yang tak pernah memohon pada Allah akan kebahagiaanmu, maafkanlah putrimu yang tak pernah mengerti akan pedihnya hatimu, maafkanlah aku ayah dan ibu.”

Dengan lembutnya ayah menjawab, “Wahai putriku, sesungguhnya seorang ayah sanggup melakukan apa pun demi



anaknya. Ayah rela membelikanmu baju walau ayah sendiri tak mempunyai baju. Ayah rela membeli makan opor ayam untuk kau makan ayamnya dan ayah makan kuahnya. Sungguh putriku, maafkanlah ayah yang keras dalam mendidikmu, yang memarahimu dalam membimbingmu, kau adalah amanah dari Allah tapi ayahmu seringkali memarahimu.”

Air mata tak mau bertahan dengan jawaban sederhana, “Ayah, Ibu, sesungguhnya aku sangat menyayangimu, tolong maafkan aku yang tak pernah mendengar setiap panggilanmu, yang sering menolak akan perintahmu, yang tak pernah berdoa untukmu.”

”Putriku, hanya tinggal kau putri yang masih menjadi tanggung jawab ayah. Ayah berharap kau mendapatkan kebahagiaan. Rambut ayah dan ibu semakin memutih, tenaga kami semakin lemah, dan mata kami semakin buram. Ayah mencoba menemui Allah dengan bersujud di sepertiga malam demi menggapai cinta-Nya dan memohon akan kebahagiaan putra serta putri ayah. Ayah berharap kelak ketika kau dijemput jodohmu, ayah dan ibu masih dapat menjadi walimu.”

Isak tangis tak dapat ditahan “Ayah, Ibu, semakin lemah tubuh ini mendengar ucapan Ayah. Aku mohon janganlah berbicara seperti itu.”

”Putriku, sesungguhnya ayah hanya ingin yang terbaik untukmu, tapi Allah-lah yang menetapkan semua yang kita butuhkan. Allah yang lebih tahu apa yang terbaik untukmu. Kau sudah tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Kau ingin



kebahagiaan ayah dan ibu, bukan? Maka pilihlah jalan yang membawa ayah dan ibumu ke surga. Kuatkanlah hati dan imanmu untuk selalu berada di jalan Allah. Putriku, sungguh Allah menyaksikan apa yang kita lakukan, maka lakukanlah hal baik, gapailah cinta-Nya di sepertiga malam. Sebab, Rasulullah Sholallahu Alaihi Wasallam bersabda, *“Rabb kita turun ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir, (kemudian) dia berfirman, ‘barangsiapa berdoa kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan, barangsiapa meminta kepada-Ku, niscaya akan Aku berikan, dan barangsiapa memohon ampunan kepada-Ku niscaya akan Aku ampuni.”* (HR. Bukhari, Muislim, Tirmidzi, Abu Daud, dan Ibnu Majah)”

Dengan sebab itu, ayah berpesan kepadamu gapailah Allah maka kau akan menggapai dunia dan akhirat. Tak perlu kau khawatir akan dunia ketika kau sudah menanamkan cinta di hatimu kepada Allah. Percakapan berakhir, sebab adzan Subuh telah berkumandang. Sampai aku duduk di bangku kuliah, aku masih mengingat pesan dari ayahku itu.

Ayah dan ibu adalah motivasi terbesarku untuk mendirikan shalat malam. Kurasakan hati yang tenang dan damai di akhir sepertiga malam—ketika bermunajat kepada-Nya seakan tak ada dunia melainkan hanya ada Allah. Tak pernah kulupa akan doa untuk ayah dan ibuku yang sentiasa selalu membimbingku. Kini, kutemukan cinta di sepertiga malam, cinta yang tak akan pernah sirna, cinta yang jauh dari dosa, dan cinta yang tak kan pernah mengkhianati.



Sunyi dan sepi membuat hati dan jiwa terasa damai. Tak ada kebisingan suara manusia. Kesunyian dan kesepian merupakan waktu yang tepat untuk mengenali diri; siapa aku? Apa tujuanku diciptakan?

Aku adalah hamba Allah yang selalu berharap mendapat ridho-Nya. Aku adalah hamba yang selalu berharap mendapat rahmat dan kasih sayang-Nya. Aku adalah hamba yang selalu berharap untuk menggapai cinta-Nya. Aku tak memiliki apa pun di dunia ini; ruhku, jasadku, akalku, semua milik Allah dan aku berharap sentiasa dalam ridho-Nya.

Makna cinta kepada Allah berbeda, harus semakin bertambah, baik dalam keadaan sempit atau dalam keadaan lapang. Cinta kepada Allah tidak akan menimbulkan dosa dan tidak akan pernah hina. Aku terus berharap Allah menanamkan rasa cinta kepada-Nya dan Rosul-Nya dalam hati ini.

Pada awalnya, aku iri melihat temanku yang mempunyai kekasih hati. Setiap pulang sekolah ia dijemput oleh kekasihnya. Setiap malam Minggu “diapeli” oleh kekasihnya. Oleh karena itu, aku mencoba mengikuti jejak temanku untuk memiliki kekasih hati. Selama dalam pencarian tersebut, akhirnya aku sadar bahwasannya kesendirian itu adalah cara terbaik dari Allah untuk menjagaku. Betapa beruntungnya aku yang Allah beri petunjuk lewat teman-temanku yang menjalani hubungan sebelum halal. Banyak dari mereka yang kehidupannya hancur oleh karena asmara yang salah. Banyak juga dari mereka yang akhirnya menyalahkan kehidupan atas apa yang menimpa



mereka karena putus cinta. Karenanya, beruntunglah wanita yang masih dalam kesendirian, sebab memiliki kesempatan untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah. Aku pun iri dengan orang yang di hatinya selalu terpaut pada cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta mulia yang hakiki.

Saat ini sudah tidak ada lagi rasa iri pada teman yang selalu diapeli saat malam Minggu. Sebab, aku pun merasa Allah sangat dekat denganku saat itu. Saat orang lain menghabiskan waktunya bersama sang kekasih, aku lebih memilih menghabiskan waktuku untuk bersujud di sepertiga malam pada-Nya. Jujur, ketenteraman dan kebahagiaan selalu kurasakan pada saat momen tersebut.

Sepertiga malam terakhir adalah waktu yang sangat istimewa, di mana aku dapat mengungkapkan segala isi hati. Tiada pengganggu dari golongan manusia saat kau bermunajat kepada-Nya pada waktu itu. Namun memang, godaan untuk bisa tunduk bersimpuh pada-Nya di sepertiga malam sangatlah berat, apalagi bagi yang belum terbiasa melakukannya, termasuk diriku saat awal-awal melakukannya. Rasulullah SAW menyampaikan pesan 14 abad yang lalu, “Di mana akan tiba masa memegang teguh agama ibarat menggenggam bara api.” Itu merupakan kiasan untuk menggambarkan betapa susahnyanya untuk menjadi pribadi yang taat kepada Allah SWT—berpegang pada perintah dan larangan dalam Al-Quran serta menjalankan apa-apa yang Rasulullah SAW contohkan.



Dulu, sukses di dunia merupakan cita-citaku yang paling utama. Namun Alhamdulillah, saat ini aku sadar, bahwa sukses di akhirat jauh lebih utama. Gelar sarjana yang sebenarnya adalah takwa. Sidang saat ujian kelulusan tidak ada apa-apanya dibanding sidang di hadapan Allah SWT kelak. Aku terbayang jika saja aku tidak lulus saat itu? Naudzubillah.

Dunia adalah kebohongan yang indah sedangkan kematian adalah kenyataan yang pahit. Imam ghazali pernah berkata “Aku tidak mempunyai barang dagangan kecuali umur, apabila ia habis maka habislah modalku.” Untuk itu, sebelum modalku habis aku berusaha memanfaatkannya dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah, menggapai cinta-Nya, dan memiliki rasa cinta kepada-Nya dan Rasul-Nya. Aku pun mencoba memanfaatkan waktu sehat sebelum datangnya sakit. Tidak ada kesempatan lagi untuk beribadah kepada Allah SWT jika sudah datang kehidupan baru, sebab hidup yang sebenarnya adalah kehidupan setelah kematian.





Menemukan dalam Kehilangan



Raelita

Hal yang paling menyakitkan dalam hidup ini bukan tentang penyakit atau kemelaratan, melainkan berharap kepada manusia.

Aku jatuh cinta. Sejatuh-jatuhnya. Entahlah, ini memang bukan kali pertama. Namun, aku yakin ini adalah yang terindah. Dia memang tidak tampan, tidak juga kaya, tapi bersamanya aku bahagia. Dalam hati, aku selalu berdoa agar kebahagiaanku tidak sampai di sini saja, melainkan terus berlanjut hingga ajal menjemput.

Usiaku sudah menginjak 25 tahun. Kata orang, sudah cukup umur untuk menikah. Teman-teman sudah banyak yang menikah bahkan punya anak. Mereka sering meng-*upload* kehidupan pascamenikah mereka di media sosial. Jujur, aku iri.

“Mas, dengerin aku ngomong nggak?” Aku bertanya pada pacarku yang sedang asyik memantau laptopnya di cafe, tempat kami biasa menghabiskan waktu saat libur seperti sekarang.

“Iya denger.” Jawabnya singkat. Matanya masih memelototi laptop yang penuh dengan file-file pekerjaannya.

“Aku tuh sayang kamu pake banget.” Ucapku.

“Iya tahu.” Balasnya.

“Kamu sayang aku juga nggak?” Tanyaku lagi.

Akhirnya dia menoleh ke arahku. “Kalau nggak sayang, ngapain juga aku mau antar jemput kamu kerja tiap hari? Ngapain juga harus dengerin kecerewetan kamu yang nggak ada habisnya itu?” Jawabnya sambil mencubit hidungnya.

Aku tersenyum. Kuakui dia memang manis. Ya Allah, aku ingin memiliki dia. “Aku mau nikah sama kamu. Kapan kamu mau nikahin aku?” Aku langsung *to the point*.

Dia diam saja. Setelah percakapan itu. Kami jarang bertemu lagi.

Sudah tiga bulan berlalu sejak pertemuan kami sore itu. Tidak ada lagi telepon, *chat*, apa lagi kunjungan ke rumah. Mama dan papa bertanya kenapa dia tidak pernah berkunjung lagi ke rumah. Aku pun menjawab, “Entahlah.”



Setiap aku telepon, selalu tidak diangkat. Setiap aku *chat*, hanya dibaca tanpa ada keinginan untuk membalas. Berkunjung ke rumahnya pun sudah kulakukan, tetapi orangtuanya selalu bilang tidak ada. Salah aku apa? Apa sebuah kejahatan bila aku ingin menikah dengan laki-laki yang aku cintai?

Aku jadi sering bercermin akhir-akhir ini. Sejelek itukah aku hingga ia malah pergi setelah banyak hal yang kami lalui bersama? Apakah tiga tahun belum cukup untuk dia yakin memilih aku? Ataupun aku terlalu cukup bodoh hingga jatuh cinta pada seorang pengecut seperti dia?

Setahuku, dia tidak seperti itu. Dia baik, dia manis, dia juga berjanji ingin menghabiskan masa tua bersamaku. Lalu, mengapa ia berubah atau hanya saja topeng yang selama ini menutupi sifat aslinya (sifat pecundang) telah terlepas.

Lantas, bagaimana setelah ini? Apa yang akan terjadi denganku? Ketika aku lihat, kondisi fisikku semakin turun, kerja pun tidak fokus. Setiap malam aku menangis. Orangtuaku sepertinya mengerti, hanya saja mereka tidak mau menanyakan hal itu kepadaku. Mereka takut membuatku semakin terluka.

Namun, bagaimana pun itu, luka sudah kurasakan saat ini. Setiap aku melihat ruang tamu, aku teringat saat-saat dia berkunjung ke rumah. Setiap aku melihat sate kulit, aku ingat dia. Hampir setiap malam, aku selalu bermimpi tentang dia. Setiap ada waktu senggang, kenangan tentang dia terus berputar di otakku. Kadang, sempat terpikir untuk mengakhiri hidupku saja. Aku tersiksa. Aku bagai dipenjara oleh perasaan.



Duniaku terasa sempit dan menghimpit. Aku tidak tahu harus berlari ke mana, bila dalam persembunyianku pun, aku masih ingat dia. Hingga suatu saat aku menyerah dan menyebut nama yang selama ini aku lupakan, Allah SWT.

Allah memang Mahabaik. Padahal, aku sudah melupakannya selama ini, tapi ternyata Dia masih mau menuntunku. Aku mencari-cari lewat internet bagaimana cara agar hati bisa tenang, munculah *link* youtube tentang ceramahnya Ustad Yusuf Mansur.

Aku ingat, ceramahnya kala itu yang kini mengubah sebagian hidupku. “Pengen kaya, minta sama Allah. Pengen hutang lunas, minta ke Allah. Pengen jodoh, pengen hati tenang, dateng dong ke Allah. Minta sama yang Maha Memiliki. Minta sama yang punya langit dan bumi. Ini udah tahu butuh duit, butuh ketenangan, pengen dapet jodoh, malem malah molor aja. Bangun dong di sepertiga malam. Saat-saat itu, Allah datang ke kita, nanyain, mana hamba-Ku yang memohon ampunan, Akan Aku ampuni. Mana hamba-Ku yang berdoa, akan Aku kabulkan. Minta sama Allah. Dekati Allah, cari ridho Allah. Kalau Allah udah ridho, jangankan duit, dunia dan seisinya pun dikasih! Minta sama makhluk mah capek, suka ingkar. Cuma Allah yang nggak pernah ingkar janji.”

Ceramah Ustad Yusuf yang menggebu-gebu itu menohok pikiranku selama ini. Bahwa, aku dengan bodohnya malah menggantungkan kebahagiaanku kepada manusia, makhluk yang sering ingkar. Kenapa tidak aku gantungkan kepada Allah,



bukankah Allah adalah satu-satunya tempat bergantung segala sesuatu?

Aku selama ini beranggapan bahwa aku bisa menebak jalan hidupku dengan mudah; pacaran, penajakkan, kemudian nikah dan hidup bahagia. Padahal, Allah SWT bisa sangat dengan mudah menjadikan benci jadi cinta dan cinta jadi benci. Aku terlalu sombong. Aku seperti tidak butuh Allah SWT selama ini.

Aku mulai menata kembali hidupku. Setiap hari aku isi dengan penuh keyakinan tentang Allah dulu, Allah lagi, Allah terus. Aku mulai belajar berhijab. Mulai bangun pada pukul tiga pagi, mulai salat tahajud delapan rakaat, witir tiga rakaat, dan dilanjut dengan mengkaji Al-Quran. Kemudian, shalat sunnah juga aku mulai lakukan dengan istiqomah. Dzikir pagi pun tak lagi kutinggalkan.

Sholat yang tadinya selalu aku tunda, kini aku berusaha melaksanakan di awal waktu beserta rawatibnya. Di sela-sela kerja, aku sempatkan untuk berdzikir dan bershalawat. Sedekah pun aku coba tingkatkan. Ini semua kulakukan sebagai rasa syukur atas segala petunjuk-Nya kepadaku.

Memang tidak mudah pada awalnya. Benar-benar berat. Bayangan masa lalu masih menghantui. Apa lagi setelah mendengar desas-desus bahwa dia telah memiliki penggantik. Ya Allah, baru saja aku ingin melangkah mendekat kepada-Mu, ujian sudah datang menghampiri. Mengetahui bahwa ia sudah bahagia bersama yang lain cukup menyakitkan memang. Namun, aku buru-buru menepis perasaan itu. Sedih ataupun



luka, harus tetap aku hadapi. Yang penting Allah ridho. Bukankah kalau Allah sudah ridho, jangankan jodoh yang baik, dunia dan seisinya pun akan diberi.

Aku sudah lelah berharap pada manusia. Aku tidak ingin melakukan kesalahan yang sama. Aku gantungkan semua harapan pada Sang Pembuat harapan, Sang Pengabul doa. Yang harus aku lakukan adalah tetap istiqomah dalam kebaikan dan istiqomah di jalan yang Allah ridhoi.

Meskipun hingga saat ini aku belum dipertemukan dengan jodohku, tapi aku yakin, Allah tidak akan menyia-nyiakan keimanan dan kesabaran seseorang. Belum berjodoh, masihlah belum sebanding dengan nikmat berdekatan dengan Allah kembali. Andai tidak ada patah hati ini, akankah aku mau mengambil air wudhu pada dini hari yang dinginnya menusuk tulang? Andai tidak ada luka ini, akankah aku bisa bersujud di sepertiga malam?

Bukankah ini lebih indah, setelah tersesat sekian lama, akhirnya aku menemukan jalan pulang? Bukankah ini lebih menakjubkan, ketika aku menemukan Sang Maha Penyayang di saat aku kehilangan orang yang tidak benar-benar menyayangiku?

Tetaplah berbuat baik, tetaplah berkeyakinan baik, meski kadang hidup mengkhianati kebaikan-kebaikanmu. Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. Bukankah sesudah kesulitan pasti ada kemudahan? Itu janji Allah, dzat yang tidak pernah ingkar.

Daftar Pustaka

Al-Quran dan Hadits

@nikahbarokah. 2016. *Aku Menunggumu Kau Menjemputku*.
Jakarta: Wahyu Qolbu.

Fillah, Salim A. 2009. *Jalan Cinta Para Pejuang*. Yogyakarta: Pro
U Media.

Work, Abeben's. 2015. *Katakanlah*. Malaysia: Tarbiah Sentap.

Website

<http://www.duniaislam.org> (kisah teladan sahabat Nabi, Zahid)

<https://www.eramuslim.com> (kisah cinta Ali bin Abi Thalib dan
Fatimah)

<http://www.arringman.id> (kisah cinta Salman al Farisi)

Profil Penulis

@cinta.mulia merupakan akun yang mulai aktif di sosial media instagram sejak Februari 2015. @cinta.mulia hadir dengan tujuan menjadi wadah bagi para pengguna instagram untuk mendapatkan informasi tentang dunia keislaman dan sarana berbagi (khususnya dalam hal pergaulan, akhlak, serta perilaku remaja muslim kekinian dalam bentuk positif).

Bermula dari kesadaran bahwa sosial media menjadi gaya hidup baru bagi generasi muslim saat ini, @cinta.mulia hadir di tengah-tengah jagad sosial media instagram sebagai wadah amar ma'ruf nahi munkar, terutama pada masalah cinta yang menjadi bahasan yang lumrah di kalangan remaja muslim. Oleh karena itu, menjadi perlu apabila cinta diarahkan menjadi untuk hal positif. Sebab, sudah banyak contoh nyata apabila cinta diartikan dalam bentuk yang salah maka malapetaka yang didapat, bahkan murka Allah terus mengiringi.

Kontributor



: Nama: Dahlia Arisandi
: Instagram: @Dehla17
: Email: arisandidahlia@gmail.com

Nama: Sri wahyuni :
Instagram: wahyuni2904 :
facebook: sri wahyuni :
twitter: @sw45170 :

: Nama: Siti Zubaidah
: Instagram: Sitizubaida325
: Facebook: Siti Zubaidah
:

Nama: Aida Fitri :
Facebook: Aida Fitri :
E-mail: fitri_100394@yahoo.co.id :
Instagram :aidafitri_a :

: Nama: Adinda Mahdhury Salsabillah
: E-mail: Adindadindin55@gmail.com
: Instagram: deemagine_
: Wattpad: Deemagination
:

Nama: Siti Novianti Nuraini Arif :
Facebook: Siti Novianti Nuraini Arif :
Instagram: sitinovianti411 :
E-mail: snoviantina@gmail.com :

: Nama: Sahila Daniara
: E-mail: sahiladaniara@gmail.com
: Instagram: @shasadaniara
: Facebook: Sahila Daniara
:

Nama: Alida Nurlia Rifdiana :
Instagram: @an.rifdiana :
Facebook: Alida Nurlia Rifdiana :
E-mail: alidaalida42@gmail.com :

: Nama: Syakilah
: Facebook: Syakilah Al
: E-mail: Syakilahal@gmail.com
:

Nama: Raelita :
Instagram: RAELWAHYU :
E-mail: raelitawahyu@gmail.com :

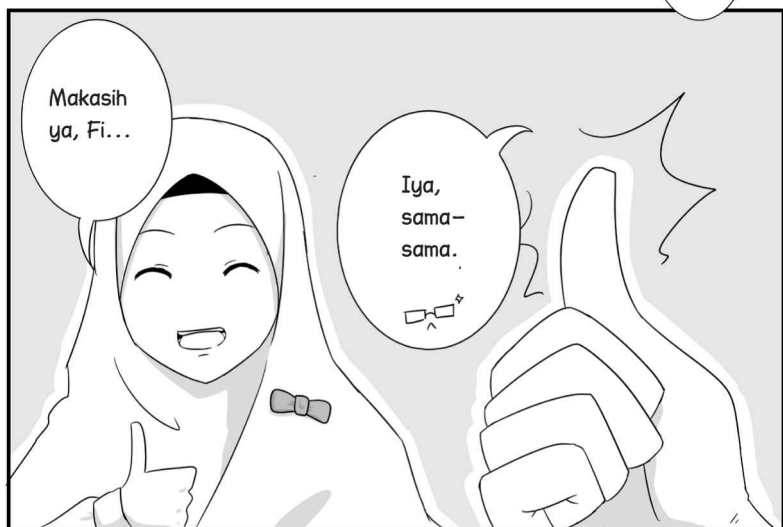
RASA

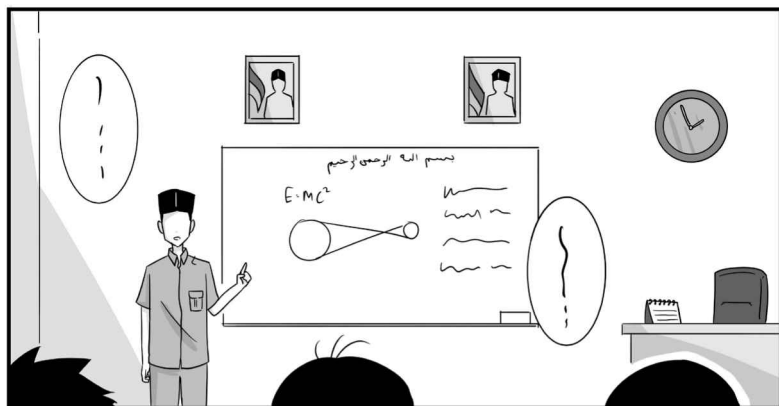
Mungkin rasa ini adalah ujian
untuk mengetahui mana cinta yang lebih
dominan; cinta kepada dunia atau cinta kepada-Nya.



story & art by
Muhnaa

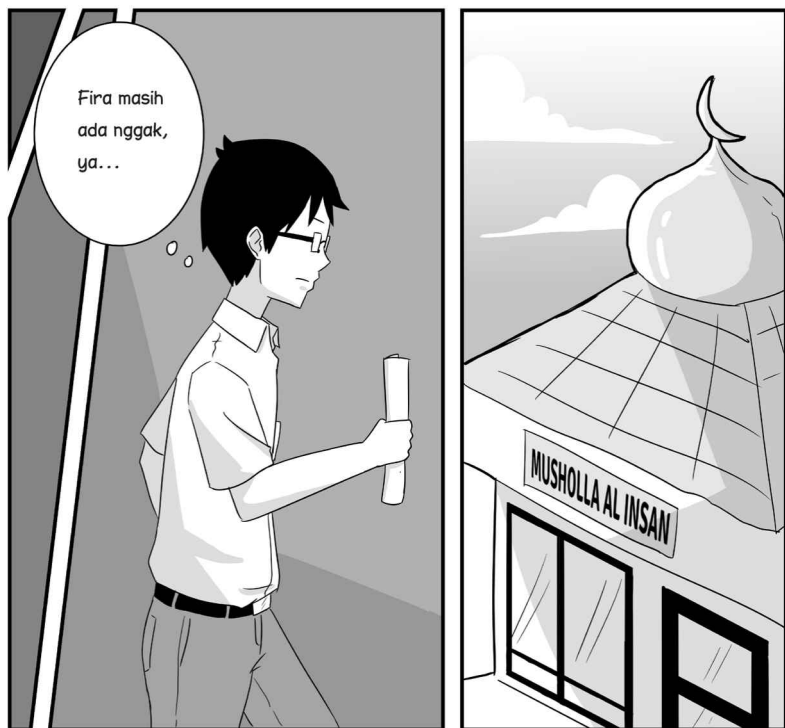


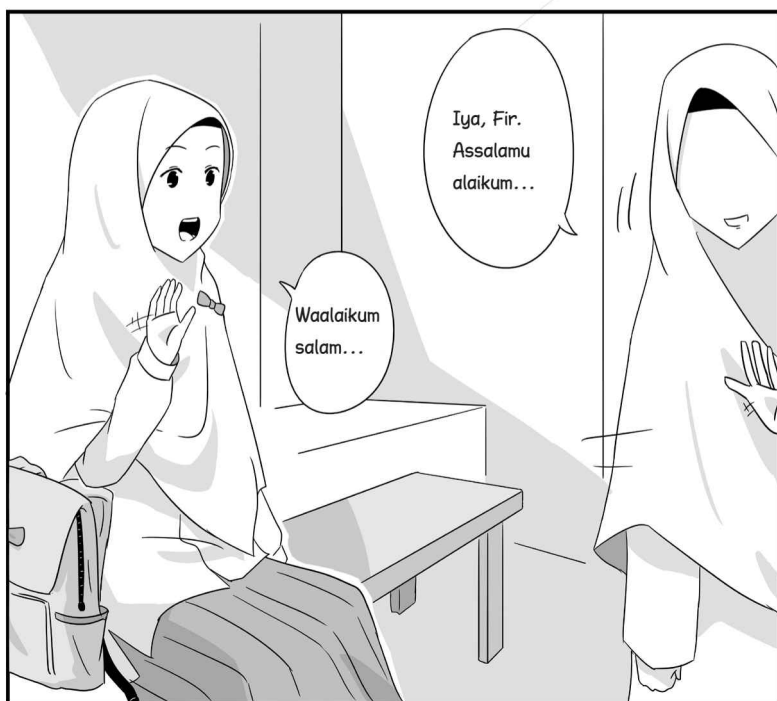


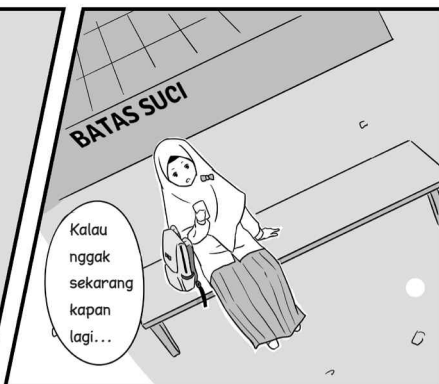


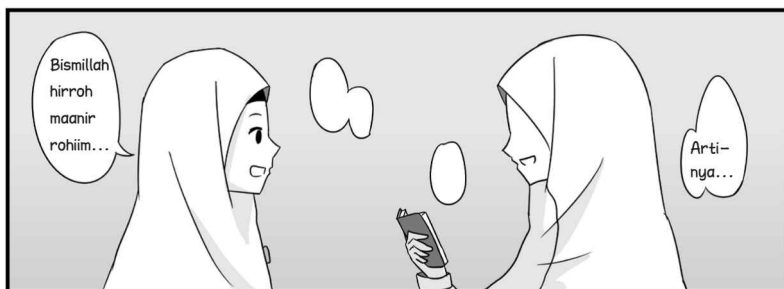


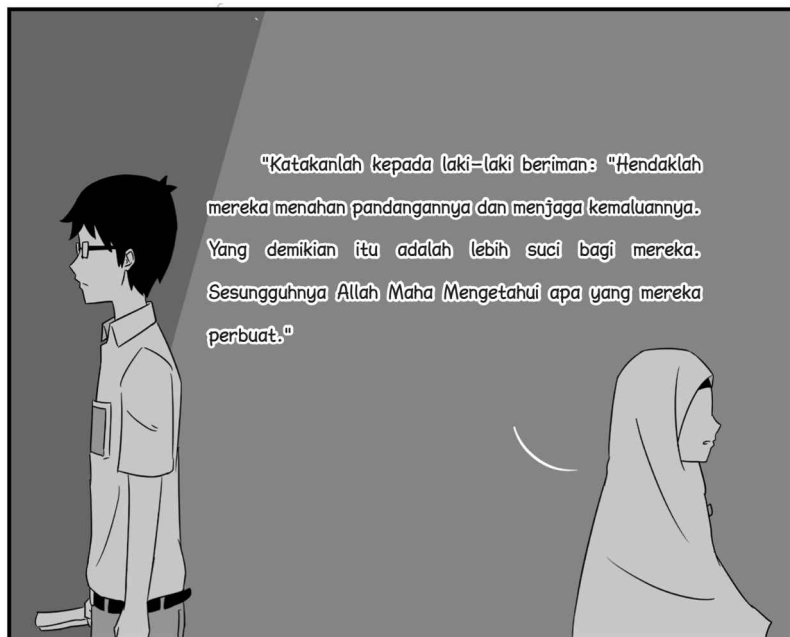


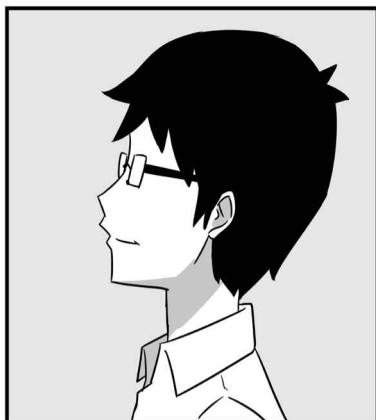




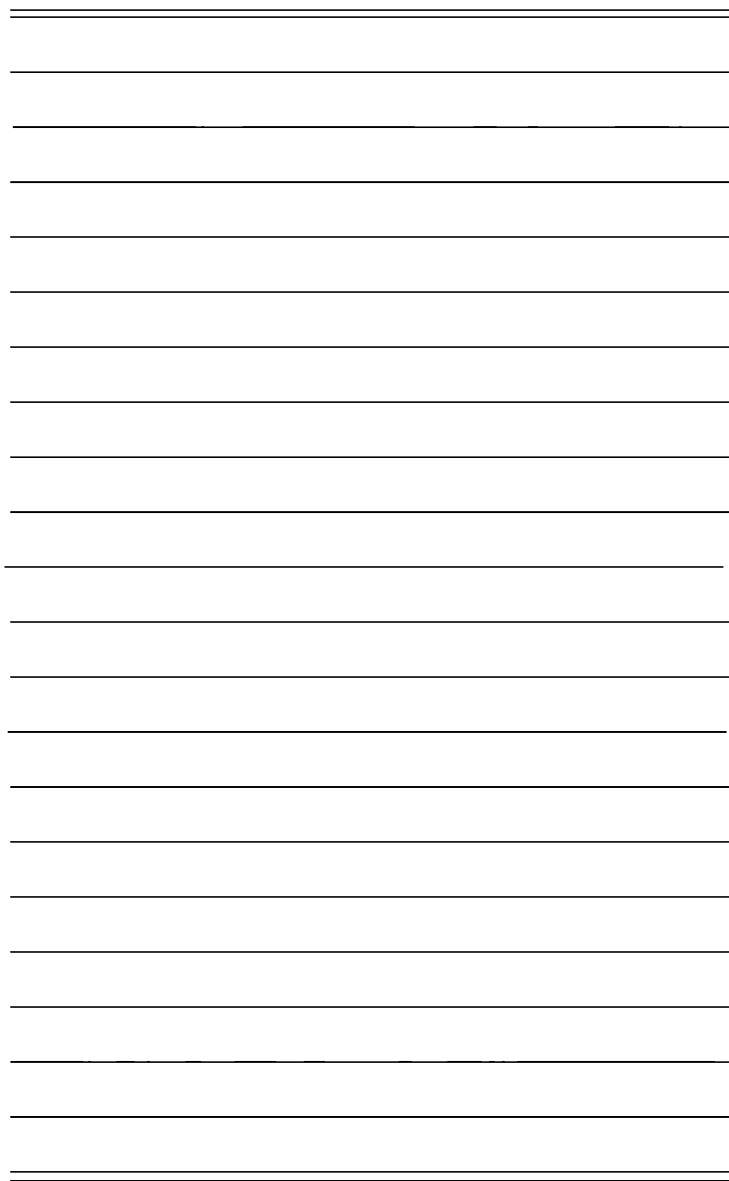


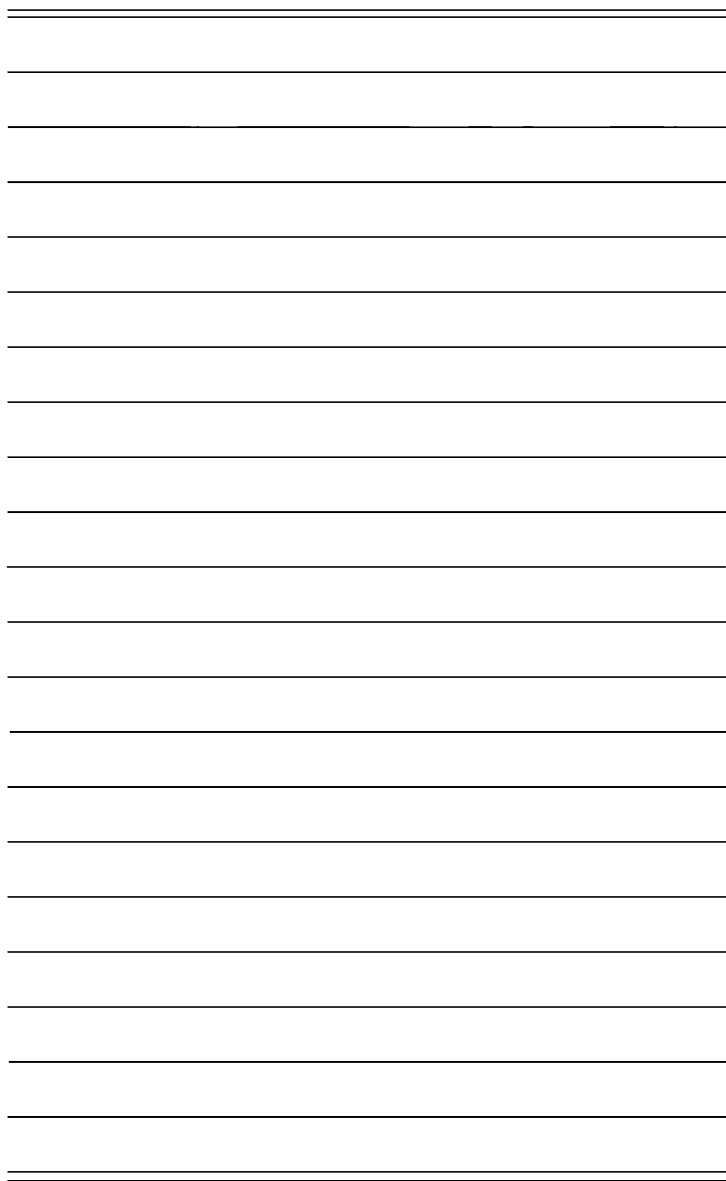






This image shows a single sheet of white paper with horizontal ruling lines. The lines are evenly spaced and run across the width of the page. There are no margins, text, or other markings on the paper.



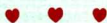


Cinta di Sujud Terakhir

Seringkali kita mengartikan cinta sebagai rasa suka pada lawan jenis. Padahal cinta bukanlah sebatas asmara pada lawan jenis, apalagi ketika mengaplikasikan cinta dengan jalan yang dilarang oleh agama. Dewasa ini, begitu banyak orang dengan mudahnya berkata cinta, namun sejatinya tidak mengetahui makna cinta yang sesungguhnya.

Cinta merupakan anugerah dari Sang Pencipta. Dengan cinta manusia bisa merasa bahagia. Oleh sebab cinta juga manusia bisa hidup menderita. Cinta bagaikan dua mata pisau. Jika salah dalam menyikapinya dapat menimbulkan petaka. Namun, ketika benar dalam menyikapinya, tentu bahagia yang dirasa.

Lalu, bagaimana dengan arti cinta mulia? Apakah semua cinta itu mulia? Buku ini menjelaskan arti cinta yang sesungguhnya dan makna dari cinta mulia. Selain itu, terdapat kisah-kisah nyata yang menyentuh dan menginspirasi bagi pembaca.



"Dengan membaca buku ini kita menjadi tahu bahwa cinta mulia semakin membuatmu bertakwa."

**-ARFI RAHMAN LUBIS: FOUNDER @TELADAN RASUL DAN
PENULIS BUKU "HALAQAH CINTA" DAN "AKU TERSENTUH CINTA".**



Redaksi:

Jl. Moh. Kahfi II No. 12 Cipedak, Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78881000 (Ext. 226)
Faks. (021) 78882000



Email: wahyuqolbu@gmail.com
FanPage: [Wahyu Qolbu](https://www.facebook.com/wahyuqolbu)
Twitter: [@wahyuqolbu](https://twitter.com/wahyuqolbu)
Website: www.wahyuqolbu.com

ISBN 978-602-6358-26-4



Buku Islam